

Tentang Penulis

Dr. Wantini, M.Pd.I adalah dosen di program studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Bidang kepakaran pada Pemikiran Pendidikan dan Psikologi pendidikan Islam. Ia menempuh pendidikan sarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada prodi Kependidikan Islam. Pada tingkat S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal dan pada tingkat S3 dikampus yang sama dengan prodi Kependidikan Islam. Bidang penelitian di tingkat Dikti maupun internal banyak menyajikan tentang pendidikan islam dengan merekonstruksi masa kini sehingga nilai-nilai pendidikan islam dapat memberikan tawaran solusi bagi islam yang moderat dan berkemajuan.

Fitri Rahmawati S.Th.I, M.Pd. adalah alumni mahasiswa di program studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Saat ini ia mengabdikan pada bidang pengajaran di SMP Muhammadiyah Piyungan kurang lebih 19 tahun. Pendidikan formal sarjana ditempuh di IAIN Sunan Kalijaga kemudian menempuh Akta IV di UMY Yogyakarta dilanjutkan pendidikan tingkat S2 di UAD Yogyakarta pada prodi Pendidikan Agama Islam



Address:

Perumahan Pandawa Blok F.2 Lemahdadi,

Bangunjiwo Kasihan, Bantul, DIY

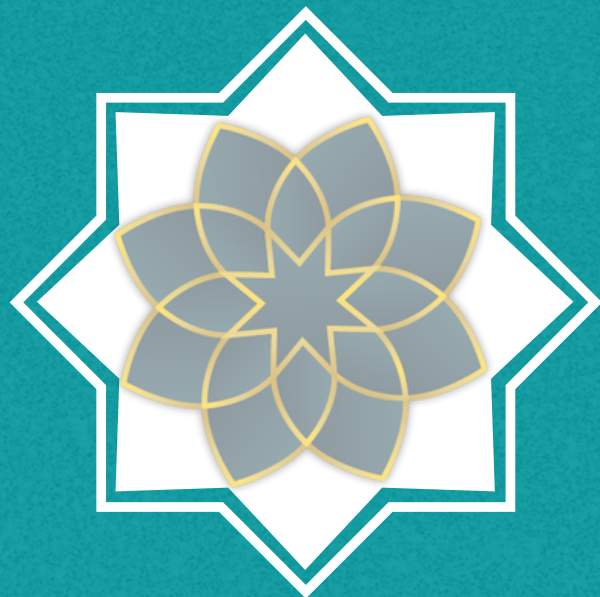
Email: thejournalpublishing@gmail.com

Hp. +6282-326-796-566

ISBN 978-623-5367-69-9



9 786235 367699



PENDIDIKAN ISLAM

INTERDISIPLINER

Dr. Wantini, S.pd.i M.pd.i | Fitri Rahmawati, S.th.i, M.pd

**PENDIDIKAN
ISLAM
INTERDISIPLINER**

Sanksi pelanggaran Pasal 72:

Undang-undang No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENDIDIKAN ISLAM INTERDISIPLINER

Dr. Wantini, S.Pd.I M.Pd.I
Fitri Rahmawati, S.Th.I, M.Pd.



PENDIDIKAN ISLAM INTERDISIPLINER

Penulis

Dr. Wantini, S.Pd.I M.Pd.I
Fitri Rahmawati, S.Th.I, M.Pd.

ISBN:

978-623-5367-69-9

Editor:

Junior Hendri Wijaya, S.IP.,M.I.P

Desain Sampul:

Wendy Firnanda

Tata Letak:

Agoes Manto

vii+144 Hlm; 14,8 Cm X 21 Cm.

Cetakan 1, Agustus 2022

Penerbit:

THE JOURNAL PUBLISHING (Anggota IKAPI)
Jl. Lemahdadi, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta Cp. 0823-2679-6566

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang Memperbanyak buku ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Selama ini ada anggapan bahwa pendidikan Islam identik dengan ilmu-ilmu agama saja. Berujung pada melahirkan dikotomi keilmuan, sistem yang dikembangkan dan tidak luput pula orientasi pendidikan Islam. Kondisi tersebut menjadi problematika menahun. Padahal sejatinya pendidikan Islam itu mencakup berbagai keilmuan lainnya. Oleh karena itu mestinya dicarikan solusi terbaik, yang menghasilkan paradigma baru yakni pendidikan Islam tidak hanya pendidikan agama semata melainkan mampu memberikan beragam makna baru dalam menunjang peradaban.

Kebutuhan akan makna baru bukanlah suatu hal yang naif mengingat negara Indonesia adalah negara dengan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, akan tetapi banyak sekali isu-isu agama dan problematika masyarakat yang selalu menimbulkan gejolak hingga berakibat kerusuhan. Hal tersebut terkadang di picu oleh pemahaman agama yang hanya sebatas kontekstual tanpa melibatkan pendekatan-pendekatan lainnya.

Sebagai salah satu cabang dari pendidikan Islam, Interdisipliner pendidikan Islam menjadi salah satu upaya untuk memahami ajaran Islam dengan berdasarkan pada berbagai paradigma dan pandangan yang ada di dalamnya. Dalam Interdisipliner pendidikan Islam tidak hanya berfokus terhadap ajaran Islam akan tetapi juga mengkaji isu-isu problematika pendidikan yang meliputi pendidik, murid, kurikulum dan berbagai hal lainnya. Selain itu, juga mengkaji isu global terkait agama Islam dan melahirkan pandangan baru yang holistik serta bermanfaat bagi masyarakat.

Melalui Interdisipliner pendidikan Islam, akan memperkuat pendekatan dalam pemahaman agama. Secara normatif akan memberikan dan memperkuat bobot muatan ajaran agama Islam, baik dari segi aqidah, ibadah maupun akhlak, sehingga corak Islam makin menonjol. Adapun secara non-normatif ditekankan pada bagaimana mengkaji/memperbincangkan secara intelektual terhadap suatu konsep ataupun problematika yang ada, serta bagaimana menyampaikan agama berdasarkan pada temuan ilmu-ilmu sosial yang berkembang berupa sosiologis, psikologis, historis maupun filosofis. Semoga kehadiran buku ini mampu memberikan wawasan dan pengetahuan yang mantap tentang interdisipliner pendidikan Islam khususnya bagi dosen, mahasiswa, element-elemen yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan secara luas masyarakat pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN ISLAM INTERDISIPLINER	i
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDIDIKAN ISLAM INTERDISIPLINER.....	1
Antropologi Pendidikan Islam	1
Pendidikan Islam Berwawasan Budaya.....	6
Pendidikan Islam Humanis-Religius.....	17
Pendidikan Islam Multikultural	22
BAB 2 PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF GENDER DAN INKLUSI	35
Pendidikan Islam dalam Perspektif Gender	35
Pendidikan Islam dalam Perspektif Inklusi.....	44
Sekolah Ramah Anak di Lembaga Pendidikan	50
BAB 3 INOVASI DAN PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM.....	64
Inovasi dan Disrupsi dalam Pendidikan	64
Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh	76
Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman.....	88
Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara	94
Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan	106
Pendidikan Islam Berkemajuan.....	112
DAFTAR PUSTAKA	137

BAB 1 PENDIDIKAN ISLAM INTERDISIPLINER

Antropologi Pendidikan Islam

Perubahan pada diri manusia tidak terlepas dari peran pendidikan. Pendidikan adalah upaya secara menyeluruh sistematis untuk meningkatkan kualitas diri baik dari segi intelektual, spiritual, emosional, jasmani dan rohani. Antropologi menyentuh pada ranah pola budaya belajar masyarakat baik di pedesaan maupun diperkotaan. Setidaknya ada tiga proses yang dipaparkan oleh Shomad terkait ruang lingkup dan implementasi dalam antropologi pendidikan (Koentjaraningrat 1985, 164) diantaranya, proses sosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan dimulai sejak dari bayi. Proses enkulturasi atau disebut proses pembudayaan dan proses internalisasi yakni penerimaan budaya sebagai pengetahuan dan jati diri itu melekat tindakan dan perilaku. Bagaimana konsep pendidikan dalam sudut pandang antropologi dan perannya dalam bidang pendidikan.

Antropologi yang berasal bahasa Yunani antropos, yang berarti “manusia” atau “orang individu”, serta logos, yang berarti bernalar atau berakal studi. Jadi antropologi merupakan ilmu yang hakikatnya mempelajari manusia, dan keingintahuannya yang begitu besar (Ihromi 2006, 1; Mahmud 2014, 13) Menurut pakar antropologi Koentjaraningrat ialah ilmu yang membahas terkait umat manusia yang banyak mempelajari simbol-simbol baik berupa warna maupun fisik masyarakat yang menajdi

bahan kajian sebagai hasilnya serta kebudayaan yang dihasilkan. Antropologi yang ada pada dalam masyarakat Indonesia sering diartikan budaya yang ada dan berkembang di masyarakat atau kebiasaan-kebiasaan yang umum dipakai dalam suatu masyarakat. Budaya umum tersebut dinilai positif dan akan dilakukan berulang-ulang karena dinilai lazim digunakan dari generasi ke generasi. Dengan demikian antropologi dimaknai dengan bagaimana upaya manusia memahami berbagai falsafah kehidupan dan tata cara kehidupan masing-masing yang dipengaruhi budayam tradisi dan lain sebagainya.

Antropologi pada pendidikan merupakan proses menyelidikan terhadap pendidikan dipandang dari budaya. Antropologi pendidikan pada dasarnya generalisasi mengenai manusia pada kelakuan ketika adanya hubungan fakta terhadap pendidikan. Antropologi juga disebut sebagai bagian yang mudah dan berdiri sendiri sebagai cabang yang membahas tentang pendidikan dan akademis (Mahmud 2014, 18). Antropologi pendidikan akan menghasilkan teori yang akan dilaksanakan dengan mempelajari pengertian dan pemahaman terkait dengan bidang pendidikan. Sehingga dalam antropologi ini, materi pendidikannya tidak ingin menghasilkan seorang ahli ntropologi, namun akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan akan pendidikan melalui sudut pandang kebiasaan atau budaya, disamping itu antropologi dalam pendidikan juga sebagai metode menelaah praktik dalam pendidikan untuk masyarakat luas..

Antropologi dalam pendidikan juga menjadi bagian kajian ini terhadap social etnis sehingga melihat pendidikan. pada manusia melalui gejala yang terjadi dalam pendidikan. Pendidikan dalam pandangan

antropologi melihat gejala tersebut sebagai hasil dari manusia. Hasil dan budaya, pendidikan sama persis dengan pandangan masyarakat mengenai pendidikan. Selain itu ada juga pandangan masyarakat bahwa sosial dan budaya merupakan keharusan pendidikan. Ada juga yang mengatakan bahwa merupakan teologis, agama mewajibkan menyangkut pahala serta dosa. Sebagian pula ada masyarakat dan uniknya ada yang memandang pendidikan sebagai cara memperbaiki kualitas ekonomi dalam kehidupan mereka

Pada kalangan masyarakat industri, pendidikan sebagai cara untuk membentuk manusia yang profesional dan dibutuhkan dalam kerjaan. Sehingga pendidikan hanya dianggap sebagai bagian dari peningkatan ekonomi. Jadi antropologi dilihat dari ruang dan fungsinya menjadi berubah di lingkungan masyarakat karena memahami antropologi pendidikan sesuai dengan persepsi masing-masing, maka dari itu antropologi pendidikan dalam praktiknya memiliki karakteristik yang khas, misalnya dalam adat, petani dan sebagainya

Fungsi antropologi pada pendidikan adalah: (1) Mengetahui hakikat pendidikan di masyarakat. (2) Memahami tempat pendidikan terhadap masyarakat tertentu pada masyarakat yang karakteristiknya khas. (3) Memahami aturana, ajaran, kepercayaan masyarakat serta nilai yang terkandung dalam pendidikan. (4) menghasilkan teori tentang hakikat perilaku pendidikan pada masyarakat menyangkut dengan pendidikan. Sedikitnya ada tiga kajian utama dalam sosio-antropologi pendidikan (Septiarti et al. 2017) diantaranya, pertama. Pendidikan kebudayaan, kedua. Pendidikan di dalam kebudayaan dan yang ketiga pendidikan lintas

kebudayaan.

Pendidikan Islam merupakan wadah untuk memperkenalkan Islam secara otentik dan kaffah kepada anak didik dengan mengintegrasikan budaya dan tradisi yang ada. Muatan dalam pendidikan Islam merubah pola pikir anak didik untuk menjadikan tauhid sebagai dasar beraktivitas dan terus berjuang beramar ma'ruf dan nahi munkar dalam kehidupan manusia. Dalam konsep Antropologi, pendidikan Islam membangkitkan kesadaran bahwa, manusia adalah ciptaan yang unik dan paling sempurna, manusia mempunyai potensi untuk mengabdikan pada sang pencipta, manusia ditugaskan secara khusus sebagai khalifah di bumi dan dianugerahi akal, perasaan, kehendak secara tegas manusia diciptakan Allah dengan berbagai suku, budaya, perbedaan untuk bisa saling kenal mengenal dan belajar menerima perbedaan sebagai hadiah terbesar dari Sang Pencipta.

Secara singkat pendidikan Islam berorientasi pada perbaikan pola hidup manusia baik ranah spiritual, sosial, akhlak, intelektual dan optimalisasi potensi manusia agar bahagia di dunia dan akhirat. Ada beberapa persamaan antara Islam dan antropologi diantaranya, dari segi antropologi memandang pentingnya adanya penyesuaian budaya dalam pendidikan demikian halnya dengan pendidikan Islam, apresiasi dan penghargaan terhadap budaya tentu budaya yang tidak bertentangan dengan akidah Islam. antropologi dan Islam memiliki konsep yang sama terkait pandangan manusia sebagai yang memiliki potensi dan fitrah.

Dalam pendidikan atau proses pembelajaran diharapkan mampu mengubah karakter individu kepada perbaikan melalui lingkungan masyarakat. Antropologi dalam pendidikan ialah bagian pada kajian antropologi

social dan budaya studi yang memusatkan pada gejala pendidikan yang berada pada masyarakat. Antropologi melihat gejala ini merupakan bagian pendidikan sebagai bagian terhadap dari produk hasil budaya oleh manusia. manfaat Antropologi Pendidikan;(1) melihat hakikat pada pendidikan masyarakat. (2) pemahaman akan kedudukan pendidikan pada masyarakat yang memiliki karakteristik yang khas. (3) Memahami aturan tradisi, kepercayaan pada nilai-nilai yang diajarkan serta kepada masyarakat dengan terkait pendidikan. (4) menghasilkan teori akan asal suatu pendidikan serta perilaku dalam masyarakat terhadap pendidikan.

Sehingga Antropologi dalam pendidikan menjadi mediator atau perantara bagi peserta didik yang berhadapan dengan budaya-budaya dan keunikan yang ada di sekitarnya. Langkah-langkahnya diawali dengan pengenalan terhadap keanekaragaman budaya yang ada dengan metode yang dinamis dan bersinambungan. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dalam antropologi menghantarkan anak didik pada kehidupan masyarakat yang beradab dalam menjalani kehidupan.

Ilmu antropologi merupakan kajian ilmu yang membahas tentang proses perubahan kehidupan manusia dengan keunikan, keanekeragaman, baik itu kehidupan yang terkait perilaku, budaya, bahasa dan suku. Antropologi pendidikan memiliki beberapa tujuan diantaranya, mempelajari sejarah berkembangnya makhluk biologis yang disebut manusia, menelisik keanekaragamn pada bahasa yang digunakan dan penyebarannya di dunia, menganalisis persoalan menyebarnya serta berkembangnya kehidupan manusia yang mempelajari dasar budaya , suku dan penyebarannya.

Dari pendidikan berbasis Antropologi diharapkan peserta didik dapat mengetahui perilaku-perilaku secara universal dengan latar belakang budaya, bahasa dan suku yang ada. Dari proses belajar budaya, tradisi tersebut diharapkan makin kuatnya ikatan toleransi yang ada dalam diri setiap anak bangsa. Selain itu dengan belajar berbagai persoalan, problematika memunculkan sikap kepekaan pada diri anak didik. Secara singkat antropologi pendidikan menjadi bekal dalam berbudaya bagi anak didik. Secara singkat landasan antropologi berkontribusi terkait strategi, kebijakan dan disiplin ilmu pendidikan terutama dalam membentuk jati diri bangsa pada generasi muda.

titik temu pendidikan Islam dan antropologi adalah pada pengakuan adanya potensi dan fitrah dalam diri manusia. Pendidikan harus berkiblat pada potensi manusia yang dalam pandangan antropologi manusia dipandang sebagai makhluk budaya yang mentransfer pengetahuan dan menciptakan tradisi berfikir dan berperilaku.

Pendidikan Islam Berwawasan Budaya

Pendidikan yang sejatinya sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dan kepribadian anak bangsa, terlebih dengan lahirnya pendidikan 4.0 yang ditandai dengan teknologi dan modernitas belum mampu menjawab dan mengatasi menurunnya moralitas anak bangsa. Di satu sisi Persepsi *life is educatin and education is life* (Mahfud and Dayat 2009, 1) yang menegaskan bahwa pendidikan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan, dengan kata lain pendidikan adalah upaya untuk lebih dewasa dan hidup syarat dengan perubahan ke arah baik dan maju.

Maraknya kekerasan dan makin menipisnya

karakter pada diri anak bangsa menjadi salah satu yang melatarbelakangi lahirnya konsep pendidikan berwawasan budaya disamping makin masifnya budaya luar yang mempengaruhi dan merusak karakter anak bangsa. Budaya dan tradisi merupakan buah cipta kreatifitas manusia yang masih dianggap “suci” dan dihormati oleh komunitas manusia. Nilai-nilai kebaikan yang memudar dalam bangsa ini menjadi wabah yang sangat membahayakan, menghancurkan dan meruntuhkan kepribadian suatu bangsa (Goble 1994, 149). Dalam agama Islam, budaya dipandang sebagai bentuk upaya menginterpretasi, menafsirkan atau bentuk ijtihad yang melahirkan inovasi baru.

Budaya menjadi pilihan untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan karena simbol-simbol dalam budaya syarat dengan pesan moral dan nilai-nilai pendidikan. Pentingnya dikenalkan, ditanamkan nilai-nilai budaya melalui jalur pendidikan diharapkan menjadi senjata ampuh dalam pembentukan karakter dan kepribadian bangsa. Menjadi pertanyaan yang mengusik Bagaimana konsep pendidikan budaya dan penerapannya dalam pendidikan Islam bisa berjalan beriringan.

Lembaga atau organisasi menurut bahasa bisa diartikan sebagai kelompok atau organisasi yang memiliki tujuan melaksanakan usaha penelitian keilmuan (Nasional 2002, 655). Sedangkan pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan pendidikan bagian dari proses perubahan tingkah laku seseorang yang bertujuan untuk mendewasakan diri dengan cara pendidikan dan pelatihan dalam proses mendidik (Nasional 2002, 263).

Berdasarkan pengertian tersebut bisa dipahami bahwa lembaga pendidikan merupakan sekelompok

organisasi yang melakukan suatu proses pendidikan tentunya mengarah kepada perbaikan moral seseorang atau kelompok, dalam upaya tersebut diharapkan proses usaha pendidikan serta pelatihan. Pada pengertian lainnya, lembaga pendidikan merupakan lembaga ataupun tempat terlaksananya kegiatan pendidikan yang dilaksanakan bertujuan pada mengubah sikap egosentris menuju ke yang lebih baik dengan hubungan di lingkungannya (Bafadal 2017, 60).

Muhammad Quthub memberikan penjelasan pendidikan Islam bagian dari upaya untuk melakukan hubungan secara holistik terhadap manusia, pendekatan bisa dilakukan dengan pendekatan jasmani maupun rohani, serta kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam melakukan aktivitasnya di kehidupan dunia ini. Dari berbagai penjelasan yang ada, dapat disimpulkan pada dasarnya lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang melaksanakan proses perubahan diri secara personal dan kelompok dalam upaya mewujudkan manusia yang insan kamil dengan pendidikan, pelatihan atau pengajaran yang berasakan ajaran Islam.

Lembaga pendidikan Islam (madrasah/sekolah) memiliki tujuan yang tidak terlepas dari sistem pendidikan Islam itu sendiri. Adapun maksud pendidikan Islam pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi (Daulay 2016, 45) yaitu ada lima tujuan yang dijadikan sebagai asas untuk pendidikan Islam, sebagai berikut yaitu: (1) mengusahakan pembenahan manusia berakhlak dan mulia, (2) menjadi bekal dalam kehidupan baik di dunia maupun akhirat, (3) menjadi bekal untuk mencari rezeki dan merawat bagian kebermanfaatannya (4) Memajukan spirit perspektif ilmiah (*scientific spirit*) pada peserta didik (5) serta terpenuhinya tekad untuk mengetahui (*curiosity*). Menurut bahasa budaya

ialah akal pikiran manusia yang berbudi (Nasional 2002, 169). Kemudian beberapa ahli yang mengartikan budaya asalnya dari kata sangsekerta budh yang memiliki artinya “akal”. Kata budh itu menjadi budhi dan menjadi jamak budhaya. Sebagian lagi mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi juga diartikan sebagai resistensi rohani dan daya ialah sebagai energi dari jasmani.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan merupakan buah dari hasil pikir manusia (akal budi) yang meliputi keyakinan, seni, dan kultur budaya (Nasional 2002, 170). Sementara itu, menurut pakar Antropologi Indonesia Prof. Dr. Kuntjaraningrat mengatakan kalau Kebudayaan merupakan akumulasi tingkah laku dari manusia yang kemudian diatur oleh tingkah laku yang di dapatkannya dengan pendidikan yang nantinya tersusun dalam proses kehidupan bermasyarakat. Banyak pendapat para ahli yang kemudian mendefinisikan budaya maupun kebudayaan secara berbeda-beda. Dari penjelasan di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa budaya merupakan hasil tingkah laku manusia yang secara beraturan.

Aspek adanya budaya, tentu memiliki beberapa faktor sehingga budaya bisa muncul dalam kehidupan umat manusia (Alee and Abdurrohman 2015) salah satunya yaitu unsur geografis di mana unsur tersebut dilihat dari aspek tempat masyarakat berada termasuk lingkungan dan daerahnya. Misalkan seorang yang bermukim di daerah persawahan pada dasarnya memiliki kemahiran dalam bidang pengairan, membajak dan menanam padi di persawahan. Beda lagi dengan seseorang yang ia berada di lingkungan pasar, maka keahlian akan kelihatan di bidang perdagangan. Sehingga faktor lingkungan juga mempengaruhi dari pola tingkah laku seseorang yang nantinya cepat atau lambat

akan menjadi budaya.

Faktor yang lain yaitu keturunan atau bangsa setiap bangsa mempunyai karakter, bawaan ataupun adat yang berbeda-beda. Oleh sebab itu di Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa tentunya masing-masing memiliki bermacam budaya yang di anut. Maka jelas pasti bahwa faktor keturunan atau suku bangsa menjadi faktor yang mempengaruhi sehingga budaya hadir. Selain itu, kejiwaan setiap orang juga mempengaruhi sebuah budaya itu ada. Misalkan masyarakat yang memiliki semangat tinggi, masyarakatnya menyukai bekerja keras dan gampang menyerah dalam bekerja. Begitu pula sebaliknya seorang yang sering pesimis, mengeluh merupakan jalan yang ditempuh.

Faktor ekonomi juga mempengaruhi bagaimana budaya itu muncul, misalnya masyarakat yang memiliki ekonomi lemah biasanya lebih memiliki sifat budaya rendah diri dibandingkan dengan seseorang yang perekonomiannya kuat. Karena dengan kekayaan atau harta miliki, mereka lebih terbuka. Sehingga menjelaskan sektor ekonomi memiliki pengaruh yang sangat luar biasa terhadap sebuah budaya. Kepercayaan atau keyakinan memberikan sebuah pengajaran kepada pemeluknya, yang itu sudah pasti akan adanya pembentukan sebuah budaya..

Sejak di zaman Rasullulah SAW, penyampaian ajaran Islam dilakukan dengan berbagai cara, disebarkan kepada sahabat dan umat dengan berbagai macam metode. pada proses perjalanan berkembangnya, Islam belum mampu dijauhkan pada budaya, sebaliknya pada Islam yang menjadikan budaya sebagai alat untuk menyampaikan ajarannya. Sehingga budaya katakana sebagai tindakan yang ada pada lingkungan masyarakat dan lingkungan tertentu. Contohnya, di zaman jahiliyah di

kawasan Arab saat itu, kebiasaan mereka memberikan makan terhadap berhala. Sampai saatnya rosul hadir dan mengubah pemberian makan kepada berhala menjadi sedekah (Alee and Abdurohman 2015). selama nilai-nilai dalam Islam tidak bertentangan dengan budaya yang ada, maka penggunaan budaya dibenarkan. (Al-Baqarah [2]: 42) *dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.*

Wadah atau organisasi yang melaksanakan pengajaran pendidikan Islam dapat juga bagian dari proses penataan individual dan sosial dilihat dari segi jasmani dan ruhani, serta melihat dari segi kehidupan fisik maupun mentalnya, yang itu membuat seseorang tunduk dan patuh serta menerapkan Islam secara murni dalam menjalani kehidupan keseharian baik menjadi individu maupun masyarakat yang masih melestarikan budaya masyarakat setempat, yang dianggap tidak menyeleweng pada nilai ajaran Islam. Kurikulum lembaga pada Pendidikan Islam harus memiliki wawasan kebudayaan^[1] dalam proses pendidikan, karenanya kurikulum sebagai teknik untuk menggapai tujuan pendidikan (Haryanti 2014, 1) capaian serta sasaran dalam proses pelaksanaan pendidikan akan sangat sukar dicapai apabila kurikulum tidak ada. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta pada teknologi, sebagai alat mencapai sebuah tujuan pendidikan maka dari itu kurikulum pun harus disesuaikan dengan melihat perkembangan zaman..^[2] Pendidikan yang berwawasan budaya secara umum sering disebut juga pendidikan multikultural, yang memiliki tujuan pada pendidikan antaranya: tujuan moral atau sikap, yaitu budayakan sikap sadar, sensitif, toleransi, peka terhadap identitas budaya, tanggap terhadap berbagai akan permasalahan yang

muncul di masyarakat. Tujuan kognitif, yaitu terkait pada capaian akademik, belajar berbagai bahasa, luasnya pengetahuan pada kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisa dan menginterpretasi tingkah laku budaya dan menyadari adanya perspektif budaya tertentu.

Tujuan instruksional, yaitu memberikan beberapa informasi tentang macam kelompok atau suku secara gamblang di halaman teks buku maupun proses pengajaran, membuat metode tertentu untuk menghadapi berbagai karakter masyarakat plural, mempersiapkan batuan alat konseptual untuk keperluan komunikasi antar budaya serta untuk mengembangkan ketrampilan, menyiapkan teknik evaluasi dan terbuka untuk menguraikan penerangan akan nilai-nilai pada dinamika budaya. Kurikulum pada materi pendidikan tentang pandangan budaya, bagaimana pun perkembangan pendidikan tidak lepas dari multikultural. Pendidikan multikultural yang memiliki silabus bukan berarti adanya mata pelajaran yang khusus membahas perkembangan pendidikan multikultural, tetapi pendidikan multikultural pada dasarnya menjiwai seluruh mata pelajaran, termasuk pendidikan agama Islam di dalamnya. Selain itu komponen yang dimaksud pada kurikulum atau silabus pendidikan multikultural diantaranya tentang studi suku atau etnis, golongan kecil, gender, kesadaran budaya, hubungan kepada sesama manusia, dan penjelasan nilai ajaran pada suatu kebudayaan.

Prinsip pendidikan pada dasarnya tentang pengetahuan budaya melihat bagian pendidikan multikultural diantaranya: Penentuan materi pelajaran dilakukan dengan terbuka kepada budaya, didasarkan pada peserta didik berharap dapat menyatukan opini

yang berlawanan dan interpretasi yang berbeda. Isi konten materi pelajaran yang diambil harus mengandung perbedaan serta persamaan pada lintas kelompok. Materi pada pelajaran yang diambil perlu sesuai dengan perkembangan zaman serta memperhatikan alur tempat dan pada waktunya. Pembelajaran pada semua pelajaran tentu menggambarkan dan di konstruksi berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang sudah ada pada siswa di kelas. Pendidikan hendaknya memuat model pembelajaran yang interaktif sehingga dapat mudah dipahami.

Pendidikan Agama Islam (PAI) terintegrasi dengan semangat pendidikan yang multikultural ini. Maka dari itu, dalam proses pengembangan kurikulum PAI tersebut haruslah berdasarkan terhadap prinsip berikut: (a) keberagaman budaya menjadi asas dalam penentuan materi, filsafat, teori, model, serta hubungan sekolah pada lingkungan sosial budaya setempat (b) keragaman budaya dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan macam-macam komponen kurikulum yang ada pada tujuan, makna, proses serta evaluasi . (c) budaya di kawasan unit pendidikan ialah sumber tempat belajar dan tujuan studi yang harus menjadi bagian pada aktifitas anak didik . (4) kurikulum bertindak sebagai media pada pengembangan budaya daerah dan budaya nasional. Kurikulum PAI saatnya menampilkan nilai ajaran Islam yang toleran ke dalam pemahaman dan upaya untuk bisa berdampingan dalam hal perbedaan agama serta budaya, baik itu secara individu ataupun secara kelompok.

Sebagai landasan kultural dan teologis dari al-Qur'an serta al- Hadits terhadap nilai-nilai multikultural, yaitu: nilai kejujuran atau tanggungjawab (al-amanah),

keadilan (al-'adalah), persamaan (al- musâwah), permusyawaratan dan asas demokrasi (al-syurâ atau al-musyâwarah), nilai solidaritas dan kebersamaan (al-ukhuwâh), kasih sayang (al-tarâhîm atau al-talathuf), memaafkan (al-'afw), perdamaian (al-shulh atau al-silm), toleransi (al-tasamûh) dan kontrol sosial (amr al-ma'rûf wa al- nahy 'an al-munkar);

Nilai-nilai multikultural tersebut telah lama dikenal dan diajarkan di lembaga pendidikan Islam, terutama penjelasannya dalam teks- eks klasik (al-kutub al-mu'tabarâh) yang lazim digunakan dan dipelajari di pondok pesantren; rakyat Indonesia telah memiliki sejarah yang panjang mengenai pluralisme dan multikulturalisme, melalui semboyan bhinneka tunggal ika. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius dan multikultur dapat dibuktikan dari sejarah, konstitusi dan realita kehidupan sehari hari bangsa ini; Terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai wacana untuk memecahkan kebekuan komunikasi dan kerjasama antar umat beragama di beberapa daerah menjadi angin segar terhadap pemahaman agama yang inklusif, toleran dan sejalan dengan semangat pendidikan multikultural, dan; Adanya rekomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa yang sangat mendukung dalam pelaksanaan PAI berwawasan multikultural

Pola berpikir terbangun (kerangka berpikir) yang salah dalam memahami ajaran atau mazhab ajaran agama saat ini. Berbagai fatwa yang dikeluarkan MUI (Majelis Ulama' Indonesia) misalnya, adanya pelarangan atas haramnya ajaran pluralisme setidaknya membuat adanya keterhambatan usaha mencapai pendidikan multikultural tersebut. Konflik yang terjadi di tengah umat, baik antar umat agama maupun internal umat agama tertentu itu

sendiri. Adanya pemikiran fundamentalisme yang sampai saat ini masih bertahan kepada cara berpikir yang konservatif, individual yang pandangannya mengatakan bahwa kelompok ajaran lain ialah sesat dan kelompok ini yang benar, sehingga harus adanya persatuan. Lebih menonjolnya semangat kebhinekaan dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara. Kurangnya pengakuan terhadap keberadaan atas hak agama, etnis ataupun golongan lain. Kelompok atau suku yang beranggapan lebih baik dari yang lainnya merupakan pandangan yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan karenanya harus di buang jauh-jauh dalam pikiran umat beragama.

Pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural pada dasarnya terkait dengan kurikulum atau silabus serta metodenya, guru agama di sekolah harus berperan sebagai ujung tombak dari pendidikan agama pada tingkat yang bawah hingga pada tingkatan tertinggi. Pada level tinggi hampir tak tersentuh oleh proses dinamika pemikiran atas diskursus pemikiran keagamaan pada isu pluralisme, multikultural pada dialog antar umat beragama, dan pemahaman yang sangat kurang terhadap keberagaman dan pluralisme sebagai desain Tuhan (design of God,) sunnatullah yang harus dimanifestasikan berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi nilai multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa sebagai warga negara.

Pendidikan serta kebudayaan merupakan dua pokok bahasan yang tidak boleh dipisahkan dengan pendidikan. Sebagai penentu keberadaan dari proses kebudayaan serta berkembangnya kebudayaan sejalan dengan berkembangnya bidang ilmu pengetahuan yang hasilnya menjadi sebuah kemajuan. Pendidikan Islam

sebagai usaha membangkitkan kembali budaya masyarakat, diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang berkembang dan maju, serta kesopanan yang berdasarkan ajaran Islam.

Lembaga pendidikan Islam merupakan area di mana organisasi yang melaksanakan pendidikan Islam yang merupakan usaha menciptakan kehidupan masyarakat yang modern sehingga kehidupan yang harmoni itu didasari nilai Islam. Dengan proses memahami serta melaksanakan pendidikan agama Islam agar memiliki wawasan budaya, yang diharapkan oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia akan mampu terhindar pada dinamika kebudayaan yang berdampak pada memecahbelah antar anak bangsa. Persoalannya ialah terdapat pada semua pengambil kebijakan pendidikan di mulai dari tingkat lembaga kecil di sekolah sampai kemudian ke lembaga tingkat nasional di Indonesia agar berkomitmen untuk melaksanakan dan menumbuhkan ide-ide tersebut.

Pendidikan adalah kebutuhan primer semua manusia. Generasi muda yang diharapkan meneruskan estafet bangsa justru terombang ambing, terlena dengan budaya luar yang masuk dengan masif dan hilangnya identitas dan kepribadian bangsa. Budaya bangsa yang beraneka ragam menjadi harta yang tak ternilai bagi bangsa ini. Budaya yang syarat dengan nilai-nilai kebaikan, moralitas menjadi alat strategis untuk memperbaiki kualitas kehidupan.

Pendidikan dan budaya seperti hubungan antara instrumen dan fungsi saling terkait. Pendidikan berbasis budaya mempunyai peran untuk mendorong manusia lebih progresif pemberdayaan dan pendidikan menjadi proses transformasi personal maupun sosial. Secara

singkat pendidikan berbasis budaya adalah desain untuk melakukan perubahan ke arah yang baik secara sistematis dengan spirit nilai-nilai luhur dan memberikan ruang dan fasilitas pada anak didik untuk mengeksplorasi diri dan nilai-nilai budaya.

Pendidikan Islam merupakan usaha membangun peradaban budaya pada masyarakat dan berharap mampu menciptakan kehidupan yang lebih modern dan maju, serta kesopanan yang berdasarkan nilai ajaran Islam. Konsep pendidikan Islam berbasis budaya adalah upaya untuk memahami dan melaksanakan pendidikan agama (Islam) yang sejalan dengan nilai dalam budaya bangsa, diharapkan penerapan konsep tersebut mampu menghindarkan diri dari dinamika pemikiran tentang budaya yang berdampak retaknya persatuan sesama anak bangsa.

Pendidikan Islam Humanis-Religius

Terkikisnya nilai-nilai moral, akhlak dan kepribadian bangsa menimpa generasi-generasi muda bangsa Indonesia. Kondisi nampak pada peningkatan kasus bullying, tawuran dan klitih dikalangan remaja. Kasus-kasus tersebut menunjukkan Dehumanisme hampir di setiap jenjang pendidikan. Kegagalan pendidikan menunjukkan masih minimnya peran pendidikan dalam membangun kepribadian bangsa. Dalam proses belajar di kelas, peserta didik masih minim ruang berkreaitivitas dan berfikir kritis, posisi peserta didik masih sebagai obyek. Dalam proses pembelajaran pendidikan di kelas dibutuhkan konsep pendidikan yang humanis dan religius. Pendidikan yang menyadari keterlibatan mental dalam suasana belajar lebih menyenangkan dan penuh makna dengan menyeimbangkan potensi fisik, psikis dan berorientasi pada agama untuk membentuk anak didik

yang mempunyai hubungan horisontal dan vertikal yang seimbang.

Secara etimologis, humanisme berasal dari bahasa Latin "humanus", serta kata "homo" berarti manusia, sedangkan humanus berarti "kemanusiaan atau kesesuaian dengan kodrat kemanusiaan" (Mangunhardjana 1997, 93). Secara istilah, humanisme mengacu pada martabat dan nilai setiap orang, serta segala upaya untuk sepenuhnya meningkatkan kemampuan alamiah (fisik, non-fisik) mereka. Humanisme merupakan sebagai pemahaman lebih tinggi yang ingin meninggikan serta meningkatnya martabat manusia, di tempat yang lebih tinggi keberadaan manusia harus diakui kemudian ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi daripada makhluk lain (Mukhlas 2008).

Pada saat yang sama terkait filsafat, humanisme adalah sejenis pemahaman dalam menjaga nilai serta martabat manusia yang menempatkan orang pada posisi sangat penting, sentral dan penting dalam pemikiran teoretis atau filosofis serta praktik sehari-hari (Suyatno 2011, 30–31).

Dalam konteks filsafat, humanisme juga memandang manusia sebagai alat evaluasi setiap nilai, serta menjadi acuan utama segala sesuatu di alam semesta. Salah satu asumsi dasar pandangan filosofis ini ialah bahwa pada prinsipnya manusia termasuk pusat realitas. Oleh karena itu, dalam pemahaman filosofis ini berarti bahwa semua penilaian atau ukuran akhir dari peristiwa manusia merupakan milik pribadi itu sendiri, bukan milik kekuatan selain manusia (misalnya, kekuatan Tuhan atau alam) (Abidin 2000, 26).

Dalam sejarah peradaban, orang Yunani atau Romawi kuno percaya bahwa manusia itu universal.

Humanisme percaya bahwa manusia itu natural dan hanya dapat dipahami melalui rasionalitas, tanpa melibatkan wahyu ilahi. Sesuatu yang dapat ditangkap oleh akal manusia atau diterima oleh manusia yang berakal, maka bagi para humanis, mereka meyakini bahwa manusia universal tidak seistimewa manusia yang beragama. Selama Renaisans, kemanusiaan universal yakni milik Yunani-Romawi, yang bangkit serta berkembang dengan modernisasi kita. Saat ini, setiap orang dapat merasakan bahwa kontribusi ideologi humanistik PBB tidak hanya didasarkan pada hak asasi manusia dan supremasi hukum yang demokratis, tetapi juga mendorong aksi solidaritas global yang dilakukan oleh negara, ras, agama, dan kelas sosial. Pada saat yang sama, pemikiran toleransi beragama adalah kontribusi Humanisme Pencerahan Eropa pada abad ke-18 bagi peradaban modern. Untuk mempromosikan kerja sama global dengan seluruh umat manusia, bangkitkan rasa tanggung jawab global untuk perdamaian serta integritas ekologi (Hardiman 2012).

Pendidikan humanisme menekankan keberadaan manusia dalam arti membantu manusia menjadi lebih manusiawi dan lebih berbudaya agar dapat berkembang secara seutuhnya. Beberapa kesimpulan menjelaskan bahwa humanisme merupakan sesuatu pemahaman dalam memandang harkat serta martabat manusia lebih tinggi dari makhluk yang lainnya. Manusia menjadi tolak ukur bagi setiap kejadian di alam semesta ini. Konsep humanisme dipandang sebagai gagasan yang positif karena mengajarkan pada kecintaan pada kemanusiaan, perdamaian dan persaudaraan.

Manusia Religius mengarah pada manusia sebagai ciptaan Tuhan yang harus berbakti, taat pada sang Pencipta dan terlihat pada hubungan, interaksi manusia

dengan Tuhannya. Manusia mampu berkembang dengan maksimal karena adanya pendidikan. Pendidikan yang membantu peserta didik dalam hubungan dengan penciptanya sering disebut pendidikan nilai-nilai keagamaan atau populer dengan pendidikan religius.

Pendidikan keagamaan tempo dulu bertujuan membangun nilai pada diri manusia agar mempunyai moral dan akhlak yang mulia. Tujuan tersebut selaras dengan tugas nabi Muhammad untuk memperbaiki akhlak manusia. Hal ini mengisyaratkan tidak ada perbedaan antara tujuan pendidikan religius menggunakan ilmu pengetahuan serta nilai dari tujuan pendidikan

Pendidikan yang baik dan seimbang adalah pendidikan yang menselaraskan pendidikan moral kemanusiaan dan interaksi yang baik dengan Sang Pencipta. Untuk meraih harapan tersebut pendidikan humanis-religius menjadi pilihan untuk di tempuh.

Dalam sejarah, pada masa kejayaan Islam (abad ke 8-11), pemikiran kritis telah menjadi simbol dari masa kejayaannya. Kesadaran kritis dari paradigma ini adalah para intelektual Muslim terkenal seperti Imam Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, imam empat madzhab serta omam-imam terkenal yang telah menyumbangkan banyak ilmu bagi dunia modern. Lahirnya Islam pada abad ke-11 mengalami kemunduran dan dicurigai sebagai ijtihad yang membeku. Penurunan ini menyebabkan zaman keemasan diserahkan ke negara-negara Barat.

Dalam hal ini, tidak perlu mengambil kembali kejayaan yang akan diakui sebagai kemuliaan, namun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana pendidikan Islam dapat mengulang serta mengembalikan kejayaan pendidikan Islam di masa keemasan sejarah. Pemikiran

seperti ini dapat diterapkan, sehingga akan menghasilkan generasi umat Islam yang memiliki kemampuan untuk menggali dan merealisasikan, sehingga jaman akan selaras dengan paradigma Islam yang bertumpu pada humanisme-teosentris sebagai pusatnya.

Atas dasar pengakuan bahwa Islam adalah agama yang sangat humanistik berdasarkan Tauhid, humanisme yang berpusat pada teosentris merupakan dua konsep yang saling terkait, sehingga harus ada keterbaruan yang dapat digunakan dalam ketauhidan berguna untuk menjembatani dengan non-agama. Oleh karena itu, perlu adanya pembaruan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Demikian contoh dasar penyelenggaraan pendidikan di sekolah maupun di luarnya.

Sejak awal abad ke-20, konsep humanisme selalu menjadi konsep yang paling bernilai bagi umat manusia. Karena, konsep tersebut sepenuhnya berhubungan dengan martabat manusia, hak asasi manusia, serta segala potensi manusia di luar makhluk lain. Islam memiliki konsep humanisme, yaitu pandangan humanistik atau humanisme dalam Islam yang masih dalam kerangka konsep tauhid, artinya pandangan atau perilaku kemanusiaan umat Islam pada dasarnya merupakan ekspresi dan perwujudan keimanan tauhid. Oleh karena itu, humanisme yang berpusat pada teosentris merupakan nilai inti (*value core*) dari semua ajaran Islam.

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berlandaskan moralitas, yang diperlukan untuk melaksanakan pendidikan akhlak di antara manusia dengan pencipta dengan rasa kritik, juga harus mampu menjaga hubungan horizontal yang baik (*hablun minannas*) juga menanamkannya pada anak-anak. Agar

pendidikan yang diajarkan tidak lagi dipandang sebagai materi bahasa, bukan hanya itu saja, tetapi pendidikan Islam harus lebih mampu menjangkau kepekaan amaliyah agar generasi muslim dapat melaksanakan amar ma'ruf nahi dengan tindakan praktis yang lengkap dan menyeluruh (Idris and Za 2017, 105–6).

Perkembangan keilmuan tidak terlepas dari nilai agama dan budaya humaniora serta pendidikan agama. Nilai-nilai agama dan budaya merupakan sumber terwujudnya kehidupan yang harmonis di antara berbagai ras, golongan, nilai-nilai sosial, serta menjadi nilai-nilai inti masyarakat yang dianggap sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita persatuan, toleransi, dan hidup dengan nyaman. Nilai religi tidak hanya dianggap sebagai nilai ritual saja yang digunakan untuk melaksanakan ritual dan tradisi keagamaan, tetapi juga diharapkan menjadi bagian integral dari aktivitas kehidupan yang memenuhi kebutuhan materi, masyarakat, harga diri, intelektual, dan realisasi diri. Masalah sosial seperti kemiskinan, ketidaktahuan, pengangguran dan kejahatan. Pendidikan humanis-religius diawali bagaimana memperbaiki hubungan belajar dikelas antara guru dengan peserta didik. Dengan mengarahkan, mendidik, membantu membentuk kemandirian dan sikap kritis sebagai makhluk sosial agar mampu berinteraksi dengan manusia yang lain dan berinteraksi dengan Tuhannya.

Pendidikan Islam Multikultural

Membangun pondasi demokrasi multikultural dalam masyarakat dibutuhkan sistem pendidikan yang mendukung proses terwujudnya tujuan keberagaman dengan menolak rasisme, kefanatikan dan purba sangka. Sikap keterbukaan atas perbedaan budaya dan agama

dalam pendidikan harus segera dikenalkan, dilatih sehingga menjadi *habit* yang melekat dalam kepribadian semua elemen bangsa ini. Pentingnya multikultural pada dimensi pendidikan menurut James Bank yang dikutip oleh Zulkarnain Dalil dalam jurnal Nuansa ada lima yaitu: pertama, Mengintegrasikan berbagai budaya yang ada serta kelompok untuk mengilustrasikan konsep yang mendasar, generalisasi dan teori dalam setiap mata pelajaran maupun disiplin ilmu. Kedua, membawa peserta didik untuk memahami efek budaya ke dalam tiap mata pelajaran (disiplin).yang ketiga, menyesuaikan metode pengajaran dengan style belajar peserta didik sebagai upaya memfasilitasi prestasi akademik dan non akademik yang sangat beragam, baik dari segi ras, kebudayaan, maupun sosial. Keempat, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah fisik, berinteraksi dengan seluruh anggota staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam rangka upaya menciptakan budaya akademik. Dan yang kelima, mengidentifikasi ciri khusus terkait ras setia peserta didik dan menentukan metode yang tepat untuk pengajaran mereka.

Multikultural berasal dari diksi “multi” serta “kultur” dengan tambahan “al”. Multi berarti banyak macam atau ragam, sedangkan kultur dapat diartikan dengan budaya. Mengutip pernyataan dari Dudung Abdurahman dalam jurnal thaqifiyat bahwa multikulturalisme, bermakna pandangan atau faham akan keberagaman budaya dan perilaku yang berbeda baik ras, agama, keyakinan dan struktur sosial (Bard et al. 2020) Multikultural secara sederhana dimaknai keberagaman budaya dan agama. Di Indonesia keberagaman menjadi tantangan dengan kentalnya keberagaman dari suku yang terdapat dalam bangsa ini. Masyarakat bangsa Indonesia terdiri dari lebih 600 suku dengan kekhasan identitas dan budaya masing

menjadikan demokrasi multikultural menjadi pekerjaan rumah yang tidak ringan untuk diuraikan.

Ada sebuah istilah yang berdekatan dengan istilah pendidikan multikultural ialah pendidikan multietnik, yang menurut Zakiiyudin Baidhowi ialah sebuah usaha yang tersistem, untuk menjembatani perbedaan-perbedaan ras, sehingga tidak menimbulkan ketegangan ataupun konflik (Baidhaway 2015). Meminjam pengkategorian dari Parekh yang bukan kulturnya yang dikategorisasikan, Bahwa ada tiga kategori yaitu; Kultur isolasi; ialah kebudayaan yang menutup dari budaya-budaya dari luar, sebatas kedekatan geografis yang ada. Multikultural kosmopolitan; yaitu bercampur bauran semua budaya menjadi satu, sehingga kadang-kadang budaya diri tidak diperhatikan. Kultur akomodatif; ialah budaya dominan dapat mengcounter subetnis di alamnya tanpa adanya gesekan di dalamnya.

Praktik kehidupan diskriminatif yang terjadi di negara Amerika pada^[1]_{SEP} 1950-an menuai komplain dan domenstrasi dari kelompok minoritas, terutama dari orang-orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam. Protes tersebut berdampak pada tujuh hal diantaranya, yaitu: (1) pembunuhan yang dialami Emmelt Till, seorang remaja 14 tahun yang berkulit putih pada 1955, (2) memboikot bus umum Montgomery pada 1955, (3) tuntutan agar akomodasi umum bisa dibuka untuk yang berkulit hitam; (4) tuntutan kebebasan sepenuhnya supaya bisa bersama-sama menggunakan kendaraan umum pada 1961, (5) perjuangan Birmingham yang menuntut adanya kebebasan memperoleh pekerjaan bagi orang-orang yang berkulit hitam pada 1963, (6) kebebasan pada musim panas yang menuntut kesamaan hak untuk kelompok berkulit hitam pada 1964; dan (7)

tuntutan untuk memasukkan hak memilih dan dipilih bagi orang-orang berkulit hitam ke dalam sebuah undang-undang yang sering disebut Federal Voting Rights Act, pada 1965.

Gema wacana pendidikan bergenre multikultural ternyata juga berhembus sampai ke Indonesia. Sejak 2000, wacana pendidikan multikultural digemakan di Indonesia. Dengan diselenggarakan berbagai diskusi, seminar serta workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertemakan multikulturalisme. Pada tahun 2000, Jurnal Antropologi Indonesia Departemen Antropologi Universitas Indonesia telah mengadakan simposium internasional di Makassar dengan mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Isu-isu yang dimaksud meliputi, pentingnya demokrasi, hak-hak asasi tiap manusia, kewarganegaraan, aspek pendidikan, nasionalisme, konflik sosial yang muncul, problem identitas dan etnisitas atau ras, hubungan kekuasaan dengan respon lokal terhadap adanya keberagaman dan lain sebagainya.

Wacana terkait pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yang digemakan melalui berbagai simposium dan workshop, menurut para penggagasnya, faktor yang melatarbelakanginya adalah fakta bahwa Indonesia menjadi salahsatu negara yang memiliki banyak program terkait eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang sangat beragam. Problem tersebut terjadi karena adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintahan dimasa Orde Baru. Selama Orde Baru memimpin negri ini, pemerintah mengabaikan terhadap adanya perbedaan, baik dari segi suku, aspek bahasa,

agama dan keyakinan, maupun budayanya. Semboyan - Bhineka Tunggal Ika pun masih terkesan retorika belaka. Artinya, semangat ke-ika-an lebih menonjol daripada semangat ke-bhineka-annya dalam prose pengelolaan Negara Indonesia.

Keberagaman, kemajemukan, multikultural adalah kenyataan yang tak terelakkan, untuk itu muatan nilai multikultural dalam pendidikan adalah sebuah keharusan. Ada tiga nilai yang dikemukakan Lawrence (May 2001), pertama, penegasan identitas kultur seseorang, menampakkan jati diri dengan mengedepankan dimensi kemanusiaan yang adil dan beradab. Kedua, menghormati dan belajar budaya selain budaya sukunya. Unsur dialogis mengetahui kebenaran, kekurangan budaya lain mendominasi nilai kedua. Ketiga, perasaan senang dengan perbedaan sebagai bagian dari bentuk kasih sayang sang Pencipta untuk manusia berlomba dalam hal kebaikan.

Pendidikan multikultural menurut Banks, sebuah konsep yang menyatakan seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan agama, suku dan budaya memperoleh hak, pengalaman pendidikan dan belajar yang sama disekolah maupun lembaga pendidikannya (Banks and Banks 1997) Sudarminto mendefinisikan pendidikan kultural menjadi tiga bagian, pertama pendidikan multikultural adalah upaya merespon makin banyaknya siswa yang berbeda agama, suku, ras, warna kulit dalam satu lembaga pendidikan atau sekolah. Kedua, pendidikan multikultural sebagai tanggapan kritis atas kurang memadainya pendekatan budaya minoritas dan mayoritas yang diterapkan. Ketiga, pendidikan multikultural diartikan sebagai upaya menciptakan iklim pembelajaran yang sama dinikmati semua siswa meski

dalam keberagaman dan memperoleh kesempatan yang sama mencapai tujuan dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah suasana belajar dengan meningkatkan respek, peduli terhadap kelompok lain untuk mendapatkan pendidikan dengan menjunjung tinggi hak dan martabat orang lain yang berbeda. Secara sederhana pendidikan multikultural merupakan bagian proses penanaman cara saling menghormati, respek dan toleran terhadap perbedaan ditengah masyarakat yang majemuk.

Munculnya konflik etnis, ras bahkan agama menjadi faktor pendorong pentingnya pendidikan multikultural di sekolah. Lembaga pendidikan atau sekolah sebagai pusat sosialisasi, pembiasaan nilai-nilai multikultural dikalangan siswa supaya muncul kepekaan menghadapi tantangan banyaknya perbedaan agama, ras, suku, budaya yang terjadi dimasyarakat. Penerapan pendidikan multikultural bisa pada dataran substansi (materi, konsep dan isi) dan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik oleh karena peran dan kemampuan pendidik dalam implementasi pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Penerapan konsep pendidikan multikultural di Indonesia diposisikan sebagai berikut: Sebagai bagian falsafah pendidikan; yakni pandangan bahwa keberagaman budaya Indonesia merupakan harta tak ternilai hendaknya dimanfaatkan sebaik-baik mungkin untuk mengembangkan serta meningkatkan sektor pendidikan dan kegiatan belajar- mengajar di Indonesia guna mencapai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur (berbakat) dan bahagia dunia akhirat. Pendekatan pendidikan melalui penyelenggaraan dan

pelaksanaan pendidikan yang kontekstual, dengan memperhatikan keragaman kebudayaan Indonesia.

Bidang kajian dan bidang studi; yaitu disiplin ilmu yang- dibantu oleh sosiologi dan antropologi pendidikan telah menelaah dan mengkaji aspek-aspek kebudayaan, terutama nilai-nilai budaya dan perwujudannya (norma, etiket atau tatakrama, adat-istiadat atau tradisi dan lain-lain- mencakup- manifestasi budayall agama) untuk dan dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan. Hasil telaah dan kajian ini akan dapat menjadi bidang studi yang diajarkan secara operasional (dan kontekstual) kepada para calon pendidik yang mungkin saja akan berhadapan dengan keragaman budaya (tidak harus untuk semua). Sebaliknya, proses pendidikan yang multikultural itu pun harus juga terus dikaji ditelaah, baik efektivitas dan efisiensinya, maupun dan terutama kesesuaiannya pada situasi dan kondisi Indonesia, dan hakekatnya.

Pendidikan multikultural di Indonesia masuk dalam penanaman 18 aspek karakter yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas (2011). Aspek karakter yang didasarkan pada agama, kelima pancasila, kebudayaan dan tujuan pendidikan nasional diantaranya nilai religius, kejujuran, sikap toleransi, disiplin, kerja keras, kreatifitas, kemandirian, demokratis, rasa keingintahuan, kebangsaan, nasionalisme, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial serta tanggung jawab. Dengan kata lain Upaya maksimal kesuksesan pendidikan multikultural tercapai seiring terbentuknya karakter bangsa yang menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan,

Terdapat berbagai pandangan para tokoh yang

menggambarkan kondisi keyakinan, kepercayaan yang dianut penduduk Arab pada masa sebelum kedatangan Islam. Seperti yang dikutip oleh Abdul Aziz, apapun pendapat para ahli, pada masa menjelang kedatangan Islam (masa jahiliyah), bahwa orang Arab digambarkan menganut beraneka agama dan kepercayaan. Di antara mereka ada yang mengimani Allah dan ke-Esa-an-Nya. Ada pula yang mengimani Allah sekaligus penyembah berhala dengan keyakinan bahwa setiap berhala tersebut menjadi perantara mendekatkan mereka kepada Tuhan. Tetapi ada juga yang hanya menyembah berhala dan meyakini sebagai pemberi manfaat serta rezeki dalam kehidupannya. Di antara mereka ada beragama Yahudi, Nasrani serta Majusi. Sebagian mereka tidak menentukan sikap, dan karena itu tidak mengimani apapun atau ateis. Dan sebagian lainnya meyakini hukum Tuhan hanya berlaku pada kehidupan dunia dan tidak ada berlaku dikehidupan setelah mati. Sementara itu sebagian lainnya mereka juga beriman kepada roh- roh leluhur dan menyembah benda langit atau bintang (Hamka 2011).

Masyarakat Arab sebelum Islam dikenal dengan kehidupan pada aspek sosial dengan menggunakan sistem qabilah. Ciri khas masyarakat kekabilahan tersebut, terutama bisa ditemui pada masyarakat Arab di Mekah dan Madinah, dua kota yang memiliki kaitan sejarah yang sangat erat dengan kelahiran agama Islam. Meskipun pada perkembangannya terjadi perubahan mendasar pada struktur sosial secara perlahan yang dikarenakan faktor internal maupun eksternal, yang mana qabilah tetap merupakan unit politik atau kekuasaan utama di kedua kota itu. Hingga menjelang kehadiran Islam, tidak ditemukan satupun kesatuan unit politik atau kelompok sosial antar qabilah yang terpusat di tingkat kota, baik di Mekkah maupun Madinah. Melalui sistem

qabilah itu, Nabi Muhammad juga menjadikannya sebagai sarana dakwah.

Penyebaran ajaran syariat Islam yang pada awalnya dilakukan kepada keluarga dan kerabat terdekat secara sembunyi- sembunyi. Nabi Muhammad saw. Sebagai salah satu anggota Bani Hasyim, yang kurang tidak mendominasi dalam Suku Quraisy. Muhammad lahir dari keluarga terhormat yang relatif sederhana bahkan miskin. Ayahnya bernama Abdullah anak Abdul Muthalib, seorang kepala suku Quraisy yang memiliki pengaruh besar. Ibunya adalah Aminah binti Wahab dari Bani Zuhrah. Tahun kelahiran Muhammad dikenal dengan nama tahun Gajah (570 M).

Dakwah Nabi Muhammad saw. pada awal kerasulannya menerima sambutan luas dari masyarakat kaum bawah, terutama para budak. Hal ini bisa dimengerti mengingat kondisi sosial mereka memang perlu membutuhkan upaya pembebasan. Berbanding terbalik dengan golongan borjusi pada masa itu sangat minim dukungan, dukungan diperoleh khususnya hanya datang dari istri Nabi, keluarga dan kerabat dekat saja. Tatkala Nabi Muhammad saw. berdakwah dengan konsep terbuka, yakni tiga tahun setelah kerasulannya, tidak banyak pemuka Quraisy yang bersedia menyambutnya. Bahkan, pemimpin Quraisy dengan gigih berusaha menghalangi dakwah Rasulullah. Kondisi ini justru semakin bertambahnya jumlah pengikut Nabi semakin keras tantangan dilancarkan kaum Quraisy.

Bagaimanapun, Nabi Muhammad dan tugas awal kerasulan selama di Mekah sungguh terselamatkan oleh tradisi al'ashabiyyah al-qabaliyyah, yang memiliki peran penting dalam menarik keluarga dari Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib untuk bisa menjamin keselamatannya.

Selama masa perlindungan kepadanya diberikan oleh anggota yang cukup terkemuka Quraisy seperti Abu Thalib atau Khadijah, selama itu pula Muhammad selamat dan aman dari upaya kekerasan fisik bukan hanya dari qabilah selain Quraisy, tetapi juga dari golongan Quraisy sendiri. Di bawah naungan tradisi keqabilahan, hanya anggota sukunya saja yang berani menentang dengan cara-cara yang bisa diterima oleh qabilah bersangkutan, dalam hal ini Quraisy, sementara qabilah lain tidak mungkin berani melakukan hal itu karena akan memunculkan aksi balas dendam keqabilahan.

Kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang penduduk Mekah terhadap komunitas muslim pada saat itu, mampu menggugah Nabi Muhammad saw. untuk berhijrahkan sahabat-sahabatnya ke luar Mekah. Permusuhan yang kian hari makin hebat antar qabilah menyebabkan kaum muslimin pergi meninggalkan Mekah demi menyelamatkan diri dan keluarga. Terutama bagi mereka yang tidak mempunyai qabilah yang bisa sebagai pelindung, seperti para budak yang telah dibebaskan, mereka berhijrah ke tempat lain adalah pilihan terbaik. Sejarah mencatat sebagian besar kaum muslimin yang hijrah pertama kali ke Habsyi (Ethiopia) terdiri dari warga Mekah kelas bawah. Tetapi, hijrah yang paling fenomenal ke Yatsrib sekitar tahun 622 M. Karena mampu menyatukan kekuatan elemen Quraisy dengan kekuatan elemen Arab terkemuka di kota itu yang selalu terlibat permusuhan, yaitu al-Aus dan al-Khazraj.

Tingkat heterogenitas ini jauh lebih tinggi lagi manakala dipaparkan bahwa setiap kelompok Muslim, Musyrik Arab, dan Yahudi itu di dalamnya terdiri dari berbagai qabilah atau sub-kelompok. Kaum muslim terdiri dari dua kelompok besar Muhajirin (migran) dan

Anshor (non-migran), yang masing-masing terdiri dari berbagai qabilah yang punya adat tradisi bermusuhan karena akar yang kuat dengan sukuisme dalam masyarakat Arab. Meskipun begitu, uniknya kehidupan di Madinah dapat berlangsung dengan sangat damai. Tidak mengherankan jika Madinah telah menjadi kota yang lebih maju pada masa itu.

Nabi Muhammad saw adalah tokoh yang patut dijadikan teladan dalam hal membumikan multikulturalisme. Ketika Nabi saw. hijrah ke Madinah, beliau mulai memimpin berbagai komunitas yang berbeda latar belakang agama, suku, politik yang disatukan dalam satu bingkai kepemimpinan agama sebagai payung hukum utama di atas tata sosial berdasarkan qabilah tertentu. Muhammad saw. adalah orang yang berhasil menjadi pemimpin seluruh komponen masyarakat. Di Madinah, berbagai budaya, agama dan aliran politik bisa disatukan sehingga kehidupan Madinah pada waktu itu dapat berlangsung damai. Muhammad saw. memimpin komunitas besar Yahudi yang banyak menguasai aspek ekonomi, politik dan kultur Madinah.

Nabi Muhammad saw. mampu mewujudkan kedamaian dikalangan masyarakat multikultural dikarenakan beliau telah berhasil meletakkan dasar hubungan persahabatan yang sangat baik dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Agar stabilitas masyarakat dapat segera diwujudkan, Nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Ikatan perjanjian itu telah dituangkan kedalam sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama tiap orang Yahudi sebagai suatu komunitas. Setiap golongan masyarakat telah memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan

keagamaan. Kemerdekaan agama dijamin, dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban untuk mempertahankan keamanan negeri dari serangan luar. Dalam perjanjian itu secara jelas dituliskan bahwa Nabi Muhammad menjadi kepala pemerintahan karena sejauh menyangkut peraturan serta tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada beliau. Dalam bidang sosial, beliau juga meletakkan dasar persamaan antar sesama (Badri 1997).

Refleksi multikultural yang terkandung dalam Piagam Madinah mengalami gejolak yang beragam. Kejelasan akan hak dan kewajiban muslim dan non-muslim mulai diporsikan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya dalam dakwah Islam. Pada masa peperangan, tujuan dari gerakan milisi bukan hanya memerangi kaum Quraisy Mekah yang menentang Islam, namun juga sebagai bentuk perluasan kekuasaan Islam baik secara geografis maupun perluasan area dakwah. Maka dari itu, bukan hanya bagi penduduk Mekah, namun semua kabilah Arab (non-muslim) terlibat permusuhan dengan Madinah baik secara langsung ataupun karena terikat dalam perjanjian.

Pendidikan multikultural sebagai upaya menerima perbedaan lain dan tidak ada yang merasa lebih unggul atas kelompok lain. Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama baik dibidang sosial maupun politik. Pendidik mengambil peran penting dalam mewujudkan kesadaran multikultural, oleh karena lembaga pendidikan atau sekolah menjadi ruang dialog untuk saling mengenal, belajar tentang kesetaraan ditengah keragaman dan mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter dan bijak menghadapi masalah-masalah sosial yang muncul ditengah masyarakat.

Pendidikan multikultural selaras dengan ajaran Islam dengan konsep rahmatan lil'alamini yang meletakkan pendidikan pada garda terdepan penanaman nilai, pengetahuan, ketaatan yang membentuk perubahan karakter sebaik-baik manusia.

BAB 2 PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF GENDER DAN INKLUSI

Pendidikan Islam dalam Perspektif Gender

Budaya Patriarkhis di Indonesia menjadi jeratan yang kuat bagi penegakan kesetaraan hak diantara laki-laki serta perempuan. Sehingga tak heran penerapan kesetaraan laki-laki serta perempuan menjadi lebih kompleks untuk di urai. Intinya, Islam memandang manusia (laki-laki serta perempuan) sama dari sudut pandang manusia. Wanita serta pria merupakan manusia. Atas dasar ini, Nabi menyatakan dalam hadits diriwayatkan dari Abu Dawud serta Nasa'i: Sesungguhnya perempuan sama dengan laki-laki (Wahid 1996, 12).

Sejak Islam pertama kali turun, pandangan tentang Islam ini sudah terbukti. Nabi Muhammad SAW telah membawa ajaran Islam sehingga mengikis budaya sosial kebodohan yang sangat menurunkan martabat perempuan. Saat itu, perempuan hampir tidak memiliki hak dalam interaksi sosial serta budaya. Islam percaya bahwa penguburan adalah kejahatan di zaman jahiliyah. Di sisi lain, Islam menjanjikan hak yang sama kepada setiap orang, terutama dalam lingkup vertikal "*hablumminallah*", seperti yang disebutkan dalam banyak ayat Alquran, dengan jelas menunjukkan persamaan hak-hak tersebut. Pentingnya meningkatkan kesadaran pendidikan bagi kaum perempuan menjadi prioritas untuk dilakukan.

Kesadaran emansipasi perempuan di Indonesia mulai marak di era reformasi. Hal ini nampak diberikannya ruang perempuan dalam perannya di pergumulan politik,

sosial, ekonomi bahkan pada aspek pendidikan dengan semangat melanjutkan perjuangan Kartini. Menurut prinsip utama Islam, yakni kesetaraan serta keadilan, Islam tidak pernah membuat wanita menjadi terkenal. Dengan menjaga keseimbangan keduanya maka tercapai persamaan serta keadilan antara laki-laki juga dengan perempuan (Subhan 1999, 2). Begitu pula dalam hak untuk belajar serta hak atas pendidikan, Islam juga meyakini bahwa laki-laki atau perempuan mendapat hak setara.

Ada banyak ayat Alquran tentang menginstruksikan umat Islam untuk menjadi orang yang cerdas dalam mengatur urusan dunia maupun akhiratnya. Perintah tersebut tak hanya untuk pria, tetapi juga untuk wanita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Islam tidak pernah menghapus hak-hak perempuan dalam pendidikan. Bahkan Islam menuntut semua pengikutnya untuk mempelajari dan mengajarkan apa yang telah mereka miliki.

Feminis serta pengamat wanita yakni Robert Stoller (1968) pertama kali memperkenalkan istilah gender, yang membedakan ciri-ciri manusia berdasarkan definisi sosial atau budaya dari ciri-ciri manusia yang diturunkan dari ciri biologisnya. Stoller mendefinisikan gender sebagai konstruksi sosial serta atribut dibentuk dari budaya manusia (Nugroho 2009, 2–3).

Zaitunah Subhan berpendapat bahwa pengertian gender yakni persepsi analitis dalam menjelaskan hal-hal tertentu berdasarkan perbedaan terkait laki-laki dengan perempuan disebabkan dari struktur sosial dan budaya (Subhan 1999, 33). Nasaruddin Umar mengajukan pemahaman yang lebih spesifik dan praktis jika gender yakni ide budaya dalam menganalisis antara tingkah laku

serta aspek lainnya dari laki-laki atau perempuan sesuai dengan masyarakat (Umar 1999, 99) Menurut Badriyah Fayumi, gender yakni gagasan berfokus pada tanggung jawab dari laki-laki dengan perempuan dalam konstruksi sosial guna berubahnya asas sesuai perbedaan zaman (Fayumi 2002, xiii).

Gender merupakan ciri yang telah mengakar dalam diri manusia (laki-laki serta perempuan), dan telah dikonstruksi secara sosial ataupun budaya. Sedangkan gender mengacu pada karakteristik yang ditentukan secara biologis yang terkait dengan gender tertentu (Fakih 2013, 8).

Dari definisi yang berbeda ini, cenderung beralasan bahwa orientasi seksual adalah gagasan sosial yang digunakan untuk mengenali pekerjaan, koneksi, tingkatan, kualitas dan kontras di antara manusia. Sesuai dengan penjelasan, gender merupakan bagian konstruksi sosial, bukan hal yang wajar.

Kesetaraan gender merupakan ide analitis dalam menentukan pangkat, karakter atau bedanya antara laki-laki dengan perempuan, sehingga laki-laki dengan perempuan berada pada status yang setara. Hal tersebut menunjukkan pembentukan tatanan sosial yang lebih setara. Oleh karena itu, konsep kesetaraan gender dapat diklasifikasikan sebagai alat operasional untuk mengukur masalah masyarakat, terutama yang terkait dengan pembagian pekerjaan dalam kehidupan daerah setempat. Ide keseragaman seks tidak hanya untuk wanita, tetapi juga untuk pria.

Meskipun demikian, perempuanlah yang dipandang diremehkan, dengan tujuan agar perempuan yang mencari keseimbangan orientasi seksual dalam pekerjaan yang bersahabat lebih mencolok dalam percakapan,

terutama di bidang pengajaran, karena bidang ini diandalkan untuk memberi energi pada perubahan struktur. di semua bagian aktivitas publik. Salah satu upaya yang harus ditekankan adalah cara membuka kesadaran publik akan pentingnya keseragaman orientasi seksual atau kesetaraan sebagai komponen penting dalam penataan struktur masyarakat umum (budaya adil dan empati).

Allah SWT menciptakan seluruhnya berdasarkan keinginannya masing-masing. “Sebenarnya Kami menggunakan Qadar untuk menciptakan” (QS. Al-Qamar: 49). Oleh karena itu, laki-laki atau perempuan memiliki kepentingan masing-masing sebagai individu dan gender. Kodrat manusia laki-laki atau perempuan menurut Syeikh Mahmud Syaltut tidak sama, hal tersebut potensi dan kemampuan yang dianugerahkan Allah SWT kepada perempuan pasti sama yang diberikan untuk laki-laki (Syaltut 2004) . Ayat-ayat Alquran biasanya digunakan sebagai referensi dalam diskusi tentang asal mula peristiwa perempuan, dan merupakan kata-kata Allah dalam aspek perempuan, seperti yang difirmankan dalam surat An-Nisa` ayat 1:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang sudah menciptakanmu dari diri yang satu, serta daripadanya Allah menciptakan isteinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki serta perempuan dalam jumlah banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, serta (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga juga mengawasimu” (QS. An-Nisa` :1)

Islam memberikan aturan rinci tentang peranan juga fungsi setiap orang dalam kehidupan ini. Beberapa

perbedaan serta persamaan tidak dapat dianggap sebagai kesetaraan atau ketidaksetaraan gender. Pembagian itu hanyalah pembagian tugas, di bawah kebahagiaan yang di Ridhoi Allah, sama pentingnya untuk mencapai kebahagiaan sejati. Alquran dengan jelas menyatakan jika kedua gender berbeda kecuali ketaqwaan. Tingkat martabat manusia diukur dari nilai-nilai ketaqwaan serta pengabdian untuk Allah SWT. Pengertian tersebut terdapat dalam Alquran:

“Wahai, manusia, Kami sebenarnya menciptakan kalian laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kalian bangsa atau suku agar kalian bisa saling memahami. Di mata Allah, yang paling mulia di antara kalian tentu saja yang paling saleh sekalian, Allah itu maha tahu apa yang kalian lakukan ”(QS Al-Hujurat: 13).

Tidak peduli siapa yang melakukan perbuatan baik dalam iman, terlepas dari pria atau wanita, kami akan memberinya kehidupan terbaik dibanding apa yang telah dilakukan, kami akan memberi mereka hasil yang lebih baik. "(QS An-Nahl: 97).

Sesuai dengan ayat tersebut, maknanya menjelaskan pandangan jika Islam dalam Alquran menampik untuk membedakan antara laki-laki atau perempuan. Mereka dari tipe yang setara yakni manusia dan mendapatkan upaya untuk kebahagiaan juga kemuliaan. Allah telah mempertemukan mereka (manusia) dengan berbagai suku dan bangsa, sehingga mereka bersimpati satu sama lain dan saling menghormati daripada saling merendahkan. Terlepas dari orientasi ras, kebangsaan, warna kulit, dan sebagainya, Tuhan memastikan kehidupan yang layak (kepuasan atau keajaiban) bagi setiap individu yang menerima atau mematuhinya. Pria maupun wanita tidak mengukur

kemuliaan, tetapi iman serta kesalehan merupakan indikator kemuliaan yang sesungguhnya.

Zakiah Drajat meyakini bahwa tujuan pendidikan Islam lebih untuk meningkatkan sikap spiritual, dan sikap ini akan tercermin dalam tindakan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga memenuhi kebutuhan teoritis dan praktis lainnya (Daradjat 1992, 28) Dari perspektif psikologi sosial, pendidikan merupakan usaha dalam menciptakan SDM melalui siklus hubungan relasional yang terjadi dalam masyarakat yang terkoordinasi (untuk situasi ini masyarakat, pelatihan, dan keluarga) (Alam 2008). Secara luas, standar pengajaran Islam yang diterapkan dapat diperjelas sebagai berikut:

Pertama, ajaran Islam menjelaskan bahwasannya pendidikan adalah arahan serta wajibnya asas agama. Dalam tahapan ini, proses pengajaran berharga untuk segala aspek. Mengenai hal tersebut, Rasulullah SAW bersabda mempelajari pengetahuan itu (tentunya hal ini terkait dengan proses belajar mengajar, belajar serta pendidikan) yang terpenting untuk Muslim (baik laki-laki ataupun perempuan).

Kedua, konsep keseluruhan aktifitas pendidikan ajaran Islam adalah beribadah tertuju untuk Allah SWT sesuai surat Al-Dzariyat ayat 56. Keyakinan dapat ditunjukkan dengan tujuan mulia, melakukan hal-hal yang bermanfaat, dan setiap orang harus dididik. Sekolah merupakan suatu kesatuan komitmen masyarakat (laki-laki atau perempuan), dalam pelaksanaannya dilaksanakan melalui pelatihan formal maupun kasual sesuai dengan kapasitas setiap warga negara. Hal tersebut, dapat menambah nilai ibadahnya, maka pendidikan Islam dapat mengarah dalam menananmkan

aspek Ilahiyah dalam pembentukan karakter, perilaku, serta kepribadian peserta didik.

Ketiga, menurut penjelasan dalam Alquran, Islam memberikan para sarjana dan ilmuwan yang terdidik status atau derajat yang tinggi, yakni: Wahai kamu yang beriman, kalau dikatakan “berlapanglah dalam majelis”, sampai jelas, jelas Allah akan memberimu ruang. Juga, ketika dikatakan: "Dukung Anda, sampai Anda berdiri, jelas Allah perlu memperbesar individu yang menerima di antaramu dan individu yang diberi beberapa tingkat informasi. Terlebih lagi, Allah paling tahu apa yang Anda lakukan (QS. Al-Mujadalah: 11) Sama seperti panggilan untuk menanyakan kepada individu-individu yang mahir (peneliti dan ahli) tentang sesuatu yang tidak dipersepsikan (QS Al-Nahl: 43). “Terlebih lagi, kami tidak mengirimkan sedetik sebelumnya Anda, dengan pengecualian pria yang kami tawarkan pengungkapannya. mereka, jadi tanyakan kepada orang-orang yang memiliki informasi jika Anda tidak tahu apa-apa ”.

Pembelajaran mengambil bagian besar seperti kunci penting dalam membuat orang yang terpelajar, peneliti, dan spesialis. Semua siklus latihan dan latihan pembelajaran dalam ide dan desain pembelajaran Islam berlangsung selamanya, tidak dipahami sejauh mungkin (*long life schooling*). Rasulullah SAW bersabda: “Tuntut ilmu dari ayunan hingga liang lahad”. Setiap siklus pembelajaran dan desain pembelajaran dalam pengembangan pembelajaran Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka. Islam dapat mengakui peruntungan informasi yang disampaikan dengan mengambil fondasi dari mana saja, baik dari timur atau dari barat selama hal

ini berharga untuk realitas memperluas beban inovasi dan iluminasi ilmiah umat manusia.

Bersumber pada persepsi Islam, setelah itu digunakan sesuai pembelajaran Islam, kalau sebetulnya pembelajaran Islam merupakan proses belajar seimbang. Keyakinan penyeimbang yang telah dijelaskan ialah karakteristik khusus pembelajaran Islam. Penyeimbang terkait jiwa serta raga, perseorangan atau bermasyarakat, pengetahuan atau wawasan, pria atau wanita, serta lainnya. Pembelajaran termasuk fasilitas untuk menyalurkan budaya tumbuh ketika bermasyarakat. Budaya bisa tumbuh serta senantiasa erat dengan proses pembelajaran oleh sesuatu kelompok ke kelompok selanjutnya. Timbulnya perbandingan gender dalam masyarakat ialah tombak dari kelompok ke kelompok selanjutnya lewat metode pembelajaran berbasis dari ketidakadilan.

Dalam pemikiran Islam seluruh manusia mempunyai derajat, peran, serta peluang yang serupa kepada Allah swt. Pasti tidak terdapat perbedaan antara pria serta wanita. Manusia mana saja, tidak hirau apakah pria ataupun wanita, yang sangat bertaqwa antara kaumNya, seperti itu seorang sangat terbaik menurut Allah swt. Ayat-ayat Alquran menegaskan kalau Islam menolak pemikiran yang membedakan laki-laki serta wanita. Keduanya (pria ataupun wanita) berasal dari tipe yang sama (manusia), mempunyai kesempatan serta peluang yang sama buat mendapatkan kebahagiaan serta kemuliaan. Allah menjadikan manusia dengan berbagai macam suku serta bangsa supaya memahami dengan lainnya dalam memberikan perhatian serta memanjakannya, bukan buat menghinanya serta menilai butuk. Terlepas dari jenis kelamin, kebangsaan, negara,

warna kulit, dll. Allah menjamin kehidupan yang layak (kepuasan atau kemegahan) bagi setiap individu yang menerima dan setia kepada-Nya. Pria serta wanita bukanlah jadi dimensi kemuliaan, namun iman serta takwa seperti itu yang jadi dimensi kemuliaan yang sesungguhnya.

Islam menekankan kalau pembelajaran ialah perintah serta komitmen yang ketat dimana interaksi pengajaran dan pembelajaran, persekolahan, dan cara mencari informasi menjadi konsentrasi yang sangat penting dan penting dalam keberadaan manusia. Dalam perkumpulan tersebut, Rasulullah SAW mengumumkan bahwa memperhatikan informasi (mata kuliah, diidentikkan dengan interaksi pembelajaran, persekolahan, dan siklus belajar) merupakan hak untuk tiap muslim baik pria ataupun wanita. Pembelajaran ialah hak asasi tiap manusia. Begitu berartinya suatu pembelajaran, agama juga mengendalikan kalau tiap orang, pria ataupun wanita harus mencari ilmu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “menuntut ilmu itu harus untuk tiap muslim baik pria ataupun wanita”. Segala proses aktivitas pendidikan serta kegiatan pembelajaran sesuai gagasan serta persepsi ajaran Islam berlangsung sejauh hidup, serta tak memahami batasan usia (*long life education*). Sesuai hal tersebut Rasulullah saw bersabda: “Tuntutlah ilmu semenjak dari ayunan sampai ke liang lahad” .

Keadilan dan kesamaan adalah ide pokok, tujuan, serta misi utama dalam mewujudkan peradaban manusia yang sejahtera dalam kehidupan berbangsa dan ber masyarakat. Kemitrasejajaran perempuan dan laki-laki dalam pendidikan bermakna adanya persamaan hak, tugas, status, peran serta kesempatan dalam segala aspek

kehidupan, terutama dalam pendidikan atau pembangunan. Kesetaraan, gotong royong dan saling menghormati, mengisi dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Dengan demikian dalam persektif gender, pada aspek pendidikan diselenggarakan semua lapisan masyarakat untuk tidak membedakan antara jenis suku, kelamin, ras, bangsa, kasta serta mendapatkan pendidikan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan. Selaras dengan ajaran Islam, perempuan dan laki-laki masing-masing mempunyai hak berkemajuan dan sempurna.

Pendidikan Islam dalam Perspektif Inklusi

Terkotak-kotaknya pendidikan baik berdasarkan wilayah, agama dan kebutuhan khusus memperparah pemerataan dan peluang mendapatkan pendidikan di Indonesia masih belum seimbang bagi semua anak didik. Hal ini timpang dengan amanat undang-undang sisdiknas 2003 yang berlaku di Indonesia jika seluruh warga negara dapat memperoleh hak sama untuk mendapatkan pendidikan terbaik. Program pendidikan inklusi yang digalakkan pemerintah diorientasikan pada pelayanan untuk memenuhi kebutuhan semua anak didik dengan keragaman, keunikan dan potensi yang ada pada diri anak.

Perubahan dibidang pendidikan diperlukan karena pendidikan menjadi wahana penting dan efektif untuk mengajarkan norma nilai kepribadian bangsa, dan membangun kesadaran kolektif untuk menghargai perbedaan. Dari uraian tersebut muncul pertanyaan bagaimana konsep serta menerapkan pendidikan inklusi

di negara Indonesia, tujuan dan hambatan dalam pelaksanaan di lapangan.

Dasar hukum internasional untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi yakni Deklarasi Salamanca (UNESCO 1994) yang diberikan oleh para menteri di seluruh dunia. Pengumuman tersebut benar-benar menegaskan kembali Penegasan Negara-negara yang dirakit tentang Hak Asasi Manusia PBB pada tahun 1948 dan pernyataan-pernyataan yang berbeda, pada akhirnya berubah menjadi bagian fundamental dari kerangka instruksi saat ini yang bergantung pada prinsip-prinsip standar PBB 1993 dalam hal pendekatan pintu terbuka pada seseorang dengan kelainan. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa apapun kesulitan atau perbedaan yang mungkin dihadapi, semua anak harus belajar bersama sebanyak mungkin. Sebagai bagian dari kemanusiaan dengan sistem hubungan internasional, Indonesia tidak bisa begitu saja mengabaikan deklarasi UNESCO tersebut.

Di Indonesia Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional menjamin terselenggaranya pendidikan inklusi, Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan bagi siswa difabel atau siswa dengan kecerdasan luar biasa bersifat inklusif atau dilakukan dalam bentuk sekolah luar biasa. Tentunya penerapan teknologi akan diawasi dalam bentuk regulasi operasional.

Metode pengajaran sebagaimana diindikasikan oleh Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, tujuan dari pendidikan umum adalah untuk membangun potensi, kapasitas, daya cipta, dan kemandirian siswa untuk takut akan Tuhan Yang Maha Kuasa, etika yang terhormat, kesejahteraan, masyarakat yang berbasis popularitas. dan penghuni

yang cakap. menjawab. Sehingga melalui pelatihan, siswa dengan ketidakmampuan menjadi warga negara mayoritas yang berwawasan dan berwawasan, khususnya masyarakat yang dapat menghargai kontras atau berkiprah di arena publik. Jika mereka dipisahkan dari teman-teman mereka di sekolah luar biasa sejak awal, tidak mungkin mencapai tujuan ini. Tidak peduli seberapa muda mereka, mereka harus memiliki kesempatan untuk bersama teman-teman mereka.

Sejak 1980-an, pemeriksaan komprehensif umumnya dipimpin di negara-negara Barat, namun *National Academy of Sciences* mempelopori penelitian dalam lingkup besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tatanan dan situasi anak-anak dengan ketidakmampuan di sekolah, ruang belajar atau tempat-tempat yang tidak biasa tidak memadai dan merugikan. Bantuan menyarankan kurikulum kustom terbatas tergantung pada efek samping dari evaluasi yang tepat (Heller, Holtzman, and Messick 1982). Beberapa spesialis bahkan menerima bahwa sulit untuk membedakan atau menempatkan anak-anak yang tidak mampu justru karena atribut mereka yang begitu unik (Baker, Wang, and Walberg 1995).

Landasan filosofis dasar penyelenggaraan sekolah komprehensif di Indonesia adalah Pancasila, khususnya kepercayaan yang bertumpu pada lima pendirian dan pendirian yang lebih esensial yang disebut Bhinneka Tunggal Ika (Abdurrahman 2003). Filosofi tersebut merupakan legalisasi atas keragaman umat, termasuk keragaman manusia secara vertikal dan horizontal, dalam menjalankan misi sebagai umat Tuhan di muka bumi. Kualitas keragaman vertikal adalah kontras dalam wawasan, kekuatan aktual, kapasitas moneter, posisi,

kemampuan menahan, dll. Sementara itu, keragaman digambarkan oleh kontras dalam ras, bahasa, budaya, agama, tempat asal, distrik, serta landasan politik. Karena keanekaragaman dalam mengemban misi sama, oleh karena itu misi menjadi kewajiban untuk menjalin persatuan serta interaksi berdasarkan kebutuhan bersama.

Berawal dari kesatuan filosofi dalam keberagaman, hambatan (disabilitas) dan bakat hanyalah sebagian bentuk keberagaman, misalnya perbedaan ras, bahasa, budaya, serta agama. Antara orang-orang tersebut, ada keuntungan-keuntungan tertentu, dan di antara orang-orang yang berbakat, kekurangan tertentu juga harus ditemukan, karena bukan hanya makhluk di bumi yang diciptakan dengan sempurna. Kekurangan atau kualitas tidak memisahkan siswa satu sama lain. Ini harus diselesaikan dalam kerangka instruksi. Sistem persekolahan hendaknya memperhatikan pergaulan atau kolaborasi antara berbagai siswa, sehingga menjanjikan simpati dan perhatian, misalnya jiwa ketahanan yang ditemukan dan diinginkan dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia memberikan terobosan terbaru untuk anak-anak berkubutuhan khusus untuk mendapatkan peluang dan kesempatan mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah umum. Konsep ini dikenal dengan pendidikan inklusi, berdasarkan atas permen pendidikan nasional nomor 70 pada tahun 2009 pasal 1 menjelaskan jika, suatu sistem pendidikan memberi peluang untuk seluruh anak yang mempunyai kecerdasan khusus berpartisipasi dalam proses belajar di lingkungan pendidikan, dan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan dengan siswa biasa. Permen diknas mengisyaratkan anak-anak berkebutuhan khusus

berhak mendapatkan pelayanan sekolah dasar reguler dan umum yang hidup di masyarakat sekitar sekolah.

Prinsip dasar pendidikan inklusi yakni seluruh anak harus mendapatkan kesempatan dalam belajar serta teratasi seluruh kebutuhan tanpa adanya perbedaan yang terjadi. Dengan kata lain pendidikan inklusi menampung, menerima seluruh siswa tanpa melihat ada keterbatasan atau kesulitan dalam diri anak. Pendidikan inklusi memiliki fungsi untuk membantu memecahkan solusi terkait diskriminasi di bidang pendidikan termasuk kepada anak berkebutuhan khusus. Sehingga terkait keberadaan sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak sama untuk mendapatkan pendidikan di sekolah tanpa adanya perbedaan.

Pelatihan komprehensif mengacu pada sekolah yang mengoordinasikan semua anak bersama-sama seperti yang ditunjukkan oleh persyaratan individu siswa dalam lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, tidak menekan individu dengan dasar etnis, kondisi sosial, aspek keuangan, kontras di rumah, keyakinan ketat, dan status fisik atau mental. Di Indonesia, pendidikan inklusi memberikan peluang terhadap anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat bersekolah di sekolah umum karena berbagai alasan, sehingga mereka tidak dapat mengenyam pendidikan di sekolah tersebut. Pemodelannya yakni (Ashman 1994; Emawati 2008):

Pertama, kelas biasa (inkorporasi penuh). Anak berkebutuhan khusus dan anak yang tidak kebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang sama sepanjang hari di kelas. Kedua, kelas adat dengan kelompok. Anak berkebutuhan khusus serta anak yang tidak kebutuhan khusus melakukan pembelajaran di kelas biasa. Ketiga,

kelas standar dengan *pull out*. Anak dengan kebutuhan khusus serta anak tidak kebutuhan khusus menghadiri kelas reguler bersama, tetapi terkadang mereka dipindahkan dari kelas reguler ke ruang kelas lain pada waktu tertentu, dan mereka diajar oleh instruktur yang berdedikasi. Keempat, kelas normal termasuk *cluster* serta *pull out*. Anak yang berkebutuhan khusus mampu mengenyam pendidikan dengan anak tidak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler kelompok khusus, dan ditarik dari kelas khusus ke ruang lain dalam kurun waktu tertentu, dengan ruang khusus bersama tutor belajar. Kelima, ada berbagai kursus khusus yang terintegrasi. Anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah biasa, tetapi di wilayah terpilih mereka dapat belajar di kelas reguler bersama anak-anak tanpa kebutuhan khusus. Keenam, kelas khusus yang lengkap. Anak berkebutuhan khusus melaksanakan pembelajaran yang berada di sekolah reguler.

Pendidikan inklusi mengacu pada pendidikan dengan mengakomodasi seluruh siswa di kelas setara dengan mempersiapkan rencana pendidikan sesuai bagi peserta didik. Pendidikan yang berorientasi pada pemberian pelayanan dan pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik dengan kesadaran bermacam-macam karakteristik, keunikan, keberagaman bakat pada diri anak.

Pendidikan inklusi mencerminkan tentang keberagaman yang meliputi agama, ekonomi, gender, budaya, bahasa dan anak berkebutuhan. Adapun tujuan pendidikan Inklusi diantaranya adalah memberi peluang selebar-lebarnya bagi anak yang berkebutuhan khusus serta mempunyai bakat istimewa agar mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu

pendidikan inklusi dimaksudkan dalam perwujudan guna menyelenggarakan pendidikan dengan mengakomodir keberagaman serta meminimalisir diskriminasi untuk anak istimewa.

Penerapan pendidikan inklusi di Indonesia terbagi menjadi beberapa model diantaranya, kelas biasa (inkorporasi penuh), kelas adat dengan kelompok, kelas standar dengan pull out, kelas normal dengan cluster dan pull out, kelas unik dengan kelas join dan full uncommon. Hambatan yang dihadapi saat pelaksanaan pendidikan tersebut muncul dari beberapa aspek. Diantaranya kepedulian orangtua yang masih rendah dan anggapan kehadiran ABK dalam keluarga sebagai aib. Pada aspek siswa hambatan yang sering ditemui adalah kekurangmampuan siswa umum beradaptasi dan menghargai keunikan, keistimewaan anak-anak yang berkebutuhan khusus, bagi sekolah hambatan yang ditemui adalah ketidak siapan pendidik baik dari segi administrasi dan kompetensi menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Ramah Anak di Lembaga Pendidikan

Setiap anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib untuk dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, pengelola atau temannya di dalam sekolah tersebut, atau di lembaga lainnya. Sebagai peranan kunci dalam proses pendidikan, sekolah perlu memiliki budaya ramah dalam memenuhi kewajibannya untuk mencapai tujuan pendidikannya. Terwujudnya Sekolah Ramah Anak (SRA) memiliki 6 indikator yang perlu dikembangkan untuk melihat kinerja SRA. Diantaranya adalah 1) kebijakan SRA, 2) implementasi kurikulum, 3) tenaga terdidik dan yang paham tentang

hak-hak anak, 4) sarana dan prasarana SRA, 5) partisipasi anak, 6) partisipasi wali murid, keterlibatan lembaga-lembaga masyarakat dan dunia usaha, pembuat kebijakan, kelompok pemangku kepentingan lainnya serta lulusan .

Sekolah ramah anak merupakan program untuk menyelesaikan permasalahan konflik di sekolah. Sekolah ramah anak merupakan bagian dari indikator yang mendukung program kota ramah anak. Sekolah ramah anak seharusnya memiliki kurikulum tersendiri sekolah ramah anak yang akan diterapkan dan begitu juga para pengajarnya. Pandangan lain sekolah ramah anak adalah forum pendidikan yang memberikan pelajaran mengenai pendidikan keberagaman. Tujuan pengembangan sekolah ramah anak adalah, 1) pencegahan kekerasan terhadap siswa dan lingkungan di sekolah, 2) mencegah kesakitan anak akibat keracunan makanan dan lingkungan yang tidak sehat, 3) faktor infrastruktur yang seharusnya mencegah kecelakaan di sekolah dan juga seperti berbagai bencana alam yang terjadi, 4) mencegah anak merokok dan menggunakan narkoba, 5) membangun hubungan bersahabat dan berkualitas dengan warga sekolah, 6) mempermudah pengamatan kondisi anak saat di sekolah 7) mendorong tercapainya tujuan pendidikan, 8) membentuk lingkungan sekolah ramah lingkungan dan tertib, 9) anak berkebutuhan khusus merasa lebih nyaman di sekolah, 10) membiasakan nilai-nilai positif bagi anak.

Data KPAI kasus bullying terjadi peningkatan pengaduan tiap tahunnya. Pada tahun 2020 tercatat peningkatan kasus tiap tahunnya mencapai 2.473 laporan. Perlindungan terhadap anak tertulis pada Undang-undang pasal 9 nomor 35 tahun 2014 ayat (1a)

yang menyatakan setiap di satuan pendidikan setiap anak berhak mendapatkan pemeliharaan atau perlindungan terhadap tindakan kejahatan seksual yang itu dilakukan oleh pendidik maupun tenaga kependidikan, maupun terhadap sesama peserta didik yang lainnya. Dan diperjelas lagi dalam Permendikbud yang tertuang dalam No 82 di tahun 2015 tentang bagaimana proses pencegahan atau cara penanggulangan kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Perangkat hukum belum mampu menurunkan angka kekerasan, bullying dikalangan anak didik justru trend yang muncul bullying bukan hanya verbal melainkan kekerasan fisik yang cukup memprihatinkan. Beberapa kasus yang cukup memilukan dan berdampak cacat fisik dan trauma psikis berkepanjangan bagi korban. Anak didik masih mengambil langkah kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah. Disatuan pendidikan pada semua jenjang dari TK sampai perguruan tinggi kondisi ini menjadi keprihatinan pendidik dan semua pihak. Strategi Apa yang perlu dijalankan untuk membendung serta menekan banyaknya kasus bullying di sekolah atau pendidikan.

Bullying berasal pada kata *bully* yang itu kata yang mangarah kepada penafsiran bahwa adanya “penindasan atau ancaman” yang di lakukan orang lain kepada seseorang yang biasanya memiliki kelemahan atau tidak kuat dari pelaku. Yang berdampak terhadap psikis terhadap korbannya korban disebut (*bully boy* atau *bully girl*) berupa stress (yang nampak dalam model gangguan fisik, berhalusinasi, tidak percaya diri, depresi, takut, dan sebagainya). Apalagi bully dampaknya bisa sampai memakan waktu yang begitu lama atau tahunan yang membuat dampak yang begitu besar terhadap korban

dilihat dari psikisnya. Pada dasarnya selain perasaan yang sudah disebutkan tadi, seorang yang menjadi korban bully turut merasakan rasa marah dan kesal terhadap kejadian yang terjadi pada korban (Fitria Salma, 2017).

Sejiwa mendefinisikan Bullying sebagai situasi dimana orang yang kuat fisik dan mentalnya menekan, mendorong, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja berulang-ulang menunjukkan kekuatannya (Sejiwa, 2008, p. 1). Lebih detail makna bullying merupakan perilaku yang bernafsu coba dilakukan beberapa kali oleh orang serta kelompok orang yang mempunyai power kepada anak didik lainnya tujuan utamanya ialah menyakiti anak didik yang lemah atau targetnya (Wiyani, 2012, p. 14), beberapa paparan tersebut dapat bullying dapat dimaknai sebagai bagian dari persoalan keluarga dan factor buruknya lingkungan, factor keluarga yang kurang memahami makna *akhlaqul karimah* yang merupakan hasil pendidikan selama ini dan juga lingkungan yang buruk sebagai hasil pendidikan selama ini juga sebagaimana dalam sebuah hadis diterangkan seorang anak itu terlahir dalam keadaan fitroh dan sesungguhnya orang tua yang memiliki peran untuk menjadikan dirinya sebagai Yahudi maupun Nasrani (al-hadis nabi) dalam hadis itu ditegaskan bahwa sesungguhnya baik dan buruknya akhlaq, bahkan agama yang akan menjadi keyakinan mereka setelah berakal sempurna adalah orang tuanya dan lingkungannya.

Bullying menjadi kasus aktual dan fenomenal selama tiga tahun terakhir ini. Bahkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima setidaknya 37.381 laporan perundungan dalam kurun waktu 2011 hingga 2019. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.473 kasus disinyalir terjadi pada dunia pendidikan. Hal yang

sama juga dilaporkan Comparitech, setidaknya pada tahun 2018 ada 82,8% perundungan terjadi di area pendidikan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) perundungan juga masih banyak terjadi. Arie Rukmantara selaku Direktur UNICEF Perwakilan Pulau Jawa menyatakan kasus perundungan masih marak terjadi di DIY. Bahkan, angkanya mencapai 21% yang terjadi pada anak berumur 13 hingga 17 tahun. Perundungan di sekolah, tidak lepas dari dua faktor yang yaitu: siswa dan guru. Para psikolog behavioral menyebutkan perundungan sesuatu yang dilakukan bukan sekadar dipikirkan oleh pelakunya, tetapi keinginan untuk menyakiti korban.

Bentuk bullying atau perundungan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: a) Perundungan Fisik, seperti: menampar, menimpuk, menjegal, mengambil barang, mendorong, memelototi, meludahi b) Perundungan verbal seperti: mengolok-olok, menyindir, membentak, menyoraki, meneriaki dengan kasar, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, menunjukkan kekurangan atau, c) Perundungan psikologis seperti, memandang penuh ancaman, mempermalukan, mendiamkan, mengucilkan, dan sebagainya. Tindakan kekerasan yang dialami anak didik berakibat lahirnya perilaku negatif, kriminal depresi, keengganan mengikuti pembelajaran dikelas dan yang paling parah bisa berujung pada bunuh diri. Peningkatan kasus bullying mengisyaratkan perlunya penanganan dan perhatian serius semua pihak.

Sekolah yang semestinya berperan sebagai sarana, wadah penyaluran informasi, ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter justru menjadi tempat munculnya banyak kasus bullying, peniksaan dan kekerasan baik

verbal maupun non verbal. Sebagaimana yang disampaikan Colosono, Bullying adalah proses melakukan tindakan intimidasi yang coba dilakukan oleh seseorang yang mempunyai power kepada orang yang lemah baik melalui kekerasan verbal maupun fisik (Coloroso, 2006).

Pendidikan merupakan proses investasi negara pada rakyatnya sebagai upaya meningkatkan kualitas SDM dan mewujudkan negara yang maju baik manusia maupun bangsanya. Sebagai barisan terdepan mewujudkan cita-cita bangsa, pendidik mempunyai peran penting mengatasi, menyusun skema yang tepat dalam mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, mediator dan bahkan sebagai orangtua disekolah. Bullying adalah gambaran minimnya karakter pelaku untuk itu pendidik harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai keTuhanan dan kemanusiaan pada anak didik.

Sesungguhnya pendidikan Islam pada dasarnya telah mendapatkan legitimasi oleh undang-undang nasional karena Dalam undang undang 1945 sesungguhnya telah tercantum bahwa tujuan pendidikan secara nasional termaktub dalam Nomor 20 pada tahun 2003 tentang system pendidikan nasional adalah: *pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan atas kemampuan untuk membentuk karakter agar kemajuan bangsa menjadi bermartabat sehingga untuk mencerdaskan seluruh bangsa bertujuan mengem,bangkan seluruh kemampuan peserta didik sehingga nanti menjadi manusia yang memiliki keimanan, taqwa kepada tuhan yang maha Esa , memiliki ahklak mulia, sehat,memiliki ilmu,kreatif, inovatif serta mandiri,maka harus menjadi warga Negara yang demokratis serta memiliki tanggungjawab”.*

Dalam undang-undang Nomor 12 tahun 2012 mengenai pendidikan tinggi (penrguruan tinggi) sebutkan juga bahwa Pendidikan Tinggi memiliki tujuan (a) mengembangkan potensi pada mahasiswa sehingga menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, inovatif, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan kemajuan bangsa (b) menghasilkan lulusan yang mampu menguasai berbagai cabang ilmu dan pengetahuan serta teknologi agar memenuhi kepentingan secara nasional dan meningkatkan daya saing terhadap bangsa (c) dihasilkannya ilmu pengetahuan serta teknologi melalui penelitian yang fokus terhadap ilmu humaniora agar mampu bermanfaat terhadap kemajuan bangsa, dan kemajuan terhadap kemanusiaan dan peradaban bangsa. (d) dilaksanakannya pengabdian terhadap masyarakat yang berbasis penalaran dan penelitian ilmiah yang bermanfaat untuk memajukan kesejahteraan orang banyak (umum) serta mencerdaskan seluruh kehidupan bangsa (Husaini, 2018).

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional ini sesungguhnya memperkuat pendidikan islam dan sebaiknya pemerintah tidak membuat rumusan “manusia Indonesia yang baik” berbeda dengan rumusan manusia yang baik menurut islam, tetapi kenyataannya pemerintah Indonesia membuat kebijakan pendidikan karakter yang berdasarkan filosofis ideology pancasila yang itu tidak diberikan penjelasan maknanya sehingga bisa dikatakan pendidikan mengenai karakter itu berada di atas dasar yang tidak koko atau rapuh (Husaini, 2018) sebagaimana pernyataan Adian Husaini dalam buku pendidikan Islam.

Walaupun secara hukum perundang undangan

pendidikan islam mendapat dukungan kuat akan tetapi dalam implementasinya pemerintah punya penafsiran sendiri yang berbeda dengan Islam, itulah yang menyebabkan timbulnya persoalan yang begitu menegangkan karena akan menghadapi pancasila terhadap agama, seharusnya pancasila tidak boleh dijadikan alat untuk sebagai landasan terhadap amal, kemudian akhlak, ataupun karakter, karena itu merupakan wilayah tempat Agama dalam hal ini agama Islam. Pancasila belum memiliki seseorang yang menjadi panutan yang ideal untuk dijadikan contoh dalam proses pembentukan karakter, bedahalnya dengan Islam yang banyak memiliki sosok suri tauladan yang sangat jelas dan kekal yaitu Rasulullah Muhammad saw (Husaini, 2018)hal inilah yang memunculkan karakter buruk / *akhlaqul madzmumah*. Salah satunya adalah *bullying* yang sedang marak di kalangan pelajar, tambah lagi kemajuan teknologi menjadi factor luar yang sebenarnya punya fungsi netral akan tetapi ketika budi pekerti yang buruk kemajuan teknologi juga sangat membantu berkembangnya keburukan .

Dalam penyelesaian masalah *bullying* karena perilaku yang berjalan berulang-ulang dan berlangsung lama maka penyelesaiannya juga tidak serta merta bisa dilakukan. Perlu adanya keseriusan dalam memberikan perhatian penuh, baik dari keluarga(orang tua,saudara),lingkungan sekitar ataupun tempat pendidikannya. Menanamkan akhlaq bukan hanya tugas guru pendidikan agama namun semua guru harus saling bersinergi dalam menanamkan akhlaq yang baik pada siswa. Begitu juga dalam keluarga. Pendidikan yang mencakup seluruh aspek kemanusiaan karena akhlaq terbentuk dari ilmu ,irodah, dan perbuatan dzahir yang terus menerus dilakukan ia adalah pendidikan yang

holistik (Musfah, 2011)

Pendidikan nasional semestinya telah melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas beriman bertaqwa dan berakhlak mulia akan tetapi secara kenyataan nampak jelas bahkan kenyataan menunjukkan sebaliknya banyak anak-anak yang lemah iman, maraknya perilaku *loss adab* (tanpa adab) melanggar aturan agama dalam keadaan tidak ada rasa takut pada Allah melakukan *bullying* pada sesama tanpa ada perasaan bersalah. Perlu adanya keseriusan dalam memberikan perhatian penuh, baik dari keluarga (orang tua, saudara), lingkungan sekitar ataupun tempat pendidikannya. Menanamkan akhlak bukan hanya tugas guru pendidikan agama namun semua guru harus saling bersinergi dalam menanamkan akhlak yang baik pada siswa. Begitu juga dalam keluarga (Musfah, 2011).

Bullying menunjukkan adanya perilaku kekerasan baik fisik maupun non fisik yang berdampak kerugian pada korbannya baik kerugian fisik maupun psikologis. Bullying sering terjadi di lingkungan sekolah, meski demikian pendidikan, sekolah menjadi garda terdepan dalam membantu pembentukan karakter dengan menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dan ketaatan pada Tuhan. Sekolah harus menjadi tempat yang menggembirakan sehingga anak maksimal dalam belajar mengoptimalkan dan mengeskpresikan diri dan minat. Kepiwaan mengontrol diri, emosi mampu membantu anak didik untuk tidak melibatkan diri dalam kegiatan yang berujung pada kekerasan. Komunikasi, peran, pembinaan, dan pengawasan yang baik semua pihak menjadi kunci menurunkan tingkat kekerasan pada anak didik. Pendidikan humanistik menjadi alternatif dalam penyelesaian dan mengurai kasus-kasus kekerasan.

Bullying yang terjadi berdasarkan data tersebut

tentunya sangat mempri-hatinkan, sejatinya sekolah yang merupakan tempat untuk menimba ilmu dan membentuk karakter atau pribadi yang positif justru malah menjadi lahan tumbuh suburnya praktek perilaku perundungan. Hal ini tidak lepas dari adanya kesenjangan power antara korban dan pelaku serta diikuti pola repitasi. Perilaku perundungan ini memiliki dampak bagi korban baik dirasakan secara langsung maupun dampak di masa yang akan datang.

Dampak Bullying jangka pendek yang dimaksud adalah perasaan langsung yang dialami korban. Biasanya bagi korban timbul rasa gangguan secara psikologis yang meliputi berbagai gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis rendah. menurut Priatna dampak langsung yang dirasakan korban yaitu kecemasan, depresi, penarikan sosial, merasa kesepian, dapat menyebabkan bunuh diri, penurunan prestasi akademik, serta penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol [20]. Akibat lain yang mudah dikenali adalah siswa mengalami rasa sakit. Rasa sakit akibat dari pukulan, tendangan, dan lain sebagainya yang ternyata memerlukan waktu yang relatif lama untuk proses penyembuhannya.

Mengetahui apakah anak sudah menjadi korban perundungan atau tidak dengan memperhatikan tanda-tanda sebagai berikut; 1) Depresi; 2) Cemas; 3) Selalu khawatir pada masalah keselamatan; 4) Menjadi Pemurung; 5) Agresi; 6) Timbul isu-isu akademik; 7) Tampak rendah diri dan menjadi pemalu; 8) Menarik diri dari pergaulan; 9) Yang terparah adalah penyalah gunaan substansi (obat-obat terlarang). Inilah beberapa efek dari perilaku perundungan jangka pendek.

Selain langsung dirasakan oleh korban, dampak yang diakibatkan pun berbuntut panjang. Jangka panjang

perundungan biasanya perilaku dari korbannya, seperti menyendiri seakan-akan merasa hidup sendiri tanpa teman. Selain itu, korban perundungan menjadi pelaku perundungan. Ia ingin balas dendam akan apa yang pernah dialami. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa korban mengalami depresi, rendah diri dan kesulitan hubungan interpersonal di masa dewasa. Mereka juga lebih rentan terhadap pikiran untuk melakukan bunuh diri, percobaan bunuh diri, dan melakukan tindakan balas dendam. Para peneliti Inggris melakukan riset mengenai dampak perundungan hingga 40 tahun setelah kejadian. Hasilnya, ada beberapa dampak jangka panjang yang dirasakan para korban, yaitu: a) Kondisi kesehatan para korban perundungan yang saat ini sudah berusia 50 tahun, cenderung lebih buruk dari segi mental maupun fisik, b) Fungsi kognitif mereka pun lebih rendah dibandingkan dengan orang sepantarannya yang tidak pernah menjadi korban perundungan, c) Kualitas hidup dan tingkat kepuasan hidup korban perundungan cenderung lebih rendah daripada rekan seusianya yang tidak pernah mengalami perundungan.

Bukti lain mengenai akibat perundungan yang terjadi pada jangka panjang juga disajikan oleh hasil penelitian pada 1.420 anak berusia 9-16 tahun yang pernah menjadi korban perundungan. Para ahli meneliti kondisi mental mereka selama 4-6 kali dalam jangka waktu beberapa tahun. Hasilnya, anak yang pernah mengalami perundungan lebih sering mengalami berbagai jenis gangguan kecemasan dan gangguan panik. Selain itu, trauma yang ditimbulkan oleh perundungan yang diterima saat kecil, juga bisa mengubah struktur otak yang di kemudian hari, serta akan memengaruhi kemampuan dalam mengambil keputusan yang benar. Terakhir, anak-anak yang pernah

menjadi korban perundungan di masa kecilnya, cenderung mengalami kesulitan untuk bermasyarakat ketika beranjak dewasa, karena: a) Lebih sulit mendapatkan pekerjaan atau mempertahankan pekerjaan yang dimiliki, b) Sulit untuk fokus terhadap satu hal, c) Kesulitan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, d) Cenderung lebih rentan terkena penyakit.

Dengan demikian secara psikologis perundungan berdampak buruk bagi korbannya. Korban yang mendapatkan perlakuan perundungan mengalami berbagai gangguan-gangguan mulai dari tidak merasa nyaman, tidak senang. Bahkan bagi korban menyebabkan terjadinya stres. Stres dapat diartikan perasaan tidak enak, tidak nyaman, atau tertekan, baik fisik atau psikis sebagai respons atau reaksi individu stressor yang mengancam, mengganggu, membebani, atau membahayakan keselamatan, kepetingan, keinginan, atau kesejahteraan hidupnya. Stres yang disebabkan oleh perundungan dapat berdampak buruk pada otak yang sedang berkembang. Ilmu neurosains (otak) menunjukkan betapa dahsyat dan gigihnya bekas luka akibat perundungan. Dalam studi jangka Panjang terhadap remaja, Tracy Vaillancourt, seorang psikolog di University of Ottawa, menemukan bahwa anak laki-laki dan perempuan yang dirundung (intimidasi) memiliki tingkat kortisol yang tidak normal dibandingkan dengan rekan mereka yang tidak diintimidasi. Tingkat kortisol yang tidak normal melemahkan sistem kekebalan dan bahkan dapat membunuh sel-sel saraf hippocampus, wilayah otak yang terlibat dalam memori.

Vaillancourt juga menemukan remaja yang diintimidasi berkinerja lebih buruk pada tes memori yang dirancang untuk memeriksa fungsi hippocampus

dibandingkan dengan rekan-rekan yang tidak diintimidasi. Hippocampus terletak di dekat dasar area limbik. Bagian ini berfungsi mengonsolidasi pembelajaran dalam mengalihkan informasi dari elektrik ke wajah penyimpanan jangka panjang. Secara konstan hippocampus memeriksa informasi yang disampaikan kepada memori belajar dan menghubungkannya dengan pengalaman atau informasi-informasi terdahulu yang telah disimpan

Lingkungan sekolah ramah anak bisa diartikan menjadi kesatuan suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya yaitu manusia dan tingkah lakunya yang mensugesti berlangsungnya kehidupan dan kesejahteraan manusia. Untuk menciptakan sekolah ramah anak berawal dari diterapkannya budaya-budaya Islami di sekolah tersebut. Penerapan dan pendidikan nilai budaya sekolah Islam perlu diterapkan sejak dini supaya para siswa terbiasa dalam penerapan nilai-nilai Islam baik di sekolah maupun yang lebih penting yaitu di masyarakat.

Terdapat 4 prinsip sekolah ramah anak, antara lain merupakan 1) prinsip tanpa perilaku kekerasan, 2) tanpa perilaku diskriminasi, 3) kepentingan yang baik untuk anak dan hak tumbuh kembangnya 4) penghargaan anak dalam pendapat. Sekolah ramah anak berbasis hak anak adalah usaha untuk mewujudkan berbagai hak anak dan memberikan pendidikan bermutu. Bagian terpenting dalam membentuk kota ramah anak merupakan persentase sekolah ramah anak. Setidaknya ada dua faktor berpengaruh yang menunjukkan sekolah ramah anak. Hal tersebut meliputi unsur proses pembelajaran dan unsur prasarana yang tersedia di sekolah. Pada akhirnya implementasi sekolah ramah anak meliputi

kebijakan sekolah ramah anak, selanjutnya proses pembelajaran, guru dan karyawan, sarana dan prasarana yang ramah untuk peserta didik, keikutisertaan dari siswa dan walinya, serta pemberian hak-hak anak.

Keberhasilan sebuah sekolah dapat dinilai dari hasil keputusan dan sikap pemimpin lembaga tersebut. Pimpinan sekolah memiliki strategi pelaksanaan sekolah ramah anak yang memenuhi beberapa indikator sekolah ramah anak. Bangunan sekolah ramah terhadap pengguna dari berbagai usia dan jenis kelamin. Manajemen dan pengawasan yang intensif dalam rangka untuk menjadikan sekolah ramah anak, dibutuhkan dukungan dari pemangku kepentingan seperti masyarakat dan keluarga.

BAB 3 INOVASI DAN PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

Inovasi dan Disrupsi dalam Pendidikan

Perubahan secara masif terjadi di seluruh aspek kehidupan dengan di tandai dengan meningkatnya interaksi, perkembangan digital, kecerdasan baik artifisial dan virtual. Perubahan yang tidak bisa dihindari oleh manusia sehingga dituntut adanya perbaikan, peningkatan kualitas pada diri untuk mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Pendidikan ialah bagian yang penting dalam melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Revolusi terhadap perkembangan industri atau perusahaan 4.0 menjadi paling terdepan keberadaan anak haram (Kasali, 2017) kemudian membawa perubahan-perubahan disegala sendi kehidupan. Arus perubahan dibidang ekonomi sangat dirasakan, berbagai pusat perbelanjaan harus gulung tikar karena tidak mampu bersaing, banyak brand perusahaan yang tinggal kenangan misalnya siemen, nokia. Ditengah perkembangan teknologi komunikasi membuat kantor pos terkalahkan dengan media sosial yang dijadikan alat komunikasi yang gesit, efisien dan tentunya murah diantaranya penggunaan media sosial dan beberapa instrumen komunikasi yang lainnya yang berdampak hilangnya profesi-profesi tertentu. Dibidang lain harus perlu diwaspadai.

Era millenium ini menjadi pemaksaan yang harus dilakukan semua sektor untuk melakukan inovasi terhadap sistem perusahaan untuk dapat mempertahankan

keberadaannya. Salah satunya dibidang pendidikan, lahirnya generasi muda yang lebih paham dengan perkembangan teknologi millenial sudah menjadi pelengkap hidup di dunia teknologi sejak dilahirkan di muka bumi ini (Khobir, 2009). Peradaban baru tersebut kemudian hadir mampu menggeser pemahaman yang selama ini sudah anggap mapan (Mukhadis, 2013).

Dunia tradisional menjadi pintu masuk dunia teknologi yang otomatis digital, contohnya dunia pendidikan bergesernya terhadap paradigma dalam pendidikan. Dahulu pendidikan bertujuan sangat mulia yaitu memberikan pendidikan agar menumbuhkan kepada setiap peserta didik, akhlak yang dianggap baik untuk investasi karakter manusia dan beralih kepada pendidikan yang putputnya meningkatkan kognitif serta prestasi yang berdaya saing.

Bagaimana diera disrupsi ini mampu mempengaruhi pendidikan, diawali dengan mudahnya mengakses referensi keilmuan seperti google yang mampu menggeser peran-peran dalam komponen pendidikan seperti perpustakaan sebagai sumber pencarian referensi. Terlebih lagi adanya Homeschooling dianggap sebagai solusi dalam pendidikan bagi peserta didik serta kampus-kampus yang mencoba menerapkan kuliah dengan menggunakan media komunikasi secara jarak jauh, sebagai bagian dari media pada pembelajaran disamping konsep pendidikan yang menggunakan media seperti video yang non cetak (Patria & Yulianto, 2011).

Dari penjelasan fakta tersebut, seharusnya Pendidikan Agama Islam memiliki peran era disrupsi ini, apakah pelajaran PAI mungkin memiliki nasib yang sama pada sektor lainnya ataukah PAI bisa melawan menggunakan karakteristiknya ditengah gempuran

teknologi ilmu pendidikan keagamaan sebagai ilmu yang membahas tentang jalan mengarah kepada akhirat dan itu hanya bisa didapatkan dengan keutuhan rasio serta kemurnia akal budi (Ridla, 2002). Ibnu Khaldun mencoba menguraikan dan memadukan fungsi penting dari rasio dan akal sebagai alat perkembangan pengetahuan terhadap manusia. Yang pertama al-fikr dominan memperoleh terhadap sesuatu yang itu tidak diketahuinya, kedua pendalaman intelektual terhadap beberapa realitas dan berbagai persoalan yang timbul akibat pangkal perolehan pengetahuan yang istimewa serta mendalam. Yang ketiga ilmu pengetahuan dan pembelajaran ialah hal alamiah dalam proses kehidupan manusia.

Terlebih percepatan era revolusi 4.0, pandemi yang melanda dunia memaksa percepatan revolusi 4.0 atau sering dikenal dengan era disruption yakni perubahan dan penggunaan digital dalam pemenuhan seluruh kebutuhan hidup manusia. Bagaimana era revolusi 4.0 berdampak pada bidang pendidikan terutama bagi pembentukan karakter dan kepribadian bangsa yang sering menjadi beban, amanah bagi pendidikan agama.

Disrupsi jika dilihat berdasarkan bahasa diartikan mengganduhkan, disruption yang maknanya gangguan atau mengprovokasi. Revolusi perseroan atau industri merupakan awal mula lahirnya disruption, sehingga disruption dengan demikian mengubah tatanan yang sudah mapan. Pada kamus bahasa Indonesia, Inovasi berarti pengembangan, persepsi akan soal yang baru, perbaikan (Dep.pendidikan dan Kebudayaan, 1995).

Inovasi yang dikenal sebagai pembaharuan yang mengarah kepada pengembangan teknologi dalam proses menyampaikan pesan. berkembangnya teknologi

yang begitu cepat, persebarannya diberbagai penjuru dunia cukup memukau bagi wilayah industri. Kebutuhan akan tuntutan teknologi yang dapat membantu manusia melakukan kegiatan di zaman modernisasi. Inovasi yang perkembangan zaman tidak bisa dipisahkan pada dasarnya, keduanya merupakan bentuk dari usaha perbaikan, inovasi bermakna sesuatu ide, barang, realitas serta metode yang didapatkan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi semua kalangan kelompok dan orang apakah itu berupa hasil dari invention maupun dari discovery (Hasan, 2015).

Simbol modern membawa kepada perbaikan yang lebih inovatif dan maju serta lebih mengasyikan dalam mencapai tujuan dengan begitu efektif serta efisien (Hasan, 2015). Modernisasi memiliki arti sebagai adanya proses bergesernya sikap dan moralitas sebagai bagian warga dan masyarakat untuk bisa hidup dengan tuntutan masa kini (Dep.pendidikan dan Kebudayaan, 1995).

Modernisasi dalam pandangan Fazlurrahman sebagai proses penyeimbangan sesama agama serta dominasi terhadap pembaharuan yang terjadi pada dunia Islam (Maarif, 2016). Perkembangan modernisasi membuat pergeseran terhadap proses pendidikan, bagaimana metode konvensional bergeser ke metode teknologi yang praktis. Teori modernitas menurut Mark (Jones, 2010) ekonomi kapitalis memiliki pengaruh yang begitu kuat di beberapa segi baik itu hasil pendidikan, siswa, sarana dan prasarana serta lain dan sebagainya. Pada sejarah pandangan Eissentadt, perkembangan modernisasi juga merubah situasi dalam nilai sosial, dan ekonomi serta politik praktis yang sudah berkembang di Negara Eropa bagian Barat serta Amerika Utara mulai

kurun waktu 17 sampai ke 19 abad lamanya dan menyebar pada beberapa nrgara lainnya (Hasan, 2015)

"We didn't make any mistakes "then we lost disampaikan oleh Stephen Elop, CEO Nokia pada saat menyerahkan perusahaannya pada Microsoft (Kasali, 2017). Kecepatan dan kekuatan "Anak Haram" mampu menghilangkan produk-produk yang terkenal dijamannya yang kemudian mengagetkan dunia dan ekonomi.

Zaman pastinya selalu terus pada perkembangan yang luar biasa dan masif, Renald Kasali menjelaskan enam poin perubahan yang akan terjadi (Kasali, 2017) yaitu pertama, ilmu teknologi menggantikan berbagai produksi manual bergeser ke mode digital, selanjutnya yang kedua hadirnya dan perkembangan terhadap generasi anak millennials ini, yang membuat pelaku utama, yang ketiga percepatan microprocessor, pada poin keempat munculnya perubahan kepemimpinan, kelima hadirnya berbagai perubahan cara untuk menang dan terakhir ke enam internet dan berbagai hal.

Beberapa produksi seperti yang dulu hebat di zamannya kodak, fuji film, dan nokia, serta pada siemen, sampai mercedez merupakan produk yang di produksi dan sangat populer dijamannya, begitupun dengan perusahaan-perusahaan besar yang sebagaimana hypermart muncul saat itu, yang pada akhirnya harus tergeser pada tahun 2017. serangan online menghancurkan seluruh bidang ekonomi dunia. Secara sederhananya disruption menghasilkan hidup tatanan yang baru terhadap dunia digital atau marketplace (Kasali, 2017).

Adanya beberapa marketplace seperti bukalapak, tokopedia, gojek, grab dan lain sebagainya, menjadikan marketplace sebagai solusi yang tentunya memudahkan

pelanggan ataupun yang memproduksi dalam transaksi, terhadap informasi seperti platform youtube, local guides menjadi menambah daftar panjang antrian marketplace yang baru dan menjadi realitas yang mengisyaratkan bahwa perkembangan dunia kini sudah hadir di era baru.

Di bidang sosial dan budaya, Ekspetasi sehingga perkembangan pariwisata mampu menggeser profesi nelayan di daerah-daerah dan menggantikan dengan pembangunan gedung yang menghiasi pariwisata di suatu daerah. Wilayah administrasi di era milenial ini, semakin hari menjadi tipis (Purwowibowo et al., 2017). bergesernya kearifan lokal di zaman ini menambah daftar yang panjang akibat keberadaan era baru. Menunjukkan tidak adanya kemampuan budaya lokal beradaptasi menjadi alasan penyebab terjadinya perpindahan tersebut, di era ini simbol budaya tidak dijadikan lagi sebagai kode etik dalam kehidupan masyarakat melainkan dijadikan budaya sebagai kepentingan politik kekuasaan (Kasiyan, n.d.).

Langgar dan mushola maupun masjid merupakan bagian pembelajaran bagi agama Islam, sejak bangsa ini didirikan. Hal demikian juga dicontohkan Rasulullah yang dimana masjid bukan hanya tempat melakukan ibadah tetapi urusan-urusan yang lain seperti kegiatan sosial di masyarakat maupun pendidikan (H Haidar Putra Daulay, 2014)

Masjid sebagai pusat tholabul ilmi atau prose pendidikan Islam menjadi jalan berkembangnya PAI ini selanjutnya, yakni ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan pesantren sekitar abad 16 M di Indonesia. Pada proses berkembangnya pendidikan pesantren ini, harus banyak melihat bagian pokok seperti adanya ustadz atau kyai sebagai pendidik, dan santri dijadikan

sebagai objek didik kemudian diajar sehingga masjid menjadi tempat untuk belajar (H Haidar Putra Daulay, 2014). Metode pembelajaran dilakukan di masa ini yaitu mencoba cara untuk memberikan berkali-kali kemudian dihafalkannya, sebab itu Fazlur Rahman menyebutnya dengan tehnik belajar secara dengan mekanis (Sutrisno dan Suyatno, 2015)

Menghafal merupakan metode yang selalu digunakan proses belajar pada PAI sampai di era modern, metode atau tehnik diskusi tidak lagi digunakan, akhirnya proses tanya jawab menjadikan pemikiran anak didik menjadi tumpul. Akhirnya peserta didik bukannya semakin membaik, melainkan buruknya nalar kritis serta hilangnya moral anak bangsa. Sayangnya PAI belum mampu menghadirkan jalan tengah dari persoalan ini, hal ini juga dikarenakan tanggapan kebanyakan masyarakat akan pendidikan Agama sebagai satu kesatuan dalam bagian pendidikan Nasional hanya bagian dari pelengkap ilmu pendidikan umum, banyaknya persoalan akan PAI mencatatkan sejarah panjang bahwa PAI tidak mendapatkan sentuhan yang begitu serius terhadap perkembangan zaman saat ini. (Khobir, 2009)

Cendekiawan muslim Azyumardi azra mengatakan bahwa pada mulanya pesantren didirikan untuk memberikan ajaran dan pembelajaran serta menyebarkan ajaran pendidikan Islam, menghasilkan cendekiawan maupun ulama serta menanamkan ajaran Islam dalam tradisi Masyarakat (Azra, 2017). Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki basis religius semakin dipertanyakan di dunia pendidikan (Nata, 2016), sehingga saat ini lembaga pesantren harus integrasi ke dalam aturan pemerintah yaitu sisdiknas

nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Depdikbud, 2003)

Diera presiden Soeharto perkembangan pendirian lembaga pada pendidikan Islam mengalami kemajuan dengan ditandainya banyak berdirinya kampus negeri yang berasakan Islamn, hal itu mulai banyak, namun masih terpinggirkan, hal itu disebabkan adanya pembedaan atas ilmu agama dan ilmu umum di ruang publik. Dimasa ini pula, perkembangan teknologi satelit media pada komunikasi yang digunakan untuk keperluan pendidikan (Miarso, 2004), dalam hal ini sistem ini digunakan untuk sebagai modul atau bahan ajar yang cetak dan berdayakannya narasumber (Miarso, 2004).

Walaupun dimasa tahun 1970-an dan sampai saat ini pendidikan Islam di modernisasi mendapatkan tempatnya, misalnya integrasi IAIN ke UIN serta dalam perkembangannya mulai dimunculkannya pendidikan Islam yang terpadu, sekolah yang unggul, pesantren yang modern dan boarding school yang emencoba menjadikan pendidikan Islam modern dan memadukan pendidikan Agama dan umum. Perubahan dibidang pendidikan semakin cepat dengan adanya pandemi global Covid-19. Belajar, sekolah secara virtual, jarak jauh atau sering disebut sekolah online menjadi satu-satunya pilihan.

Kondisi saat ini selaras dengan pendapat Fisk yang dikutip oleh Azi Husain, menyebutkan Pendidikan 4.0 melahirkan sembilan trend baru (Anealka Aziz Husain, 2018) diantaranya, belajar pada waktu dan tempat yang berbeda dengan E-Learning, pembelajaran individual sehingga pendidik dapat melihat kebutuhan tiap siswa sesuai dengan bidang yang diminati, siswa mendapatkan kesempatan menentukan style belajar, pembelajaran berbasis proyek yang melatih siswa untuk terampil,

mengorganisir, kolaborasi dan manajemen waktu. Hadirnya pendidikan 4.0 juga menghadirkan pengalaman lapangan, siswa mempunyai kesempatan belajar banyak hal melalui kursus dan latihan, munculnya interpretasi data, era disrupsi menuntut siswa cakap, terampil mengolah, menganalisis data-data secara angka bukan teoritis. Tren berikutnya adalah penilaian yang digunakan kepada siswa lebih beragam tidak hanya melalui metode konvensional tanya jawab melainkan bisa diperoleh dengan proyek dilapangan. Pendidikan 4.0 juga memunculkan keterlibatan siswa dalam menentukan materi pembelajaran dan kurikulum. Trend ke sembilan adalah pendampingan, mentoring, bimbingan untuk membentuk kemandirian siswa.

Tujuan pendidikan pada agama Islam mencoba membentuk dan mengharapkan adanya insan kamil yang selalu mendekati diri kepada Allah, serta bisa mencapai kebahagiaan dunia akhirat, PAI tentunya diyakini sebagai benteng dari kepribadian, bekal hidup agar mampu bersaing dikancah dunia (Khobir, 2009)

Persoalan yang begitu peliok menjadi tantangan PAI yang harus dihadapi di era modernitas saat ini, persoalan yang hadir dari dalam membuat kurangnya moralitas terhadap anak bangsa, serta krisis individu dan adanya generasi millennial yang terhubung dengan perkembangan sejak ia dilahirkan, pengaruh dari luar ialah adanya keterbukaan serta adanya pengharapan terhadap negara lain membuat perkembangan perubahan industri tidak lagi terbenung. gerakan perubahan sikap diprediksikan akan merubah pada beberapa bagian dunia pendidikan misalnya, "*On Demand*" munculnya bantuan pada pendidikan serta keuletan, "open source" jasa terhadap pendidikan maupun ketrampilan, adanya

pelaksanaan pendidikan dan responsif, kurikulum atau silabus yang lebih terhadap personal, yang semuanya membuat konten tanpa batas yang kolaboratif atas materi yang di suguhkan secara online (Kasali, 2017)

Pada sektor pendidikan disrupsi dapat dilihat dan dirasakan pada saat proses ujian berlangsung secara nasional yang mencoba dengan dilaksanakan secara online serta mengurangi kebutuhan dalam proses mendidik dalam pelaksanaan ujian. keadaan ini kedaan ini membuat pendidikan Islam dan PAI harus bisa membekali peserta didik pada nilai yang membentuk moral serta pendewasaan terhadap hidup yang memiliki pengaruh terhadap informasi, perkembangan teknologi serta beragamnya negara ini.

Disrupsi pada sektor pendidikan yang berlabel Islam ditandai banyaknya bermunculan lembaga pendidikan yang berlabel Islam dan melabeli diri modern, pembuatan warna tersendiri di dalam pendidikan pada saat ini. Kehadiran instansi ini diharapkan menggeser lembaga yang pemerintah didirikan, yang kelihatan banyak sekolah negeri yang harus angkat kaki karena tidak mampu bertahan di era modern ini.

Diera modern dimensi sakralitas guru semakin tergeser, terbukti dalam proses menyampaikan informasi pada pendidikan yang terampil yang kini sudah mulai menggunakan dan digantikan pada teknologi (Nata, 2016). penataan ulang dalam diperlukannya pendidikan Islam sehingga tidak hilang akibat dari perkembangan zaman. Ada beberapa beberapa hal yang beranggapan bisa dilakukan diantaranya (Khobir, 2009) yang pertama, melakukan penafsiran secara mendalam dan keseluruhan baik pada bidang norma ataupun historis, dan keduanya memiliki penyatuan antara ilmu pendidikan agama serta

ilmu yang dianggap umum, ketiga harusnya perubahan pada bagian pengajaran pada pendidikan orientasi agama Islam, empat diperlukanya perubahan secara ,mendasar terkait materi pada peruses belajar, kelima adanya perubahan serta penanaman nilai ajaran agama terhadap peserta didik serta terakhir ke enam dibutuhkan pendidik tentunya yang memiliki kualitas.

Hadirnya generasi milenial atau Z saat ini merupakan keadaan yang kemudian dijadikan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi problem untuk pendidikan yang bersitem agama Islam. Penjelasan Karl Mannheim dalam Hari Wibawanta (Wibawanto, 2016) mengatakan “*The problem in the generation in 1923 which is of course systematic and developing as a whole and the theoretical treatment of the generation as important to sociological phenomena*” Mannheim mengatakan “generasi bagian dari kelompok individu mempunyai persamaan dalam rentetan usia , biasanya terdapat kejadian yang bersejarah serta dalam waktu yang tertentu”.

Generasi ini memiliki karakter, lancar terhadap teknologi, media sebagai alat komunikasi yang intens dengan segala kalangan, memiliki kecenderungan yang toleran pada bedanya kultur serta peduli terhadap apa yang ada pada lingkungan serta cepat beralih pada sautu pemikiran bahkan pekerjaan yang lainnya (Wibawanto, 2016)

Adapun trend PAI di era disruptif kedepan adalah proses pelaksanaan belajar mengajar oleh guru PAI yang mampu mengakses bantuan teknologi (Wibawanto, 2016) sehingga proses menyampaikan ide dapat terjalin hubungan yang sangat baik antara peserta didik milenial atau gen-Z, materi PAI nantinya harus dibuat dalam

bentuk sederhana mungkin yang bentuknya aplikasi gratis secara online (Kasali, 2017). Penggunaan ilmu sains serta teknologi pada proses pembelajaran guru mampu menghemat waktu dalam pembelajaran, hal ini sangat mempermudah kerja guru dalam persentasi serta memiliki pemahaman pada peserta didik. Disamping itu media dalam pembelajaran, perlunya pengintegrasian pembelajaran, materi dan strategi serta pada keilmuan PAI dan terhadap soial serta sains (Abdull, M.Amin, 1998). contohnya pelajaran shalat yang dilaksanakan pada lima waktu yang terintegrasi terhadap teknologi tersebut, peserta didik bisa melihat mempraktekan shalat di masjid dengan lima waktu, melihat wilayah pada tempat lain serta kajian pada shalat wajib jangan hanya pada fokus terhadap syarat sahnya saja, ataupun rukun serta sunnah, namun harus disampaikan proses shlat itu dilakukan didalam saat berpergian menggunakan kendaraan.

Gelombang disruptif yang menguncang semua sektor, penulis mencoba berhipotesa bahwa pendidikan Islam atau PAI tidak termasuk didalamnya yang mana mengajarkan agama Islam, yaitu pada materi yang sudah lama ada, dan penyampaiannya serta diamalkan untuk di pelajari. sehingga PAI pada dasarnya secara sederhana berada di dataran praktek bukan hanya sekedar teori filosofis (Rahman, 2012).Badai global covid-19 mendorong percepatan disruptif pada pendidikan, proses pembelajaran secara virtual jarak jauh menjadi beban berat terutama pada pendidikan agama yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian siswa. Meski demikian di sisi lain pergeseran ini berdampak pada rekonstruksi positif pendidikan agama dari pengajaran agama secara publik menjadi privasi memberikan ruang untuk memperbaiki hubungan dengan Pencipta.

Pendidikan 4.0 pada pembelajaran agama dimaknai dengan mengembalikan pada fitrahnya bahwa pendidikan agama, pembentukan karakter dimulai dari lingkungan keluarga yakni pada peran dan tanggung jawab orangtua. Islam sudah mendesain metode dalam mendidik anak terkait pendidikan agama yang bisa diaplikasikan oleh orangtua diantaranya, uswah, kasih sayang, nasehat, pembiasaan, kisah-kisah teladan, reward dan punishment (Yudiawan, 2020).

Kehadiran revolusi 4.0 yang diawali dengan memperkenalkan produksi massal yang fleksibel dan independen. Era digital mendorong lahirnya pendidikan 4.0 yang mengintegrasikan teknologi baik fisik maupun non fisik kedalam pembelajaran. pembelajaran era 4.0 menuntut keterbukaan, inovasi, berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi dan berkreatifitas.

Lahirnya pendidikan 4.0 sebagai efek dari revolusi industri tentu memberikan pengaruh besar diantaranya pada pendidikan Agama. Perubahan bukan hanya pada media yang digunakan dalam mengajar melainkan pandangan konsep pendidikan agama itu sendiri. media teknologi mampu tergantikan, akan tetapi menjadi keteladanan contoh dalam pelajaran PAI belum pernah terdapat teknologi yang bisa menggantikan posisi penting tersebut. Pandemi menjadi faktor percepatan disrupsi pada pendidikan, pengajaran, bimbingan pendidikan agama pada anak dengan pengembalian peran dan tanggung jawab orangtua.

Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh

Penyebab utama keterpurukan ummat muslimin

bukan disebabkan unsur luar akan tetapi sesungguhnya hal itu lebih banyak disebabkan dari dalam diri kaum muslimin. hal ini dinyatakan oleh Rasulullah Saw Nabi Muhammad dalam hadisnya: Hadits abi salam dari Tsauban ia berkata Rasulullah saw bersabda: *sungguh menghawatirkan semua ummat (bangsa) akan mengepung kalian sebagaimana pemangsa makanan berkumpul diatas meja hidangannya. maka brkata seseorang kepada nabi : apakah termasuk golongan sedikit pada hari itu ? rasul menjawab : bahkan hari itu jumlah kalian banyak akan tetapi kalian waktu itu bagaikan buih , seperti buih yang larut dibawa aliran air , dan akan tercabut rasa kagum musuh pada kalian dari dada musuh kalian, dan akan dicampakkan dalam dada kalian penyakit wahn (lemah jiwa) berkata seseorang wahai rasulullah apakah yang dimaksudkan dengan wahn itu ? beliau bersabda : cinta dunia dan benci mati* (HR. Abu Dawud dalam sunannya 2:210). dari hadis diatas bisa difahami bahwa sesungguhnya keterpurukan ummat islam itu karena dari unsur dzatiah/dalam bukan unsur khorijiyah/luar dan solusinya adalah pembinaan diri umat muslimin.

Maka merupakan rahmat Allah swt kebangkitan seorang ulama pembaharu yang memperbaharui agama ini Rasulullah saw dalam satu riwayat menyatakan bahwa islam dimulai dalam keadaan terasing kemudian kembali dalam keadaan terasing dan beruntunlah mereka mereka yang terasing itu. siapakah mereka yang terasing itu. Mereka adalah siapapun yang dalam keadaan baik (*sholeh*) ketika kebanyakan manusia dalam keadaan rusak. Dalam suatu riwayat diterangkan orang orang terasing itu adalah orang orang yang dalam keadaan memperbaiki (*yusluhun*) ketika kebanyakan manusia dalam keadaan merusak (HR. Muslim).

Diriwayatkan oleh abu huroiroh rodliyallahu 'anhu bahwa rsulullah saw bersabda: sesungguhnya Allah swt mengutus utusan untuk ummat ini pada setiap pokok /awal /ujung seratus tahun seorang utusan yang memperbaruhi agama mereka untuk mereka (HR. Abu Dawud 4291, Bukhori dalam "*maqoshidul hasanah 149*, dan Al-Bani dalam *silsilatu shohihah 500*).

Dalam dua riwayat yang shohih ini bisa diyakini bahwa adanya perubahan sejarah kehidupan manusia, sejarah peradaban manusia terkadang mengalami kemajuan terkadang mengalami kemunduran. termasuk perjalanan ummat Islam mengalami siklus ini permulaan islam dalam keadaan lemah sedikit dan terasing, berubah menjadi berkemajuan dan kemudian mengalami kemunduran kemudian bangkit dan maju lagi. Bermunculan tokoh-tokoh ulama yang sadar akan ketertinggalan umat Islam dan menyampaikan gagasannya untuk memperbaiki kondisi tersebut diantaranya adalah Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh dilahirkan tahun 1848 M/ 1265 H di sebuah desa wilayah Propinsi Gharbiyyah Mesir Hilir. Ayahnya bernama Muhammad 'Abduh ibn Hasan Khairullah. Beliau lahir dalam lingkungan keluarga yang sederhana, taat agama, dan cinta ilmu pengetahuan. Orang tuanya bekerja sebagai petani. Orang tuanya berasal dari kota Mahallaj Nashr. Situasi politik yang tidak stabil menyebabkan orang tuanya berpindah-pindah, dan kembali ke Mahallaj Nashr setelah situasi politik mengizinkan.

Melalui didikan orang tuanya Abduh dapat belajar membaca dan menulis. Sedangkan untuk belajar Qur'an beliau belajar kepada seorang hafiz. Dalam masa waktu dua tahun ia telah menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an. Pendidikan selanjutnya ditempuhnya di Thanta, sebuah

lembaga pendidikan mesjid Ahmadi.

Di Lembaga Pendidikan ini, metode pengejaran yang di terapkan alah menghafal. Hal ini menimbulkan kebosanan dalam diri Abduh bahkan membawanya pada rasa putus asa untuk mendapatkan ilmu. Hal karena ketidakpuasan dengan metode yang mementingkan hafalan tanpa pengertian. Bahkan ia berpikir lebih baik tidak belajar dari pada menghabiskan waktu menghafal istilah-istilah nahu dan fiqih yang tidak dipahaminya. Pada akhirnya ia kembali ke Mahallaj Nashr (kampungnya) dan hidup sebagai petani serta melangsungkan pernikahan dalam usia 16 tahun.

Orang tuanya yang tidak setuju dengan jalan yang di ambil Abduh, dan memerintahkan untuk kembali ke Mesjid Ahmad di Thanta. Dengan terpaksa menuruti kemauan orang tuanya, akan tetapi ditengah perjalanan beliau justru berbelok kearah lain, yaitu sebuah desa tempat tinggal pamannya yaitu Syeikh Darwsy Khadir (paman dari ayah Muhammad Abduh), Syekh Darwsy tahu sebab-sebah keengganan Abduh untuk belajar di Thanta, maka ia selalu membujuk Muhammad Abduh supaya membaca buku bersama-samanya. Akan tetapi Abduh pada masa itu sangat benci dengan buku, Ketika di berikan buku oleh Darwsy, buku itu di lemparkan jauh-jauh. Dengan kesabaran Darwsy, pada akhirnya Abduh mulai berubah pikiran dan sikapnya terhadap buku dan ilmu pengetahuan.

Dari tempat Darwsy, Muhammad Abduh kemudian melanjutkan pendidikan di Thanta, selang 6 bulan di Thanta ia meninggalkan Thanta dan menuju Al-Azhar yang diyakininya sebagai tempat mencari ilmu yang sesuai untuknya. Di al-Azhar, ia hanya mendapatkan pelajaran ilmu-ilmu agama saja, dan tetap menjumpai metode yang sama dengan Thanta. Hal ini membuatnya

kembali kecewa. Kekecewaannya tersebut di tuangkan di dalam tulisannya, Ia menyatakan bahwa metode pengajaran yang verbalis itu telah merusak akal dan daya nalarnya. Perasaan kecewa itu pula sedikit banyak mendorong Abduh terjun ke dunia mistik dan hidup sebagai sufi. Tahun 1871 Abduh bertemu dengan sayyid Jamaludin AL- Afghani yang datang ke Mesir pada tahun itu. Pertemuannya dengan Al-Afghani memberikan pengalaman baru bagi Abduh yang beliau ungkapkan bahwa Al-Afghani telah melepaskannya dari belenggu kegoncangan jiwa. Walaupun ilmu yang diperoleh dari Al-Afghani telah di dapatkan di luar Al-Azhar, akan tetapi metode yang diterapkan Al-Afgani sangat berbeda serta metode tersebut yang selama ini di cari oleh Abduh.

Metode yang di terapkan oleh Jamaluddin adalah metode praktis ('maliyyah) yang lebih menekankan pada pemberian pengertian dengan melalui diskusi. Metode itulah tampaknya yang diterapkan Abduh setelah ia jadi pendidik. Selain pengetahuan teoritis Jamaluddin juga mengajarkan pengetahuan praktis, seperti berpidato, menulis artikel dan sebagainya. Sehingga dengan demikian, membawanya tampil di depan public, juga secara langsung melihat situasi sosial politik negaranya.

Kesibukannya mencari ilmu di luar Al-Azhar tidak membuat lupa akan keajibannya di sebagai mahasiswa Al-azhar, hal ini di wujudkan dengan meraih gelar 'alim tahun 1877. Di tahun ini pula, akibat terlibat politik, beliau di asingkan ke Bairut sampai tahun 1882. Selama pengasingan kegiatan yang di lakukan seperti mengajar di tiga lembaga Pendidikan (al-azhar, Dar al-Ulum dan perguruan bahasa Khedevi) dan menulis

Berada jauh dari tanah air sendiri tidak melunturkan semangat perjuangan Abduh, bahkan hal tersebut di anggapnya sebagai momentum yang pas untuk

menyebarkan dan mendawahkan agama Islam seluas-luasnya Perjuangannya dalam menegakkan agama Allah tergambar dengan jelas, salah satunya melalui sumpahnya. Sebelum ia berada di kota Paris yang dikenal sebagai kota sentral peradaban dan kebudayaan Eropa, ia bersumpah dan berjanji untuk dirinya sendiri agar dia betul-betul berjuang dengan sungguh-sungguh. Diantara sumpah tersebut berbunyi:

“Saya bersumpah atas nama Allah, bahwa saya akan berpegang teguh kepada kitab Allah dalam segala amal bakti dan sikap moral saya tanpa penyimpangan dan penyesatan. Saya akan senantiasa siap memperkenankan panggilan Tuhan dalam bentuk perintah atau larangan-Nya dan akan berdakwah sepanjang hayat saya tanpa pamrih. Saya bersumpah atas nama Allah yang memiliki roh dan harta benda saya Yang menggenggam nyawa serta mengendalikan segenap perasaan saya; bahwa saya akan rela mengorbankan apa yang ada pada diri saya untuk menghidupkan rasa solidaritas Islam yang mendalam. Saya bersumpah atas nama kehebatan dan kekuasaan Allah bahwa saya tidak akan mendahulukan kecuali apa yang diprioritaskan oleh agama Allah dan tidak akan membelakangkan sesuatu langkah kalau akan membawa kerugian bagi agama, sedikit atau banyak. Dan saya berjanji kepada Allah bahwa saya akan selalu berdaya upaya mencari segala jalan atau peluang untuk kekuatan Islam dan kaum Muslimin.” (Abduh 1975)

Pembaharuan yang pertama dilakukan oleh Muhammad Abduh nampak pada penekanan dalam memberikan pembelajaran yakni, metode diskusi sebagaimana apa yang telah di pelajari dari gurunya yaitu Jamaluddin Al-Afghani. Di samping metode yang baru, beliau juga menanamkan semangat pembaharuan di dalam setiap mata pelajaran. Akan tetapi hal itu

mengakibatkan Abduh di curigai oleh Khedevi, dianggap tidak mendukung kebijaksanaan pemerintah dan bekerja sama dengan Inggris. Akibat dari hal tersebut beliau akhirnya tidak mengajar lagi di *Dar-al-Ulum din* Lembaga Bahasa.

Namun disisi lain karirnya menanjak, lebih-lebih setelah diangkat menjadi pimpinan redaksi surat kabar *al-waqai' al-Mishriyyah* yang merupakan salah satu organ pemerintah. Jabatan ini membuat ia mudah melancarkan kritikan terhadap pemerintahan dengan artikel-artikel yang dituliskannya, baik masalah agama, sosial, politik dan kebudayaan.

Metode kedua dalam pembaharuan pertama Muhammad Abduh menggunakan media. Akan tetapi Media ini juga telah mengakibatkan terlibat di dalam politik praktis. Pada akhirnya diasingkan ke luar negeri, sebagai buntut dari tuduhan yang di arahkan kepadanya, yakni di anggap terlibat dalam pemberontakan yang dipimpin oleh 'Urabi Pasya pada tahun 1882. Hal ini tidak membuat Abduh berdiam diri, malahan ia semakin bersemangat karena tidak hanya masyarakat mesir yang menjadi sasaran dakwahnya tetapi lebih mendunia. Sehingga Abduh Bersama Al-Afghani menerbitkan majalah dan membentuk Gerakan dengan nama al'Urwat al-wusqa. Konsep utaa majalah tersebut adalah membangkitkan semangat Umat Islam untuk melawan kekuasaan Barat. Gerakan ini bertahan tidak lama akibat di larang oleh pemerintah kolonial.

Tahun 1834 ia Kembali ke Beirut dan melanjutkan Kembali Kegiatan pembelajaran. Di Beirut, penerjemahan kitab-kitab kedalam bahasa Arab juga ia lakukan. Sehingga di kota ini ia menyelesaikan penulisan buku yang termahsyur Risalat At-Tauhid yang ditulisnya semasa mengajar di Madrasah Sulthaniah, disamping

beberapa buku terjemahan yang lain . Tahun 1888 ia kembali ke Mesir setelah selesai masa pengasingan.

Pembaharuan yang kedua dilakukannya sebagai mufti di tahun 1899 menggantikan Syekh Hasanuddin al-Nadawi. Langkah pertama yang dilakukannya adalah memperbaiki persepsi masyarakat bahkan pandangan mufti sendiri tentang kedudukan mereka sebagai hakim. Mufti-mufti sebelumnya berpandangan, bahwa sebagai mufti bertugas sebagai penasihat hukum bagi kepentingan Negara. Diluar itu seakan mereka melepaskan diri dari orang yang mencari kepastian hukum. Mufti baginya bukan hanya berkhidmat pada Negara, tetapi juga pada masyarakat luas. Dengan demikian kehadiran Muhammad Abduh tidak hanya dibutuhkan oleh Negara tapi juga oleh masyarakat luas.

Dapat di katakana pembaharuan ketiga yang dilakukannya ialah dibuktikan dengan didirikannya organisasi sosial yang bernama al-Jami'at al-Khairiyah al-Isskamiyyah pada tahun 1892. Organisasi ini bertujuan untuk menyantuni fakir miskin dan anak yang tidak mampu dibiayai oleh orang tuanya.

Wakaf merupakan salah satu institusi yang tidak luput dari perhatiannya, hal ini di buktikan dengan membuat majelis administrasi wakaf dan berhasil memperbaiki perangkat mesjid. Akan tetapi tidak semua ide, pemikiran dan pembaharuan dapat diterima oleh penguasa dan pihak Al-azhar. Faktor utama yang menjadi penghalang adalah para ulama yang masih berpikiran statis beserta masyarakat awam yang di pengaruhi oleh ulama-ulama tersebut. Khedewi sendiri pun akhirnya tidak setuju dengan pembaharuan yang di tawarkan dan di lakukan oleh Abduh seperti Institusi wakaf serta pembaharuan fisik lainnya.

Dalam upaya menghadapi banyaknya rintangan,

Abduh jatuh sakit dan meninggal pada 8 Jumadil awal 1323 H/ 11 Juli 1905, jenazah Muhammad Abduh dikuburkan di Kairo (Pemakaman Negara).

Dalam upaya pembaharuan pemikiran Islam, Muhammad Abduh memandang bahwa suatu perbaikan tidaklah selamanya datang melalui revolusi atau cara serupa. Akan tetapi dapat dilakukan melalui perbaikan pola pemikiran pada umat Islam melalui pendidikan, pembelajaran, dan perbaikan Akhlaq serta pembentukan masyarakat berbudaya dan berfikir yang mampu melakukan pembaharuan dalam agamanya. Dengan terwujudnya hal tersebut akan tercipta rasa aman dan keteguhan dalam menjalankan agama Islam. Walaupun cara ini akan membutuhkan waktu lebih panjang dan lebih rumit. Akan tetapi memberikan dampak perbaikan yang lebih besar dibanding melalui politik dan perubahan secara besar-besaran dalam mewujudkan suatu kebangkitan dan kemajuan.

Jalan tengah adalah metode yang di terapkan oleh Abduh, hal ini di ungkapkan sendiri oleh beliau, kemudian membagi umat Islam dalam dua bagian yaitu: Pertama, Orang Islam yang lebih tertarik dan mengutamakan ilmu-ilmu agama dan segala hal yang terkait dengannya disebut sebagai *al-muqallid*. Kedua, umat Islam yang lebih tertarik pada ilmu-ilmu dunia yang terperangah dan kagum akan barat serta berbagai disiplin ilmu yang dimiliki, dan kemajuannya dalam bidang materi.

Dari kondisi tersebut, terdapat dua point utama yang menjadi fokus pemikiran Muhammad Abduh yang diakuinya sendiri: Pertama, membebaskan akal pikiran dari belenggu *taqlid* yang menghambat perkembangan pengetahuan agama dan mengupayakan dengan semaksimal mungkin untuk memahami permasalahan agama lansung bersumber dari al-Qur'an. Kedua,

memperbaiki gaya bahasa Arab yang berkembang dalam komunikasi dan interaksi di kantor-kantor, maupun dalam tulisan-tulisan di media massa penerjemahan atau korespondensi.

Upaya pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh adalah mengambil jalan tengah antara kedua kelompok umat Islam tersebut. Melalui metode jalan tengah Abduh berusaha menyeimbangkan kedua kelompok tersebut, yaitu antara kelompok yang berpegang teguh pada kejumudan taqlid dan mereka yang berlebihan dalam mengikuti barat baik itu pada budaya dan disiplin ilmu yang mereka miliki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Abduh dalam metode pembaharuannya: *“sesungguhnya aku menyeru kepada kebebasan berfikir dari ikatan belenggu taqlid dan memahami agama sebagaimana salaful ummat terdahulu”*. Yang dimaksud dengan salaful umat di sini adalah kembali kepada sumber-sumber yang asli yaitu al-qur'an dan al-hadist sebagaimana yang dipraktikkan oleh para salafus shaleh terdahulu.

Dalam pandangan Abduh, pokok bahasannya bukanlah tentang apakah mungkin menjadi Muslim sambil tetap menerima dunia modern. Melainkan apakah Islam itu sesuai dengan modernitas atau tidak. Karena itu, beliau berkeinginan membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang mendukung rasionalitas sifat kehidupan modern. Beliau menyebutkan pula bahwa tidak ada konflik antar Islam dan prinsip peradaban modern serta membersihkannya dari nodanya. Bila peradaban modern mengenal Islam sejati, maka Islam akan menjadi pembela yang gigih, dan sumber kekuatannya. Kekuatan akan sirna dan bukti kekuatannya adalah bahwa al-Qur'an tetap bertahan sebagai kebenaran Islam.

Tauhid meyakini tentang ketuhanan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadis sesuai mazhab Al Asyriyah. Muhammad abduh seorang pembaharu. Berfikir maju meninggalkan kejumudan taqlid buta pada ajaran nenek moyang yang tidak punya argumentasi yang kuat. Perubahan pemikiran ummat ini berjalan dengan proses mengikuti sunnatullah tidak sejalgis. Jalan perubahan menuju kemajuan bertahap melalui pendidikan di madaris.

Oleh karenanya Muhammad Abduh mengawali pembaharuan dibidang pendidikan agama dengan memberikan pondasi kuat untuk mencetak generasi yang saleh. Langkah yang ditempuh diantaranya dengan perbaikan kurikulum dimadrasah Ustmaniyah. Perjuangannya menegakkan agama Allah diperlihatkannya terang-terangan, salah satunya lain melalui sumpahnya.

Menurut Abduh, Agama Islam datang dengan kepercayaan Tauhid, mengesakan Allah Swt dalam Dzat-Nya dan perbuatan-Nya serta bersihnya dari hal yang serupa dengan segala makhluk. Islam mengemukakan dalil-dalil bahwa alam ini mempunyai Tuhan Pencipta yang satu lagi mempunyai sifat-sifat utama yang dibuktikan oleh tanda-tanda karya ciptaan-Nya, yaitu sifat-sifat *Ilmu*, *Qudrat*, *Iradat* dan lain-lain. Dan bahwa tidak ada satupun diantara makhluk-Nya yang menyerupai-Nya dan bahwa tidak ada *nisbah* (sandaran) antara-Nya dengan para makhluk kecuali bahwa Dialah yang mewujudkan mereka itu. Dengan ajaran tauhid, jadilah manusia selaku hamba Allah semata-mata, merdeka dari segala macam perhambaan yang lain daripada-Nya. Ia mempunyai hak asasi sebagai manusia yang merdeka, yang tidak ada perbedaan antara hak orang yang mulia dan orang rendah. Tidak ada dalam

Islam orang bawah dan tidak pula orang atasan. Tidak ada kelebihan antar sesama manusia kecuali dengan kelebihan nilai-nilai amal mereka, dan dalam kelebihan akal serta pengetahuan mereka (Abduh 1975).

Islam menuntut orang bekerja sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan keuntungan ataupun kerugian seseorang tergantung bagaimana ia melakukan pekerjaannya *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”* QS. Az-Zalzalah: 7-8

Islam menyampaikan bahwa pintu-pintu karunia Ilahi tidak pernah terkunci bagi siapa yang mencarinya. Sedang rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu tidak pernah ditahan-tahan untuk kepentingan segala makhluk di bumi ini. Islam mencela dengan keras para penganut agama yang berdasarkan ke kunoan dan kesalahan nenek moyang mereka. Dengan adanya ajaran Islam, akal rasio manusia menjadi lebih bebas untuk berfikir. Misalnya seperti Dibebaskannya dari pengaruh taklid yang memperbudaknya, serta dikembalikannya kepada tempat di mana posisi akal tersebut, yaitu akal digunakan untuk memberikan dan menentukan keputusan dengan ilmu dan kebijaksanaannya sendiri. Akan tetapi harus tetap tunduk kepada Allah Yang Maha Tunggal dengan cara patuh pada peraturan syariat agama-Nya. Dengan pemahaman ajaran seperti inilah menjadi sempurna bagi manusia dua buah persoalan pokok besar yang selama ini merupakan tabu, bahkan haram, bagi manusia untuk menyetujuinya, yaitu kebebasan berkehendak (*free will*) dan kemerdekaan rasio atau akan dan pikiran. Sebab hanya dengan inilah terbuka kesempatan lebih luas bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan lebih yang telah

disediakan Ilahi.

Muhammad Abduh sejak kecil memiliki ketertarikan sistem belajar analisis, teologis, filsafat, logika dan tasawuf. Dalam perjalanan hidupnya Muhammad Abduh melakukan pembaharuan pertama, sebagai pemikir rasional yang memberikan penghargaan kepada akal dan menjadikan akal sebagai alat menjelaskan wahyu yang Allah turunkan. Ide-ide brilliant yang Muh. Abduh tawarkan mampu melakukan pembaharuan di dunia Islam dan memberikan andil besar dalam sejarah pembaharuan Islam. Kedua, Muhammad Abduh menyeimbangkan antara kelompok yang taklid dengan kelompok yang kecondongan pada konsep barat dengan menempuh konsep ijtihad di kalangan pemikir. Ketiga, pemikiran Muhammad Abduh melahirkan pemikir-pemikir modern salah satunya Kyai H. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyah.

Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman

Perkembangan sains dan teknologi di era modern sangat berpengaruh di belahan dunia timur dan barat. Barat yang identik dengan kemajuan sains dan teknologinya telah mendominasi keunggulan berbagai bidang kehidupan, khususnya politik, budaya, dan pendidikan. Dunia timur yang diidentikkan dengan Islam tidak secara perlahan tapi pasti telah berusaha mengembangkan sains dan teknologi tanpa meninggalkan ciri khas keislamannya, baik dari sisi politik, budaya, maupun pendidikannya. Seperti contoh: di negeri-negeri yang mayoritas penduduknya muslim saat ini telah memiliki banyak lembaga-lembaga riset berkelas internasional. Arab Saudi (King Saud University, King Abdul Aziz University, King Abdullah Sains and Technology University), Turki (Inönü University), Malaysia

(University of Malaya), Indonesia (UGM, ITB, ITS). Dengan demikian dunia Islam boleh dikatakan telah mengalami kemajuan pendidikan Islam dan telah memodernisasi di segala bidang aspek kehidupan.

Sebelum negara-negara Islam mengalami berbagai macam kemajuan seperti sekarang ini, beberapa tokoh cendekiawan muslim telah menyuarakan gagasan intelektualnya melalui telaah kritis dan saran terhadap dunia Islam pada masanya. Seperti tokoh Fazlul Rahman yang semasa mengajar di universitas chicago USA, telah menuliskan ide-idenya untuk membenahi kemunduran pendidikan Islam pada zamannya. Apa saja ide yang ditawarkan Fazlur Rahman dan dampaknya bagi kemajuan pendidikan Islam.

Fazlur Rahman lahir pada 21 September 1919 dari keluarga yang bermahzab Hanafi di daerah Hazara, Pakistan. Ia di besarkan di dalam lingkungan yang bercorak Pendidikan tradisional sampai ia mencapai usia 35 tahun. Berasal dari keluarga yang taat Bergama sehingga Pendidikan yang pertama kali di perolehnya adalah pendidikan dari agama yang di ajarkan oleh keluarganya terlebih Ayahnya yang bernama Maulana Sahab al-Din adalah lulusan Douband. Rahman di usia 10 tahun telah hafal al-qur'an seluruhnya hal ini berket didikan dari ayahnya.

Fazlur Rahman menempuh Pendidikan secara formal di Madrasah Deoband. Selain dari sekolah, ia juga mendapat pendidikan tradisional dari Ayahnya, seorang ulama Deoband. Setelah lulus dari pendidikan menengah di madrasah tersebut, ia melanjutkan studi di Departemen Ketimuran Universitas Punjab. Pada tahun 1942, ia berhasil menyelesaikan pendidikan dengan gelar Master of Art (MA) dalam sastra Arab.

Empat tahun kemudian, yakni tahun 1946,

melanjutkan Pendidikan ke Inggris di universitas Oxford. Di bawah bimbingan prof.S. Van den bergh dan h.A.R. Gibb, ia menyelesaikan program Ph.D-nya pada tahun 1949, dengan disertasi tentang ibn sina. Dua tahun kemudian disertasi tersebut di terbitkan oleh Oxford University press dengan judul *Avicenna's Psycology*. Pada tahun 1959 karya suntingan Fazlur Rahman dari kitab al nafs karya ibn sina diterbitkan oleh penerbit yang sama dengan judul *Avicena's De Anima*.

Fazlur Rahman kemudia meneruskan studi ke Amerika Serikat akna tetapi di anggap sebagai hal yang kontroversional di kalangan ulama Pakistan, pada saat itu sebagai masyarakat Pakistan menandang barat dalam konotasi negatif, terutama di kalangan ulamanya. Hal tersebut disebabkan Barat dianggap sebagai musuh yang membahayakan Islam baik dari segi moral maupun ideologis.

Fazlur Rahman dapat dikategori sebagai salah seorang pemikir neomodernis yang paling serius dan produktif dan juga sebagai seorang tokoh intelektual Muslim yang memiliki latar belakang yang menarik yaitu keilmuan yang bertentangan dengan keilmuan madrasah India Pakistan yang tardisional.(Sanaky 1984).

Kontribusi pemikiran Fazlur Rahman dalam dunia pendidikan cukup monumental, membuka jalan dan pandangan baru pendidikan Islam khususnya dalam target yang akan di capai. Kondisi merosotnya perkembangan ilmu pengetahuan semamkin menumbuhkan semangat revolusionernya, Fazlur Rahman mencoba memberikan nuansa baru dengan membongkar akar dari permasalahan yang sedang menyelimuti umat Islam saat itu, dengan merekontruksi stagnasi-stagnasi yang membatasi ruang gerak pengembangan ilmu pengetahuan sehingga Fazlur Rahman mengungkapkan

perlu nya neomodernisme dalam dunia Islam untuk pengembangan pendidikan Islam.(Zuhri 2013) Dia mengusulkan bahwa orientasi pendidikan Islam harus mengarah kepada kebutuhan di dunia dan akhirat. Dia juga tidak setuju dengan adanya dikotomi ilmu agama dan umum. Harus ada upaya integrasi antara ilmu agama dan umum, karena pada dasarnya ilmu itu utuh dan bersumber dari Allah SWT. Dia juga menyarankan agar ada upaya peningkatan kualitas pendidik Muslim, perhatian khusus terhadap peserta didik yang berbakat, dan pemenuhan sarana prasarana pendidikan yang memadai (Rahman 1985).

Dalam pandangan Fazlur Rahman adalah pendidikan di bagi kedalam dua pengertian. *Pertama*, dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia islam, seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. *Kedua*, dalam arti intelektualisme Islam, seperti yang diselenggarakan di perguruan tinggi. Di samping itu beliau juga mengungkapkan bahwa Pendidikan Islam dipahami sebagai upaya untuk menghasilkan manusia integratif yang memiliki kompetensi yang menyeluruh.

Pendidikan Islam berorientasi pada terwujudnya kepribadian muslim, kematangan dan integritas pribadi. Dengan mendasarkan pada al-Qur'an. Fazlur Rahman berpandangan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperoleh akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan

dunia yang menekankan aspek moral.

Menurut Rahman, ilmu itu relative. Di dalam al-Qur'an kata al-ilm (ilmu pengetahuan) digunakan untuk semua jenis ilmu pengetahuan. Contohnya, ketika Allah mengajarkan bagaimana Daud membuat baju perang, itu juga *al-ilm*. Begitu pula hal-hal yang memberi wawasan baru pada akal termasuk *al-ilm* (Rahman 1995) Allah adalah sumber asal segala ilmu; bahwa ilmu adalah asas bagi kepercayaan dan amal saleh. akar masalah umat Islam terletak pada sistem pendidikan.

Menurut Rahman, kurikulum pendidikan Islam perlu dirumuskan kembali. (1) pemikiran konsep pendidikan tinggi Islam yang hendak dikembangkan haruslah dibangun di atas sebuah paradigma yang kokoh spritual, intelektual, dan moral dengan al-Qur'an sebagai acuan pertama dan utama dalam membangun peradaban akan datang yang unggul secara intelektual, anggun secara bermoral. (2) Tawaran kurikulum yang sifatnya terbuka bagi kajian-kajian filsafat dan sains-sains sosial. Hal ini membuat Rahman sangat menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas. Dalam hal ini filsafat berfungsi menyediakan alat-alat intelektual bagi teologi dalam menjalankan tugasnya "mem-bangun suatu pandangan dunia berdasarkan al-Qur'an". Maka, Rahman memandang penting keterlibatan sains-sains sosial dalam khsanah.(Busari 1985).

Menurut Fazlur Rahman Pendidikan Islam mengandapai berbagai macam problem seperti problem ideologis, dualisme sistem pendidikan, bahasa dan problem metode pembelajaran. Fazlurrahman dalam problem ideologis menjelaskan bahwa orang-orang Islam tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya, yang

berdampak pada tidak adanya minat untuk belajar.

Dalam bidang pendidikan, paham neoliberal juga telah merasuki para pemikir pendidikan di dunia. Keadaan melahirkan pandangan bahwa Pendidikan dianggap sebagai komoditi dan harus tunduk kepada hukum pasar. Yang berujung pada lahirnya sekolah-sekolah dengan bayaran mahal dan hanya di isi oleh anak kalangan orang elit/kaya. Pendidikan semacam ini bukan lagi pendidikan yang demokratis, malah dapat dikatakan sebagai kasta dalam Pendidikan. Paham pragmatisme menganggap sekolah mementingkan nilai kegunaan dan menyediakan pelajaran-pelajaran yang berguna untuk masa sekarang. Sedangkan Sekolah kejuruan dilihat sebagai tempat untuk menguasai ilmu pengetahuan terapan dan bukan untuk mengasah akal budi dan seni (Rahman 1985).

Selanjutnya Pendidikan tinggi tidak luput dari Pengaruh neoliberalisme lagi dilihat sebagai lembaga yang memberikan dan memperdalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi dikembangkan untuk memperoleh lisensi dalam bentuk ijazah yang dibutuhkan dalam dunia kerja dengan bayaran tinggi. Hal seperti ini tentunya sangat bertentangan dengan ide lembaga pendidikan sebagai badan hukum yang tidak dimaksudkan untuk mencari dan mengumpulkan kekayaan. Pada akhirnya berimbas pada standar pendidikan Islam memburuk, dan dibawah pengaruh secara tiba-tiba dari perkembangan ekonomi bahkan dasar minimal dari rasa jujur dan tanggungjawab tidak muncul.

Fazlur Rahman menjelaskan akibat dari kondisi dualisme tersebut diatas, yakni pencarian pengetahuan umat Islam secara umum sia-sia, pasif, dan tidak kreatif. Sistem madrasah yang tidak asli dan tidak kreatif itu menjadi paten. Dewasa ini umat Islam tengah berada

pada abad pendidikan modern namun cara belajarnya belum mampu menambah nilai keaslian dan investasi pengetahuan kemanusiaan.

Problem lain yang sama pentingnya, yaitu problem bahasa selalu terkait dengan pendidikan tinggi dan pemikiran. Problem yang keempat (metode pembelajaran) yang menggambarkan pendidikan di lingkungan umat Islam pada era abad pertengahan dan pra modern:" kelemahan pokok yang dirasakan dalam proses pembelajaran di lingkungan masyarakat muslim pada abad pertengahan, juga pada masa pramodern adalah konsepsi tentang pengetahuan." Cara berfikir era modern berpandangan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari akal fikiran manusia secara sistematis.

Sebagaimana dikemukakan Rahman, Gerakan ganda terdiri dari dua langkah. *Pertama*, mengkaji situasi atau problem suatu peristiwa di mana pernyataan Al-Qur'an adalah jawaban, walupun sudah ada jawaban tetapi tujuan di lakukan pengakjian adalah agar orang-orang memahami arti atau makna dari suatu pernyataan. *Kedua*, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan mengkasifikasikannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial umum yang didisaring dari ayat-ayat spesifik yang latar belakang aspek sosio kultural dan rationes legis (Sutrisno 2008)

Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah sarana penting untuk memelihara dan mengembangkan benih nilai moral, kerukunan, perdamaian, persatuan dan kesatuan bangsa. Di Indonesia pembahasan terkait pendidikan tentu tak bisa dilepaskan dengan sosok tokoh dan pejuang pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Seorang

ahli yang memusatkan segala keahliannya dalam bidang pendidikan, sangatlah naif apabila tidak ingin mengetahui ataupun memahami pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menawarkan konsep strategis tentang pendidikan di Indonesia dalam hampir seluruh aspeknya senantiasa merujuk pada pemikiran Ki Hajar Dewantara. Secara detail bagaimana konsep pemikiran beliau terkait pendidikan di Indoensia dan sumbangsihnya bagi bangsa ini.

Ki Hajar Dewantara bernama asli Suwardi Suryaningrat dilahirkan pada 2 Mei 1889 atau 1303 H di Yogyakarta, dan meninggal dunia pada 26 April 1959 bertepatan dengan 1376 H (berusia 70 tahun). Dari sislisalah keluarga, ia adalah putra dari Suryaningrat anak dari Paku Alam III. Sebagai keluarga bangsawan, dia termasuk orang yang diuntungkan dengan pendidikan yang baik. Ia mendapatkan pendidikan dasar dari sekolah menengah Belanda (*Europeesche Lagere School*, ELS). Setelah itu ia melanjutkan ke Sekolah Guru (*Sekolah Kweek*); tapi sebelum dia bisa menyelesaikannya, dia pindah ke STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Arten*). Tetapi bahkan di sekolah ini dia mengalami kesulitan ekonomi. Sejak itu, ia memilih terjun ke bidang jurnalistik, bidang yang kelak membawanya ke dunia gerakan politik nasional.

Pada tahun 1912, Ki Hadjar Dewantara bisa dipandang sebagai sosok pemuda yang berpengaruh dan mendapat perhatian Cokroaminoto guna penguatan basis Syarekat Islam Bandung bagian. Alhasil, bersama Wignyadisastra dan Abdul Muis yang diangkat sebagai ketua dan wakil ketua, Ki Hadjar Dewantara terpilih sebagai sekretaris, akan tetapi beliau menjabat tidak cukup satu tahun. Ini terjadi, dengan alasan bahwa bersama dengan E.F.E. Doves Dekker dan Cipto

Mangunkusumo, dibuang ke Belanda (1913) berdasarkan arah politik mereka yang sangat revolusioner (radikal di mata Belanda). Selain itu, Ki Hadjar Dewantara menjauh dari Syarikat Islam dan mendirikan Indische Partij yang berdiri pada tanggal 6 September 1912. Karenanya, Ki Hadjar Dewantara tidak sempat menjadi tokoh penting dalam iklim Syarikat Islam.

Sebagai tokoh politik dan tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara terlibat baik dalam konsep dan pemikiran ataupun terlibat aktif sebagai pelaku untuk memperjuangkan dan membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda dan Jepang. Hal ini di buktikan melalui pendidikan yang diperjuangkannya dan diwujudkan melalui Sistem Pendidikan Taman Siswa yang didirikan dan langsung di asuh oleh beliau. Karena jasanya yang demikian besar dalam dunia pendidikan nasional, maka hari kelahirannya, tanggal 2 Mei dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Ki Hajar Dewantara adalah Taman Siswa, yang ditujukan sebagai cerminan organisasi pendidikan asli pribumi Indonesia terus ada sejak waktu di rintis dan hingga saat ini. Kedua, karya Ki Hadjar Dewantara di bidang pendidikan dan kebudayaan. Hasil karya tersebut dikumpulkan dan disebarluaskan oleh Majelis Persatuan Taman Siswa dalam buku Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I Pendidikan (1962) dan Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian II: Kebudayaan (1967). Bakat dicatat menjadi penulis esai sebagai bentuk pengalaman menjadi wartawan waktu masih muda.

Ketiga, Buku Bagian I Pendidikan dibagi menjadi 8 bagian: pendidikan nasional, politik pendidikan, pendidikan kanak-kanak, pendidikan kesenian, pendidikan keluarga, ilmu jiwa, ilmu adab, dan bahasa. Tulisan paling kawakan/tertua dalam buku ini adalah

“Pendidikan dan Pengajaran Nasional” yang dipersentasikan sebagai esensial dalam Kongres Konsensus Gerakan Nasional Indonesia (PPPKI) pada tanggal 31 Agustus 1928. Ki Hadjar Dewantara dalam artikel tersebut mengatakan bahwa kemerdekaan dalam pendidikan memiliki tiga prinsip utama: berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dapat mengatur diri sendiri.

Buku Bagian II Kebudayaan dipisahkan menjadi 5 bagian: kebudayaan umum, kebudayaan dan Pendidikan/seni, kebudayaan dan kewanitaan, kebudayaan dan masyarakat, hubungan dan penghargaan kita. Kedua buku tersebut membahas perenungan dan verifikasi dalam praktik Pendidikan dan pembelajaran Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan dan kebudayaan adalah dasar kehidupan yang menentukan kualitas sifat manusia dan negara.

Pemikiran dan gagasan dalam dunia Pendidikan yang digubah oleh Ki Hajar sangat dihargai oleh Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno. Karena keluasan dan pemikiran tentang sekolahnya, mungkin saja belum diteliti oleh spesialis/orang ahli Pendidikan ataupun masyarakat. Bagaimana corak, sifat, dan karakter pendidikan konstruktif tersebut, tidak menuntut kemungkinan belum dapat di pahami oleh masyarakat.

Begitu pula dalam situasi reformasi saat ini, konsep pendidikan di Indonesia sedang dikaji ulang sebagai upaya menghasilkan rumusan konsep pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam mencari rumusan konsep pendidikan yang demikian, hendaknya kita melihat sekilas pemikiran-pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, dalam kerangka *al-mahafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* (melanjutkan hal-hal masa lalu yang masih

relevan dan mengambil pemikiran baru yang lebih baik).

Sebagai seorang Muslim yang taat dan hidup dalam iklim sosial budaya Jawa yang kental, sangat bisa diduga bahwa pertimbangan Ki Hadjar Dewantara, selain dipengaruhi oleh landasan pendidikannya, keadaan politik dan perjalanan hidupnya, juga akan dipengaruhi oleh pandangannya tentang Islam. Hal ini memberikan premis yang kuat untuk mengidentifikasi corak dan sifat gagasan dan pemikiran pendidikannya. Seseorang yang menjadi pemimpin harus memahami pentingnya cara arti filosofi pendidikan. Karena tanpa sekolah seseorang tidak dapat berubah menjadi pengajar ataupun pemimpin. Jadi dengan tegas diidentifikasi filosofi sekolah menurut bapak pendidikan kita sebagai berikut:

Ing ngarso sung tulodho artinya seorang pelopor ketika di depan harus mampu menjadi panutan atau menjadi contoh yang baik bagi individu yang dipimpin atau didiknya. Di sini kita di tuntut untuk secara konsisten tetap memperhatikan belakangnya ketika memiliki kekuatan. Aplikasinya bisa di keluarga, sekolah, masyarakat, dan orang yang duduk di area otoritas publik/pemerintahan. Demikian pula di bidang Pendidikan bagi yang kurang mampu agar dapat diberikan remitansi dan kesempatan kepada mereka untuk duduk di kursi sekolah.

Ing madyo mangon karso yang mengandung arti seorang pemimpin ketika ditengah masyarakat harus memiliki pilihan untuk menggugah semangat atau memberikan inspirasi/motivasi untuk membangkitkan semangat lebih maju, atau menjadi lebih baik lagi. Dalam hal ini, kita sebagai masyarakat umum menjadi komunitas penggerak bagi setiap berusaha atau sementara maju dengan memberikan dukungan berupa moril atau materi bila ada. Karena pemimpin yang mencapai kemajuan

tidak akan lupa untuk mengingat kita yang telah menjadi saudaranya ketika dia memperoleh berkah.

Tut Wuri Handayani artinya pemimpin Ketika berada di belakang harus bisa mendorong masyarakat/orang yang dibimbing untuk selalu lebih maju. Berbicara tentang pemimpin yang tertinggal, lebih baik tidak melihat siapa yang akan didorong. Memberi hadiah kepada orang lain terlepas dari berbagai bentuk perbedaan suku, bahasa, budaya, pendidikan dan kehidupan dalam status sosial di masyarakat.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa semasa hidupnya Ki Hadjar Dewantara banyak mengabdikan dirinya untuk kepentingan Pendidikan nasional, melalui Taman Siswa yang ia dirikan dan dia bina. Dalam batasan seperti itu, sangat mungkin berspekulasi dengan tegas bahwa dia memiliki banyak pemikiran dan perenungan di bidang pendidikan yang dia kemukakan. Pemikiran dan pertimbangan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan secara lengkap dapat dikemukakan sebagai berikut: Secara lugas, visi dapat diartikan sebagai cita-cita yang bersifat jangka Panjang ke depan dan berisi arti yang mendalam dan menjadi landasan pandangan pengkoordinasikan suatu tindakan. Secara teoritis, visi biasanya memuat isi yang jelas, dan padat. Sementara itu, misi adalah langkah-langkah strategis yang lebih terperinci dan terukur yang apabila dilaksanakan akan berdampak baik secara mental, sosiologis, dan sosial. Berbagai-macam misi ini berfungsi untuk mencapai visi tersebut.

Sasaran adalah kemajuan penting yang dapat diukur dan hasilnya dapat dicapai dalam periode atau rentang waktu tertentu. Dalam berbagai karyanya, Ki Hadjar Dewantara tidak secara tegas mengungkapkan

visi dan misi tujuan pendidikan. Meskipun demikian, dari berbagai penjelasannya yang dapat dilihat dari pengertian pemahaman di atas, cenderung ditemukan bahwa ia memiliki visi dan misi pengajaran misalnya, mengatakan bahwa Pendidikan nasional yang diterapkan oleh Taman Siswa adalah persekolahan yang bergantung pada garis eksistensi negara (cultureel-public) dan mengarah pada kebutuhan hidup yang dapat mengangkat keadaan dengan negara dan rakyatnya, sehingga mereka dapat bekerja sama dengan berbagai negara. untuk kecerdasan semua orang di seluruh dunia.

Di bagian lain, Ki Hadjar Dewantara menyampaikan bahwa pendidikan merupakan pedoman dalam kehidupan tumbuh kembang anak. Mengenai alasan bersekolah, khususnya untuk mengarahkan setiap salah satu kekuatan karakteristik yang ada pada anak-anak ini, sehingga mereka sebagai manusia dan sebagai warga masyarakat dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan yang paling tinggi.

Ki Hajar Dewantara lebih lanjut berpendapat bahwa sekolah yang dilengkapi dengan keyakinan, berfokus pada keamanan dan kebahagiaan manusia, adalah praktik formatif, betapapun memerlukan perjuangan. Sekolah menyiratkan mempertahankan kehidupan untuk berkembang menuju kemajuan, tidak masuk akal untuk melanjutkan dengan keadaan sebelumnya seperti sifat sebelumnya. Pendidikan adalah usaha social budaya, yang bergantung pada kemajuan, secara spesifik untuk mengangkat kehidupan untuk meningkatkan tingkat umat manusia.

Dengan menitikberatkan pada artikulasi-artikulasi yang telah disebutkan sebelumnya, maka tidak salah lagi visi, misi dan tujuan dari sekolah Ki Hadjar Dewantara adalah bahwa Pendidikan adalah cara berjuang untuk

mengangkat martabat, kebanggaan dan kemajuan umat manusia secara universal, agar dapat berdiri kokoh sesuai dengan negara lainnya yang telah mengalami kemajuan dengan tetap mempertahankan gaya hidupnya sebagai negara yang memiliki peradaban dan budaya yang tidak persis sama dengan negara lainnya. Penegasan visi, misi dan tujuan pengajaran dengan seluk-beluk perjuangan tidak lepas dari keadaan sosial politik dan keadaan saat ini adalah politik kolonial penjajah Belanda yang telah menguras kekayaan alam Indonesia serta menyengsarakan rakyat Indonesia secara lahir batin.

Ungkapan "kurikulum" berasal dari dunia permainan Romawi kuno di Yunani, yang menunjukkan jarak yang harus ditempuh seorang pelari cepat dari garis awal hingga tujuan akhir. Dari sudut pandang dasar, kurikulum Pendidikan sering dikarakteristikkan sebagai berbagai mata pelajaran atau bidang studi. Namun, dalam kemajuan berikutnya kurikulum tidak hanya terbatas pada memahami berbagai mata pelajaran atau bidang studi, tetapi juga memasukkan berbagai kegiatan yang diselesaikan oleh siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran ini bisa dilakukan di kelas dengan cara ceramah, demonstrasi, tanya jawab. Sejalan dengan itu, sebagaimana diindikasikan oleh pandangan modern, kurikulum adalah sesuatu di luar rencana latihan atau bidang studi. Perencanaan pendidikan dalam pandangan lanjutan adalah semua yang terjadi dalam interaksi instruktif di sekolah. Pandangan ini berangkat dari sesuatu yang asli, yaitu asli, yaitu hal yang benar-benar terjadi di sekolah dalam interaksi pembelajaran.

Gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bidang kurikulum pendidikan diyakini sangat dipengaruhi oleh jiwa kemandirian yang di bangunnya dengan bertumpu pada budaya masyarakat dan bangsanya

sendiri, yaitu budaya Indonesia. Terlepas dari kenyataan bahwa ia dibesarkan dalam iklim pendidikan Belanda, ia menyerupai ikan di lautan. Terlepas dari kenyataan bahwa air laut asin, ikan tidaklah asin, kecuali jika sengaja diasinkan. Ki Hajar Dewantara menunjukkan keahliannya, inovasi, dan kebebasannya dalam mengatur dan membuat kurikulum pendidikan (mata pelajaran). Dia harus mandiri dan tidak punya keinginan untuk menduplikasi barang-barang Belanda. Ia perlu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia juga bisa mengawal dan menentukan Pendidikan yang terbaik untuk bangsanya sendiri.

Pendidikan budi pekerti (karakter) merupakan bidang studi yang mendapat perhatian khusus dari Ki Hadjar Dewantara. Pertimbangan dan pemikirannya tentang pendidikan karakter sangat luas, kuat dan lengkap, hal ini dapat ditemukan dalam berbagai referensi dari tokoh-tokoh di bidangnya yang ia gunakan. Otoritas penelitian otaknya sangat luas sampai-sampai ia telah memanfaatkannya secara praktis, relatif, dan indah dalam membangun gagasan atau hipotesisnya tentang pendidikan karakter. Apalagi jiwa patriotisme, kemandirian, dan kebebasan dari pengaruh budaya Belanda semakin mendesaknya untuk merinci gagasan tentang karakter yang baru bagi bangsa Indonesia.

Pikiran dan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter secara gamblang ditujukan untuk pengembangan karakter masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Ia ingin bangsa Indonesia memiliki mentalitas dan cara pandang yang maju dari satu sudut pandang, namun sekali lagi ia tetap pada karakter sebagai negara Indonesia yang memiliki budaya dan karakter tertentu, tidak mencerminkan atau bertindak kebarat-baratan, dll.

Demikian pula sebaliknya. Jalan pemecahan masalah (solusi) yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara terhadap persoalan pendidikan agama tersebut tampaknya cukup toleran, demokrat, menghargai perbedaan, seimbang, sesuai dengan prinsip menjunjung hak-hak asasi manusia dan sekaligus juga realistik. Dari sikapnya ini terlihat, bahwa ia memang bukan seorang kiai atau ulama, tapi cara pandanginya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendidikan Taman Kanak-kanak Pendidikan Taman Kanak-kanak termasuk ke dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia. Dalam bahasa Arab dijumpai adanya istilah Bustanul.

Ki Hajar Dewantara juga memusatkan perhatian pada pentingnya pengajaran kaum muda seperti yang ditemukan di bagian pelatihan Taman Siswa. Dalam perkumpulan ini, Ki Hadjar Dewantara mengatakan, "Mungkin pembaca pernah mendengar bahwa Taman Siswa yang diadakan adalah Taman Anak, artinya dalam HIS setara dengan Voorklas, kelas I, II dan III tempat Sekolah Legere (Taman Muda) diadakan yang merupakan bagian selanjutnya. dari kelas 4 hingga kelas 7, sesuai pedoman HIS

Gagasan tentang pengajaran Taman Kanak-kanak, Ki Hadjar Dewantara sangat dipengaruhi oleh perspektifnya yang tidak bercacat tentang orang-orang dan sikap patriotisme yang solid. Melalui pendidikan taman kanak-kanak, pelajaran diarahkan menuju mengasah kekuatan dalam (imajinasi, perasaan, tujuan, semangat, dan sebagainya) yang dilakukan melalui pengajaran pancaindera dengan memanfaatkan berbagai permainan yang hidup dan mengisi tanah Indonesia itu sendiri. Meneliti dan melihat ide-ide dari luar adalah sebuah keharusan mutlak, namun tidak untuk direplikasi

secara tiba-tiba, melainkan mengumpulkan ide-ide baru dan luar biasa dari kita sendiri. Dengan demikian, karakter, karakter dan karakter suatu negara akan terlihat jelas dan dilindungi dengan tepat.

Berbagai gagasan yang diidentifikasi dengan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara senantiasa didirikan berdasarkan etnis Indonesia, dalam arti yang luas, tinggi dan mendalam, dan hanya dibatasi oleh prasyarat Adab yang Manusiawi, seperti yang dikemukakan oleh semua pelajaran agama. Namun demikian, dasar kebangsaan ini menurut Ki Hajar Dewantara harus pula dibangun mendasari hubungan yang lebih luas dengan dunia dunia. Dalam asosiasi ini, dia berkata: meskipun strategi untuk mengajar harus diimbangi dengan kualitas dan keadaan masyarakat yang berbeda, upaya harus dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan semua pedoman pembelajaran, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dan pedoman di seluruh dunia.

Sesuai dengan sudut pandang global dunia ini, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya menampilkan pengajaran bahasa dunia. Untuk menunjukkan pentingnya Pendidikan bahasa ini, menguraikan pandangannya tentang bahasa dalam satu bab khusus tentang bahasa, menggambarkan perspektifnya tentang bahasa dalam bagian bahasa yang luar biasa dalam sekitar enam puluh halaman. Bahasa yang diajarkan di sekolah menengah hanya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sedangkan dengan sekolah menengah, selain bahasa tersebut, bahasa Inggris juga penting sebagai bahasa global dan bahasa Jerman untuk motivasi di balik informasi yang berkembang, yang paling baik diajarkan di sekolah menengah.

Selain membahas berbagai sudut pandang yang

diidentikkan dengan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara juga membahas tentang sistem pondok. Sistem pondok, asrama atau pawiyatan memiliki manfaat ekonomi, sosial dan keilmuan yang akan mendukung pembentukan hasil pendidikan yang berkualitas tinggi. Dengan kerangka ini, seorang anak diajarkan bagaimana hidup di masyarakat umum, dan secara bersamaan dapat memanfaatkan seluruh waktunya untuk tujuan pendidikan

Konsep pendidikan yang berbasiskan pada sistem asrama ini tampak masih cukup menarik di zaman sekarang ini. Di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan berbagai godaan yang dapat menjerumuskan peserta didik ke dalam kehidupan yang menyuramkan masa depannya, sistem pendidikan yang berbasiskan pondok ini merupakan alternatif yang perlu dipertimbangkan. Berbagai lembaga pendidikan yang menginginkan lulusannya berhasil dalam studinya dengan baik masih terus mengembangkan konsep pendidikan yang berbasis pondok ini.

Konsep Pendidikan yang bergantung pada sistem asrama masih sangat menarik sampai hari ini. Di tengah masyarakat umum yang sarat dengan daya pikat berbeda yang dapat menjerumuskan peserta didik ke dalam kehidupan yang menyuramkan masa depan mereka. Sistem persekolahan berbasis pondok ini merupakan suatu pilihan yang harus dipikirkan. Berbagai lembaga pendidikan yang menginginkan lulusannya berhasil dalam studinya dengan baik masih terus mengembangkan konsep pendidikan yang berbasis pondok ini.

Ki Hajar Dewantara menyusun gagasan panca dharma diantaranya asas kodrat alam, asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Dalam pendidikan beliau mengenalkan

dengan konsep Trilogi pendidikan yang menuntut peran 3 aspek dalam pembentukan karakter anak didik diantaranya, keluarga, sekolah dan masyarakat. Pentingnya trilogi pendidikan sebagai upaya pembentukan watak dan kedewasaan anak didik.

Ki Hajar Dewantoro menjadi bapak pendidikan karena sistem pendidikan yang diterapkan di taman siswa diantaranya, *tut wuri handayani*, *ing madya mangun karsa*, *ing ngarsa sung tuladha*. Konsep yang masih populer sampai sekarang. Eksistensi pendidikan sebagai pembentuk karakter generasi bangsa yang dipaparkan Ki Hajar dewantara terkait erat dengan baik buruknya peran keluarga, sekolah dan masyarakat.

Secara singkat KH Dewantoro mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak didik supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak selaras dengan alam, lingkungan dan masyarakatnya.

Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di Kauman, Yogyakarta, dan merupakan pahlawan di Indonesia. Dia merupakan anak keempat dari tujuh keturunan K.H Abu Bakar. K.H Abu Bakar yakni seorang peneliti terkemuka di Kesultanan Yogyakarta pada saat itu, dan juga ibu dari K.H. Ahmad Dahlan adalah putri dari H. Ibrahim yang juga merupakan pemimpin Kesultanan Yogyakarta. Dalam sumber lain Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1869.

K.H. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 7 (Rajab) 1340 H atau 23 Februari 1923, dan diliput di Karang Kadjen, Kemantre, Mergangsan, Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan, khususnya Muhammad Darwis. Sebagai

seorang anak, dia dibesarkan oleh ayahnya K.H. Abu Bakar. Muhammad Darwis memiliki kepribadian yang baik, halus, karakter dan karakter yang cerdas, sehingga orang tuanya memujanya tanpa pertanyaan. Ketika Muhammad Darwis berusia 8 tahun, dia memiliki pilihan untuk membaca Alquran dengan mudah. Untuk situasi ini, Muhammad Darwis pada kenyataannya adalah individu yang brilian, karena dia dapat mempengaruhi teman-temannya dan dapat menangani banyak masalah yang terjadi di antara mereka. Sebelum mendirikan perkumpulan Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan menilai progresi yang terjadi di Mesir, Arab, dan India, kemudian diupayakan untuk melakukan progresi tersebut di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan secara rutin mengadakan perbincangan ketat di Langgar atau ruang doa.

Pendidikan Islam sesuai dengan K.H. Ahmad Dahlan harus dikhususkan pada pembentukan umat Islam yang berakhlak mulia, bertakwa, berwawasan luas serta memahami masalah keilmuan dunia serta berkeinginan untuk memperjuangkan kemajuan sosialnya. Motivasi di balik pengajaran adalah pembaruan dari tujuan instruktif yang bertentangan pada saat itu, khususnya pelatihan pesantren dan model pelatihan sekolah Belanda. Dari satu sisi, pesantren hanya berencana membangun umat yang taat hanya sebagai penyebar informasi tentang agama. Kemudian lagi, model pengajaran sekolah Belanda adalah pelatihan arus utama yang tidak menunjukkan agama dengan imajinasi apa pun.

Melihat perbedaan ini, K.H. Ahmad Dahlan menerima bahwa tujuan pendidikan yang ideal diperlengkapi untuk menciptakan orang-orang yang benar-benar cocok untuk menguasai agama dan ilmu umum, ilmu material dan ilmu yang mendalam, dunia dan

apa yang akan datang. Untuk K.H. Ahmad Dahlan, dua hal ini (agama umum, jiwa material dan kehidupan setelah kematian) tidak bisa dipisahkan. Inilah motivasi di balik mengapa K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan ujian ketat dan ilmu umum di Madrasah Muhammadiyah.

Pendidikan akhlak atau moral menurut K.H. Ahmad Dahlan didasarkan pada upaya Alquran dan Sunnah untuk menanamkan kemanusiaan yang baik. Pendidikan pribadi adalah upaya mencerahkan bagi kepribadian baik, korelasi terkait ide serta pikiran, kecerdasan juga keyakinan, antara dunia ataupun masa depan. Pada saat yang sama, pendidikan sosial adalah menumbuhkan kemauan dan keinginan masyarakat untuk hidup bermasyarakat.

Metode pengajaran Indonesia telah mengembangkan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan pesantren serta pendidikan Barat. K.H. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa ada isu-isu pokok yang diidentikkan dengan landasan-landasan instruktif di kalangan umat Islam, khususnya sekolah pengalaman hidup Islam. Seperti yang diindikasikan oleh penjelasan Syamsul Nizar dalam bukunya "filsafat pendidikan Islam", persoalan tersebut diidentikkan dengan siklus pertunjukan, rencana pendidikan dan materi pembelajaran.

Berangkat dari kenyataan yang terjadi, pendekatan sesuai K.H. Ahmad Dahlan yang komprehensif terkait konsep pendidikan Barat modern dan konsep pendidikan pesantren. Berkaitan hal tersebut, jika konsep pembelajaran sesuai K.H. Ahmad Dahlan merupakan analisis situasi dengan dialog ataupun proses sadar. Contoh klasiknya yakni ketika dia berulang kali menerangkan pada surat Al-Ma`un terhadap siswa, siswa tersadar bahwasannya di dalamnya merekomendasikan

agar peduli atau membantu orang miskin serta harus mengamalkan isinya.

Sebab, pembelajaran agama tidak hanya harus diingat atau dikenali, namun dipraktekkan dengan keadaan. Hal tersebut berpikir bahwa bedanya tahapan terkait pendidikan pesantren dengan pendidikan K.H Ahmad Dahlan yakni: pertama, metode sistem Weton atau Sorogal digunakan dalam pendidikan pesantren, dan K.H. Ahmad Dahlan telah membangun sekolah Islam berdasarkan sistem statis telah digunakan seperti di Belanda. Pembelajaran kedua untuk sekolah pesantren yakni buku-buku agama. Sedangkan di pesantren binaan K.H. Ahmad Dahlan, materi pembelajaran diadopsi dari buku. Ketiga, guru dengan siswa yang saling berhubungan, karena biasanya hubungan tersebut tampak otoriter. Hal tersebut dipercaya jika guru mempunyai pikiran yang lebih luas. Saat yang sama, K.H Ahmad Dahlan membangun madrasah yang telah mulai menjalin silaturahmi antara guru dengan murid begitu erat.

Keempat, pengajar di Muhammadiyah telah menanamkan pemahaman Islam dalam kerangka pembinaan dan pendidikan. Pelaksanaan kerangka diklat Muhammadiyah memang benar-benar membawa hasil yang penting bagi kemajuan seluruh bangsa Indonesia, khususnya umat Islam di Indonesia. Muhammadiyah menerima bahwa pengajar berperan penting dalam upaya membina siswa sebagai dambaan Muhammadiyah. Penting bagi pengajar untuk memahami dan menaruh minat pada tujuan mulia Muhammadiyah. Dengan memahami dan memperhatikan amalan-amalan luhur Muhammadiyah, maka pendidik dapat menjalankan kewajibannya sesuai dengan keinginan Muhammadiyah.

Kelima, siswa Muhammadiyah berupaya dalam

menumbuhkan ajaran Islam sebagai sumber sesuai dengan Alquran serta Sunnah. Tujuan Muhammadiyah untuk memperluas serta memperkuat pendidikan agama Islam. Secara otomatis masyarakat Islam sejati dapat terwujud. Ketercapaian tujuan tersebut, Muhammadiyah membangun madrasah di seluruh Indonesia.

Bidang pendidikan serta pengajaran, Muhammadiyah mereformasi pendidikan agama. Membuat sistem pendidikan menjadi modern diwujudkan pertukaran konsep pesantren dengan pendidikan modern berdasarkan kebutuhan serta keinginan zaman, baik sekolah negeri maupun swasta menyelenggarakan ajaran agama Islam. Muhammadiyah mendirikan sekolah khusus untuk agama dan umum.

Konsep terbaru dianut sekolah Muhammadiyah menjadikan siswa untuk leluasa memahami Alquran dan Hadits. Pertanyaan, jawaban serta pembahasan tentang arti dan tulisan suci tertentu juga didorong di kelas. Dalam pidato juru bicara Kongres Muhammadiyah tahun 1925, "Bocah-bocah dimardikake pikire artinya yakni anak-anak menikmati kebebasan berpikir", itulah suasana Sekolah Muhammadiyah yang baik (Mailrapport No. 467X/25:13). Melalui konsep pendidikan dilaksanakan Muhammadiyah, negara Indonesia dianggap sebagai berkepribadian sempurna, bukan terpecah-pecah seperti individu berakal sehat serta hanya mengandalkan ilmu agama.

KH. Ahmad Dahlan menjelaskan jika kurikulum harus mencakup: pertama, akhlak, yakni upaya menumbuhkan kepribadian sempurna sesuai "Alquran" serta "Sunnah". Kedua, pendidikan karakter berarti berjuang dalam menanamkan pribadi baik, berkelanjutan terkait perkembangan pikiran serta ide, keyakinan serta kecerdasan, serta dunia maupun akhirat. Ketiga,

pendidikan komunitas berarti berusaha menumbuhkan kemauan serta keinginan masyarakat untuk hidup bersosial. Uraian tersebut yakni tergolong konsep Islam tentang kemanusiaan. Mengenai pendidikan, secara sederhana jika tahapan pendidikan harus mendidik kader dengan memenuhi syarat sebagai berikut: (a) Memiliki kepribadian utuh baik rohani atau jasmani, akal sehat beragama, serta perbedaan antara sekuler dan spiritual (B) Memiliki jiwa sosial yang berdedikasi. (C) Moralitas dari Alquran dan Sunnah. Sama halnya dengan melaksanakan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan harus dibangun di atas fondasi kuat. Hal tersebut termasuk kerangka filosofis yang digunakan untuk merumuskan konsep serta tujuan sempurna dari pendidikan Islam, baik vertikal kepada pencipta maupun horizontal yakni eksistensinya. Islam meyakini bahwa tugas penciptaan manusia setidaknya memiliki dua aspek, yaitu "*Abdullah*" dan "*Khalifah fil Ardh*".

K.H. Ahmad Dahlan memiliki gagasan yang telah mentransformasikan pembentukan lembaga pendidikan Islam dari sistem etnis menjadi sistem klasik, di mana pendidikan umum dimasukkan dalam kurikulum umum. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan bersikukuh mengutamakan moralitas atau pendidikan akhlak, pendidikan pribadi serta pendidikan masyarakat. K.H Ahmad Dahlan berdasarkan pendidikannya berharap manusia serta negara Indonesia memiliki jiwa kebangsaan serta cinta tanah air. Beliau dikenal sebagai pelopor pendidikan modern dengan menggunakan iman dalam menghadapi tantangan zaman dan mampu memanusiasikan manusia. Kurikulum yang dirancang oleh K.H Ahmad Dahlan merupakan kurikulum yang mengintegrasikan agama dan akal sehat menjadi satu kesatuan. Pada dataran implementasi minimnya

pembaharuan dimasa abad 21 berakibat usangnya konsep pendidikan yang ditawarkan pada masa tersebut. Isyarat tersebut sudah disampaikan K.H Ahmad Dahlan untuk terus melakukan pembaharuan dengan nasihat yang cukup populer, Muhammadiyah saat ini berbeda dengan Muhammadiyah yang akan datang, jadi kalian akan terus bersekolah dan belajar ilmu dimana saja.

Dapat disimpulkan ada beberapa point diantaranya, pertama pendidikan Islam ditampilkan dalam sistem pendidikan integral, yakni mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama. Kedua, mensinergikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hal ini tampak pada usaha dalam menumbuhkan nilai karakter, moral serta etika pada anak. Gagasan beliau tampak eksistensi secara fungsional dan nasional.

Pendidikan Islam Berkemajuan

Pendidikan di Indonesia belum menampakkan kejayaannya, UNESCO mencatat Indonesia pada rangking 108 dari 127 negara di dunia, dengan skor 0,603. Kualitas pendidikan di Indonesia masih di awah negara Palestina dan Somalia, kondisi yang membutuhkan perhatian lebih. Kemajuan suatu bangsa dan negara tidak hanya ditentukan pada sumber daya Alamnya saja faktor kualitas sumber daya manusia menjadi penentu utama. Terbentuknya kualitas manusia ditentukan kualitas pendidikan. Pendidikan menjadi gerbang utama dalam mendidik dan menyiapkan generasi terdidik selaras dengan undang-undang yang tertuang dalam Sisdiknas no.20 tahun 2003 yang menegaskan tentang pendidikan adalah usaha sadar sekaligus terencana secara sistematis untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengapai kekuatan dalam

beragama, kemampuan dalam pengendalian diri, kepribadian yang positif, kecerdasan dan terbentuknya akhlakul karimah, serta ketrampilan yang dibutuhkan baik bagi peserta didik, masyarakat dan bangsa secara luas. Oleh karena itu kualitas pendidikan suatu bangsa menjadi barometer kualitas serta kemajuan suatu bangsa.

Generasi penerus saat ini menjadi pemegang estafet kemajuan bangsa yang akan datang. Perkembangan zaman serba digital dan instan menuntut perbaikan pada sistem pendidikan. Pentingnya perubahan sistem pendidikan selaras dengan perintah agama pentingnya menyiapkan generasi terdidik yang disesuaikan dengan zamannya. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah terkait erat dengan perubahan yang meliputi perkembangan diri dan sosial pada diri peserta didik.

Konsep pendidikan apa yang tepat di era serba instan dengan teknologi tinggi saat ini. Kemajuan dibidang teknologi saat ini tidak diimbangi dengan kemajuan karakter, nyaris tidak tersentuh, gersang. Generasi yang terbentuk adalah generasi yang cakap teknologi minus akhlak. Hal ini menjadi alasan pentingnya pendidikan kemajuan yang berpihak pada karakter. Bagaimana konsep yang ditawarkan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar dinegri ini.

Proses perintisan pendidikan berkemajuan diawali dengan usaha meratakan jalan tajdid dengan jalan menyingkirkan rintangan dan membuang kebiasaan umat Islam yang menghambat atau yang tidak mendorong pada kemajuan. Masa ini disebut periode babad alas yang ditandai dengan pengembangan Langgar Kidul menjadi pondok pesantren model baru. Setelah itu berkembang

ide merintis sekolah agama modern dan berhasil mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang kemudian menjadi cikal bakal (embrio) pendidikan berkemajuan sehingga disebut dengan masa embrional. Kehadiran sekolah agama modern menginspirasi dan mendorong lahirnya organisasi modern, maka lahirlah persyarikatan Muhammadiyah yang menggerakkan dakwah secara kolektif (jamaah). Kelahiran persyarikatan Muhammadiyah pada urutannya menjadi lahan subur tumbuhnya ide-ide baru (tajdid) dan menggerakkan *tajdid* dalam kehidupan sosial (dakwah). Oleh karena itu pendidikan berkemajuan dapat dipahami sebagai wahana *tajdid* dan dakwah.

Orientasi pemikiran Kiai Dahlan berorientasi pada praksis, berawal dari keimanan yang lurus dan berujung pada amal shaleh (amal atau tindakan yang benar). Orientasi pemikiran ini merupakan manifestasi nilai amaliah atau etika pragmatis yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, beliau sering disebut sebagai seorang pragmatis, karena orientasi berfikir terarah pada upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan sosial yang muncul disekitarnya dengan cahaya agama dan berudaha membuktikan dan memfungsikan kebenaran agama dalam ranah kehidupan sosial.

Ada tiga persoalan mendasar yang dihadapi Kiai Dahlan yang juga dialami umat Islam dan kaum pribumi pada umumnya yang hidup di perguliran awal abad ke-20, yaitu: kebekuan dan konservatisme agama, kemunduran pendidikan pribumi (pesantren/pendidikan Islam), dan kehidupan sosial rakyat yang melarat dan terbelakang. Tiga problem mendasar inilah yang menjadi pusat perhatian dan tema utama tajdid Kiai Dahlan. Berangkat dari tiga tema utama ini, beliau menawarkan

solusi berupa konsepsi dan praksisi baru dalam agama, pendidikan, dan kehidupan sosial sebagai peta jalan baru bagi umat Islam dan bangsa pribumi untuk meniti kemajuan dan kesejahteraan. Tiga konsep inilah yang menjadi pilar pemikirannya, sekaligus menjadi pilar pemikiran pendidikan berkemajuan. Pilar-pilar pemikiran ini saling berinteraksi dan beririsan serta berorientasi pada ujung yang sama, yaitu penghargaan pada akal/kecerdasan sehingga tumbuh (growth) menjadi individu yang utuh dan pelopor kemajuan (progress) sosial.

Konsepsi baru agama, pendidikan, dan kehidupan berkemajuan ini bukan hasil perenungan semata, tapi merupakan produk pergulatan sosial yang panjang dan intensif dalam memecahkan problem-problem mendasar umat Islam. Ketika benih-benih pemikiran baru mulai tumbuh, pemikiran ini bukan hanya dibicarakan dan didialogkan dengan santrinya, para kyai, ataupun kaum terpelajar pribumi, namun pada saat bersamaan secara bertahap dan terus-menerus (step by step on going process) diterjemahkan dan diterapkan dalam kehidupan sosial.

Berangkat dari peristiwa sejarah dapat diketahui bagaimana proses awal terbentuknya struktur pendidikan berkemajuan. Bermula dari masa babad alas yang berhasil mengembangkan Langgar Kidul menjadi pesantren, kemudian melahirkan embrio pendidikan berkemajuan sebagaimana penampilan sekolah agama modern. Puncaknya adalah pematangan struktur pendidikan berkemajuan dengan lahirnya beragam praksis sosial baru yang mencerminkan bahwa pendidikan berkemajuan meliputi usaha pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat, bukan sekedar urusan

persekolahan. Karena dalam pandangan Kiai Dahlan, pendidikan adalah wahana tajdid dan dakwah. Dan dalam beberapa penelitian menempatkan konsep pendidikan kyai haji Ahmad Dahlan pada aliran pendidikan *progresif-religius*, memajukan, menggembirakan dan berguna bagi masyarakat dengan pondasi agama Islam yang berkemajuan.

Dalam proses perintisan pendidikan berkemajuan, perubahan yang sangat mencolok terjadi pada pergeseran tata kelola (manajemen) pendidikan. Perubahan dari system pesantren tradisional yang merupakan milik kyai, bergeser ke tata kelola system organisasi. Perubahan tata kelola ini ternyata memiliki lebih banyak keuntungan dan manfaat untuk kemajuan pendidikan itu sendiri. Seperti diketahui, pada umumnya tata kelola pesantren saat itu menggunakan model *personal based management*, karena pesantren milik kyai. Berbeda dengan pola penyelenggaraan pesantren, Kiai Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah mengedepankan dan menerapkan model *collective based management*. Dengan *collective based management* kepemilikan pesantren atau sekolah bukan lagi hak perorangan yang bisa diwariskan kepada keturunannya, tetapi menjadi milik organisasi yang bersifat kolektif dan tentu saja tidak bisa lagi diwariskan kepada anak keturunannya.

Pesan pendiri Muhammadiyah terkait arah pendidikan, *dadio kyai sing kemajuan, lan oo kesel kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah* (Wirjosukarto 1962, 58) Pesan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai arah gerak langkah Muhammadiyah dalam bidang pendidikan yakni menumbuhkan dan mewujudkan manusia yang religius

yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum, cerdas dalam berjuang dan memecahkan masalah sosial kemasayarakatan serta menggerakkan kemajuan.

Sejak awal berdirinya mendedikasikan dan turut serta sebagai pelopor pembaharu pendidikan. Konsep, istilah, dan wawasan Islam berkemajuan di lingkungan Muhammadiyah telah dideklarasikan pada Mukhtamar Satu Abad tahun 2010 di Yogyakarta. Islam yang berkemajuan tersebut menjadi bagian dari substansi Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Di dalamnya terkandung pula pandangan tentang kebangsaan, gerakan yang mencerahkan, dan kosmopolitanisme Islam. Pandangan Islam yang berkemajuan menjadi ikhtiar untuk menyalakan api pemikiran Islam yang telah digagas dan diaktualisasikan oleh pendiri Muhammadiyah, Kyai Haji Ahmad Dahlan seratus tahun yang silam. Selain itu, pandangan tersebut menjadi bingkai pemikiran yang mewarnai bagi Muhammadiyah dalam memasuki abad kedua dalam perjalanannya ke depan, sehingga spirit pembaruan terus berkesinambungan dalam gerakan Muhammadiyah serta seluruh komponen didalamnya.

Islam itu pada hakikatnya merupakan agama yang mendorong pada berkemajuan, karena itu perlu menonjolkan watak dasar Islam yang maju tersebut. Jika Muhammadiyah menitikbertakan pada Islam yang berkemajuan maka jangan ditarik pada konsep dan pemikiran yang terlalu sempit dan kaku. Muhammadiyah dengan pandangan Islam yang berkemajuan itu mampu memperdalam dan memperluas tentang Islam sebagai ajaran yang menyeluruh atau komprehensif, yang Allah turunkan ke muka bumi untuk membawa pada kemajuan seluruh umatnya di alam semesta.

Perumusan pandangan Islam yang berkemajuan

tidaklah langkah yang tiba-tiba dan hanya bersifat slogan biasa. Langkah tersebut diambil menjadi jalan strategis yang memiliki fondasi dan orientasi yang kuat dalam perjalanan gerakan Islam khususnya Muhammadiyah. Perumusan tersebut juga bukan langkah utopis atau mengawang-awang yang terkesan tidak membumi, karena pada kenyataannya Muhammadiyah sejak kelahirannya mampu bertahan sampai satu abad lebih tidak lepas dari pandangan Islam yang berkemajuan. Dengan demikian pandangan Islam berkemajuan dalam Muhammadiyah tentu bersifat aktual sehingga dapat diaktualisasikan atau diwujudkan atau dilaksanakan dalam berbagai aspek gerakan diantaranya dalam dimensi pendidikan.

Pengkaji sejarah pendidikan, Soegarda Poerbakatja (1968:212-220) menyebut tiga tokoh pendidikan pribumi yang telah berani dan mampu merintis pendidikan modern pada pergiliran abad ke-20. Dengan kecerdasan serta kreativitas tingkat tinggi, mereka meminjam secara kritis senjata pamungkas kolonial Belanda, namun system itu diramu dan dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan penduduk pribumi. Ketiga tokoh pendidikan pribumi diantaranya adalah K.H. Ahmad Dahlan melalui gerakan Muhammadiyah yang resmi berdiri 18 November 1912, sepuluh tahun setelahnya Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) dengan didirikannya Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922, dan ketiga disusul Mohammad Sjafei (1893-1951) yang merintis Ruang Pendidikan INS Kayutanam pada tahun 1926 di Sumatra Barat.

Rintisan sekolah modern yang digagas ketiga tokoh pendidikan pribumi ini disebut pendidikan kebangsaan (pribumi, rakyat, nasional) yang berfungsi untuk

mencerdaskan bangsa dan mengobarkan semangat nasionalisme, serta sebagai institusi tandingan sekaligus bentuk perlawanan terhadap pendidikan kolonial Belanda (Tsuchiya 1986).

Meskipun institusi pendidikan yang dirintis ketiga tokoh pendidikan ini memiliki arah yang sama, yaitu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa bagi pribumi dan sebagai institusi tandingan pendidikan kolonial, namun masing-masing lembaga memiliki nuansa dan penekanan yang berbeda sesuai dengan filsafat pendidikan yang menjadi landasannya. Filsafat pendidikan dalam pengertian sederhana, yaitu nilai dan keyakinan-keyakinan filosofis yang menjiwai, mendasari, serta memberikan identitas (karakteristik) suatu system pendidikan (Mohammad Noor 1983, 351). Keragaman orientasi filsafat pendidikan merupakan khasanah pendidikan nasional yang harus dikaji dan dikembangkan terus menerus.

Filsafat pendidikan Muhammadiyah berupaya memadupadankan iman serta kemajuan, ciri khas Taman Siswa yang berusaha memadukan budaya Barat dan Timur dalam filsafat pendidikannya (Kuntowijoyo 1985) sedangkan Ruang Pendidikan INS Kayutaman berangkat dari filsafat bahwa alam merupakan bagian dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan manusia sebagai pengelolanya (Adilla 1996). Keragaman nuansa filsafat pendidikan nasional ini tentu berkaitan dengan, dan berakar kuat pada, cita-cita dan ideologi para pendirinya, oleh karena itu untuk memahami filsafat dan pemikiran teori pendidikannya diperlukan penelitian historis yang sungguh-sungguh terhadap jejak pemikiran dan praksis yang mereka lakukan.

Aktualisasi dan refleksi pemikiran pendidikan yang

diperkenalkan perintis pendidikan modern peribumi yang akan dibahas dalam makalah ini adalah K.H. Ahmad Dahlan, karena praksis pendidikan yang dirintis beliau mampu menyebar ke seluruh nusantara bahkan sampai mancanegara, dan hingga saat ini masih terus tumbuh dengan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2010-2015 menyebutkan bahwa jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebanyak 177 buah, sedangkan jumlah sekolah/madrasah/pesantren mencapai 5.264 buah. Pertumbuhan yang fenomenal dan berkelanjutan tidak terjadi pada lembaga pendidikan yang didirikan Ki Hadjar Dewantara maupun Muhammad Sjafei. Realita ini menarik untuk dicermati secara hati-hati, faktor-faktor apa kiranya yang menjadi penyebab suatu organisasi ataupun sistem pendidikan mengalami pertumbuhan, namun disebelah lain ada yang kurang berkembang. Menurut AR Fakhrudin (2015:21) kunci sukses Pendidikan Muhammadiyah berakar dari cara berfikir pendirinya yang mendudukan pendidikan sebagai wahana pembaharuan dan dakwah.

K.H Ahmad Dahlan pada saat itu tidak hanya mendirikan sekolah berbasis modern, karena pada saat bersamaan juga merintis pendidikan baik untuk orang dewasa maupun kaum perempuan. Lebih dari itu, beliau juga menaruh ketertarikan yang besar dalam pengembangan lembaga sosial yang lebih luas baik bidang kesehatan, sosial dengan munculnya panti asuhan, kependuan, *tabligh* dan lain-lain. Melihat ruang gerak aktivitasnya yang sangat luas seolah-olah dia ingin menyampaikan bahwa pendidikan itu luas dan meliputi semua aspek kehidupan, bukan sekedar urusan dunia persekolahan. Berangkat dari pemahaman demikian, maka kegiatan pendidikan harus melibatkan peran bermacam-macam agent atau kelembagaan sebagaimana

yang dirintisnya.

Makna penting gerakan pendidikan Muhammadiyah ini tidak lepas dari pandangan Kiai Dahlan yang menempatkan pendidikan menjadi prioritas utama dalam melakukan pembangunan kembali masyarakat (Ma'arif 1995, 67; Ali 2000, 109) Pendidikan menjadi kunci utama dalam memajukan bangsa serta menyejahterakan penduduknya. Karena Aktivitas pendidikan yang digagas Kiai Dahlan bukan sekedar mendirikan sekolah agama modern, tetapi juga merintis amal-amal usaha sosial yang lain.

Bertitik tolak dari penilaian beberapa pakar pendidikan, dapat diidentifikasi lima konsep yang menjadi kunci dalam memahami pemikiran dan praksisi pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, diantaranya pragmatis, progresif, sosial- pedagogis, pembaharuan (*tajdid*), dan berkemajuan. Kelima konsep itu tidaklah saling bertentangan namun saling menyangga dan menguatkan antar satu konsep dengan konsep yang lainnya.

Konsep pendidikan berkemajuan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa berasal dari K.H. Ahmad Dahlan sendiri, sebagaimana disitir Umnijah. Hal itu diperkuat dengan konteks historis semangat zaman awal abad ke-20 yang disebut sebagai zaman berkemajuan. Ditambah lagi dengan keputusan muktamar Muhammadiyah yang ke-46 terkait Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah yang menyebutnya dengan nama pendidikan Islam yang berkemajuan (BRM No.01/2012-2015). Ini artinya pendidikan berkemajuan itu menggunakan dasar nilai-nilai agama (Islam) untuk mencapai kemajuan dalam setiap aspek kehidupan yang diarahkan untuk individu dan sosial yang terus menerus (berkelanjutan) berusaha aktif melakukan perbaikan

kehidupan.

Dengan demikian, penamaan pendidikan berkemajuan bukan semata-mata hasil interpretasi dari luar (peneliti), tetapi bersumber dari kata-kata K.H. Ahmad Dahlan sendiri dan merupakan hasil keputusan resmi Muhammadiyah. Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengulas materi tentang paradigma pendidikan berkemajuan yang menitik beratkan pada pondasi dan dimensi pendidikan berkemajuan. Baik Muhammadiyah maupun KH. Ahmad Dahlan merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Keduanya bergerak dalam ruang dan waktu yang sama. Muhammadiyah yang dikenal sebagai gerakan Islam modernis lahir dari sosok kiai modernis dan reformis, yang bernama kecil "Muhammad Darwis". Kiai pembawa teologi yang berkemajuan mendobrak tradisi dan cara berpikir yang sempit dan kuno ingin diwujudkan Islam yang murni, melainkan juga Islam yang modern, elegan dan maju.

Baginya Islam adalah jalan untuk meningkatkan kualitas hidup untuk kemajuan. Kiai Dahlan bukan kiai slogan. Julukan Kiai *wal-'Ashri* memang cocok disematkan padanya. Ia kiai berkemajuan yang mampu berpikir dan bertindak melampaui zamannya. Kiai Dahlan bukan sosok banyak kata minus karsa dan karya, bertablig melalui pengajian di banyak tempat. Semua itu dilakukan dalam rangka menularkan gagasan pencerahan dan Islam berkemajuan.

Selama ini, teologi dari *al-Ma'un* lebih dikenal dalam Muhammadiyah, tetapi sedikit sekali yang membincang teologi surat *al-'Ashr*. Eksplorasi dan elaborasi gagasan Kiai Dahlan tentang *al-Ma'un* jauh lebih banyak daripada *al-'Ashr*. Padahal, banyak kisah dan etos utama dalam

proses diseminasi spirit *al-'Ashr* yang telah dilakukan Kiai Dahlan. semisal nya “Pengajian Wal-'Ashri” dan juga “Sekolah Kader Wal-'Ashri”. Ajaran Wal-'Ashri mampu mendorong anak muda saat itu untuk membeli sebuah lapangan sepak bola. Kemudian diberi nama Lapangan Asri (kata Asri diambil dari *al-'Ashr*). Di lapangan inilah, konon, salat hari raya pertama kali dilakukan di ruang terbuka, bukan masjid. Kiai Dahlan telah menanamkan banyak nilai “kemajuan” kepada semua muridnya. Nilai kemajuan ini tak lain adalah benih-benih penyemaian pembangunan peradaban berkemajuan. Nilai kan dungan Surah *al-'Ashri* sangatlah cukup dalam menanamkan fondasi pembangunan peradaban dan mengembangkannya. Jika Surah *al-Ma'un* mengajarkan bagaimana mendekatkan spiritual personal dengan spiritual sosial. Sementara itu, Surah *al-'Ashr* mengajarkan nilai-nilai inti hidup kemanusiaan dan kualitas peradaban.

Surat *al-'Ashr* merupakan pilar besar peradaban Muhammadiyah. Bahwa bukan hanya teologi *al-Ma'un* saja yang telah Kiai Dahlan wariskan kepada Muhammadiyah. Teologi *al-'Ashr* adalah juga ajaran yang memiliki makna besar dalam gerak visi peradaban Muhammadiyah. Karena teologi *al-'Ashr*, ternyata diajarkan lebih lama dibandingkan dengan teologi dari *al-Ma'un*. Jika Surah *al-Ma'un* diajarkan Kiai Dahlan selama tiga bulan, Surah *al-'Ashr* diajarkan dari tujuh hingga delapan bulan. Ini menandakan betapa teologi *al-'Ashr* memiliki nilai keberagaman dalam proses pembangunan peradaban dan kualitas hidup masyarakat. Di sisi lain, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang bercirikan modern, saat ini dihadapkan pada modernitas baru (modernitas akhir).

Sosiolog Jerman, Ulrich Beck menyebutkan dalam bukunya *Risk Society: Towards a New Modernity*, Ulrich Beck (1992), bahwa manusia modern telah memasuki babak baru dalam modernitas lanjutan (*late modernity*). Formasi sosial yang terbentuk mengalami transformasi menuju formasi sosial masyarakat risiko. Kesadaran risiko telah mewarnai seluruh proses interaksi sosial di dalam masyarakat, termasuk interaksi politik, ekonomi, budaya serta interaksi pada dimensi agama. Kunci teori ini adalah “mempertimbangkan dampak dari semua risiko tersebut terhadap institusi sosial dan kehidupan disetiap individu. Dalam kondisi seperti ini, karakter modernitas Muhammadiyah untuk menjawab problem peradaban kontemporer. Di abad kedua Muhammadiyah seharusnya merumuskan visi peradabannya.

Wal-‘Ashr dapat menjadi ideologi bagi peradaban. Surah Al-‘Ashr dapat diintegrasikan dengan konsep peradaban. Di kandungan surah ini terdapat sumpah Islam yang berkemajuan. Karena itu makna, *wa al-‘ashr inna al-insâna lafi khusr*, (demi kehidupan, sesungguhnya peradaban umat manusia di dalam aneka ragam kehancuran). Kiai Dahlan pun sebenarnya sangat takut dengan risikorisiko kehidupan. Maka ia pernah menuliskan peringatan bagi dirinya sendiri, “Hai Dahlan!! Sungguh bahaya yang menyulitkan itu terlalu besar, demikian pula perkara-perkara yang nampak di depanmu, dan kau pasti akan menemui kenyataan tersebut, mungkin engkau selamat akan tetapi bisa juga mungkin tewas menemui bahaya.”

Hal ini dapat dilihat dari makna secara bahasa, *wa al-‘ashr* memiliki makna ‘demi waktu yang bergerak ke arah depan’, ‘ke masa yang akan datang’, ‘demi waktu yang bergerak maju’, ‘demi masa yang menuju masa

depan', atau 'demi kehidupan yang senantiasa bergerak maju', bukan waktu masa lampau, jadul (zaman dulu), dan berjalan mundur. Di sini Allah menggunakan kata al-'Ashr untuk menjelaskan masa. Selain bermakna waktu ashar, dalam beberapa Kamus Bahasa Arab, al-'Ashr juga memiliki makna maju, baru, dan modern. Kata 'ashara berarti memodernkan, membuat sesuatu menjadi baru, dan menjadikan modern (Sukriyanto, Yuliati, and Umar HM 2014). Hal ini bermakna "demi waktu yang berkemajuan". Selain secara makna, ayat ini juga memiliki sosio-historis dengan Kiai Dahlan, sehingga teologi al-'Ashr harus dijadikan basic teologis Islam Berkemajuan di abad kedua.

Surah al-'Ashr itu isinya sangat kompleks, mencakup kehidupan sejarah peradaban umat manusia. Transformasi teologi al-'Ashr bisa membawa manusia ke arah kehidupan akhirat yang lebih baik dan kehidupan dunia yang berkemajuan dan berperadaban tinggi (Sukriyanto, Yuliati, and Umar HM 2014). Hal ini dinyatakan Imam Syafii bahwa andai kata Allah tidak menurunkan ayat atau surah dari al-Qur'an, maka cukuplah dengan wa al-'Ashri. ayat menunjukkan peradaban serta gerak langkah manusia. Samuel P. Huntington mengatakan bahwa hakikat peradaban adalah sejarah bagi manusia, dan sejarah manusia merupakan bagian dari sejarah peradaban itu sendiri.

Dalam Surah yang ada pada al-'Ashr, ayat-ayat didalamnya menggunakan bentuk jamak yaitu kata kata al- insân, khusr, âmanû, 'amilû, dan tawâshau, maka kualitas hidup lebih bersifat kolektif (al-muj'tama'). Kehidupan kolektif biasanya disebut dengan ummah. Dalam Muhammadiyah populer istilah khairu ummah (umat terbaik atau masyarakat utama).

Masyarakat utama dalam bentuk kebudayaan atau peradaban yang maju dan berkemajuan perspektif teologi al-'Ashr ini

Berlawanan dengan konsep khusr ('kerugian', 'kehancuran', 'primitif', 'tertinggal', dan 'berkemunduran'). Sebagaimana ditunjukkan oleh Allah dalam kalimat inna al-insâna lafi khusr, yang mengisyaratkan bahwa sesungguhnya seluruh manusia benar-benar di dalam beraneka ragam kehancuran peradaban. Berawal dari sinilah kita bisa mendapatkan konsep peradaban utama atau peradaban berkemajuan tersebut sebagai reshume dari kondisi umum masyarakat khusr (keterbelakangan). Untuk menggapai lingkungan peradaban yang lebih maju, maka teologi al-'Ashr menyuguhkan empat pilar yang bisa merajut peradaban.

Dari Surah al-'Ashr bisa didapatkan penjelasan terkait empat pilar untuk membangun sebuah peradaban yang berkemajuan. Pilar yang pertama, iman dalam konsep peradaban merupakan bagian paradigma tauhid. Tauhid inilah yang menjadi intisari dari peradaban Islam. Tauhid menjadi pilar dasar dikarenakan esensinya yang menghadirkan Allah dalam setiap lini kehidupan hal ini dipahami dari penggalan ayat âmanû. Kedua, pilar ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (lpteks) yang dipahami tiap penggalan ayat wa tawâshau bi al-haq; bukankah ilmu itu bisa dipertanyakan kebenarannya?. Al-haq bisa dipahami sebagai simbol dari ilmu, karena selain kebenaran hakiki terdapat kebenaran yang relatif, kebenaran tersebut merupakan ilmu pengetahuan teknologi dan sains.

Selain itu ditinjau secara historis tidak ada kebudayaan atau peradaban yang maju tanpa lpteks yang maju juga. lpteks menjadi lebih holistik: ilmu (kognitif),

teknologi (skill/psikomotor), dan seni (afektif). Pilar selanjutnya adalah kerja keras, produktif, mendapat pengakuan baik dari sesama manusia maupun ridla dari Allah dipahami dari kata 'amilû al-shâlihât yang melahirkan kreativitas masyarakat yang membentuk sebuah kebudayaan. Keempat pilar moralitas/akhlaq yang bisa dipahami dari penggalan ayat wa tawâshau bi al-shabr. Kesabaran merupakan bagian simbol dari moral tertinggi yang mengandung nilai-nilai keutamaan sebagai fondasi pembangunan masyarakat atau peradaban utama. Maka dari teologi al-'Ashr terdapat empat pilar/prasyarat peradaban utama, yaitu "Paradigma Tauhid", "Pengembangan Ipteks (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni)", "Amal

Paradigma Tauhid, menjadi prinsip mendasar untuk pembangunan peradaban Islam. Peradaban dibangun dan ditentukan bagaimana paradigma tauhid dibangun. Istilah Kiai Dahlan adalah iman. Dengan berpatokan pada kalimat al-Qur'an, "wa shaddaqa bi al-husnâ", artinya adalah orang yang yakin dengan sebenar-benarnya adanya perbedaan antara keutamaan dan kenistaan, dan percaya bahwa dirinya, alam semesta ada yang mencipta dan memelihara. Tentunya, percaya kepada sang khalik bahwa Dia akan membalas orang yang mau beramal salih dan menyiksa orang yang berbuat kejahatan. Kepercayaan ini benar-benar menghunjam, menera, dan terpatri dalam hati sampai pada batas yang menguasai kehendak hati mereka. Jadi, iman itu berdampak pada amal salih. Karena teologi Kiai Dahlan adalah teologi amal saleh, ia terkenal sebagai manusia amal. Tauhid itu bersifat membebaskan. Sebagaimana Amin Rais yang pernah mempopulerkan Tauhid Sosial.

Penguasaan dan Pengembangan Ipteks,

Muhammadiyah sampai detik ini terkenal kepiawaiannya dalam hal mengelola dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah berkomitmen pada perkembangan bidang Ipteks (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni). Selain itu secara historis tidak ada kebudayaan atau peradaban yang maju tanpa Ipteks yang maju. Ipteks menjadi lebih holistik: ilmu (kognitif), teknologi (skill atau psikomotor), dan seni (afektif). Sejak awal berdiri pendidikan Muhammadiyah sangat mengapresiasi dan mengintegrasikan antara iman dan kemajuan Ipteks.

Amal Usaha: Kerja-kerja Peradaban Ada 360 diksi tentang ‘amal dalam berbagai sighthat dalam al-Qur’an yang menggambarkan betapa Tuhan meletakkan konsep amal sedemikian penting. Esensi dasarnya adalah Islam memandang penting amal, tetapi lebih konkret lagi bahwa bentuk manifestasi dan aktualisasi Islam adalah dalam amal salih (Haedar 2010). Selaras dengan Kiai Dahlan yang berkata “kamu sekalian walaupun sudah menjalankan amal salih, kamu belum diakui baik, kalau belum menjadi abrar, sehingga kamu berani mbeset (menguliti) kulitmu sendiri, artinya hingga kamu berani membelanjakan harta benda yang sangat kamu cintai”. Ada semacam etos pengorbanan dalam beragama.

Maka dalam pengajian wal-Ashri, kata-kata “yen durung wani mbeset kulite dewe durung Islam temenan” (kalau belum berani mengelupas kulitnya sendiri belum menjadi Islam yang sejati). Jadi berislam harus berani berkorban, gagah, berani, layak Umar bin Khattab.

Penguatan MEATausiah makna kesabaran dalam Surah al-‘Ashr dalam konteks peradaban dapat dimaknai juga sebagai saling berwasiat untuk menguatkan MEA (Moral- Etika-Akhlak) individu maupun kolektif

masyarakat. Kesabaran adalah puncak dari keutamaan moralitas sebagai penyokong peradaban utama. Etika utama dapat diambil dari penggalan ayat *wa tawâshau bi al-shabr*. Kesabaran adalah simbol moral tertinggi, peradaban utama. Ada permintaan yang tidak dapat ditawar-tawar di era global saat ini. Manusia kontemporer mendamba spiritualitas yang tidak terkotak-kotak dalam sektarianisme keagamaan yang akut.

Masyarakat merindukan keberagaman yang tidak ada syiar bernuansakan kebencian di dalamnya. Artinya, tidak ada *the ideology of takfirism* (ideologi yang mudah mengkafirkan orang atau kelompok) yang marak belakangan ini. Corak keberagaman yang harmonis yang melahirkan sikap *unity in diversity* (kesatuan dalam perbedaan), simpati dan empati terhadap orang lain dan kelompok lain yang berbeda (*empahty perpetuates the distinction between the object and subject*; sikap empati dapat menembus keberbedaan yang tajam antara subjek dan objek) (Amin, 2013).

Dinamika redaksional rumusan tujuan Muhammadiyah baik yang memuat konsep Masyarakat Utama ataupun MIYS (Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya), lahir sebagai respons kondisi sosial objektif umat Islam di Indonesia berkaitan dengan perubahan sosial saat itu. Lalu, mana sebenarnya teologi sejati yang menjadi visi peradaban Muhammadiyah: Al-Ma'un yang sebelah kiri, atau Al-'Ashr bagian yang kanan? Bisa jadi keduanya bisa sama-sama benar, atau sama-sama salah! Bahwa Al-Ma'undan Al-'Ashrbukanlah pilihan melainkan arah gerak peradaban Muhammadiyah—yang memiliki semua konteks kehidupan beragam. Manakah logika yang tepat untuk melihat realitas sosial saat ini? Al-Ma'un atau Al-'Ashr? Ajaran Kiai Dahlan al-Ma'un dan al-'Ashr

memiliki logika yang berbanding terbalik.

Menurut Ahmad Norma-Permata, teologi Al-Ma'un mengajarkan bahwa terkait kepedulian sosial merupakan komponen sekaligus kriteria dan bagian dari kesalihan spiritual. Dalam bahasa populer kontemporer perspektif hal ini sering disamakan dengan ideologi "kiri", yaitu pemahaman strukturalis terhadap ketimpangan sosial yang dilawankan dengan kesetaraan hak tiap individual. Yang menjadi kambing hitam biasanya adalah ketimpangan sosial: yakni bahwa peradaban selalu dikuasai oleh kelompok kuat (penguasa, kaya, pandai, dsb.) namun moralitas selalu berpihak kepada kelompok yang lemah (miskin, tertindas, bodoh, dsb.).

Dalam budaya Al-Ma'un para penguasa dan kelompok borjuis cenderung dilihat sebagai "terdakwa" secara moralitas, terkait dengan keberadaan berbagai persoalan dan penderitaan kelompok proletar. Wawasan Al-Ma'un akan mendorong lahirnya institusi atau sistem kehidupan yang memberikan banyak peluang kepada kelompok lemah atau kelompok tertindas untuk menuntut kesamaan hak dan kesempatan dalam membangun kehidupan. Perspektif strukturalis ini secara politis cenderung populis, karena secara sosial kehidupan manusia terbelah ke dalam tingkatan - tingkatan di mana ada kelompok yang diuntungkan dan juga dirugikan. Sehingga kesimpulannya kelompok yang diuntungkan sering dianggap bersalah atau paling tidak bertanggung jawab untuk menolong kelompok yang kaum tertindas (Ahmad 2015).

Sementara, disisi lain, kelompok lemah dan tertindas biasanya merupakan bagian mayoritas di dalam masyarakat, gagasan strukturalis moralis seperti ini akan mudah mendapatkan audiens dan menarik pengikut.

Logika Al-Ma'un yang selalu berupaya merumuskan sebuah sistem alternatif untuk peradaban Islam karena mereka meyakini bahwa ada problem sosial, ketimpangan dan ketidakadilan lahir dari adanya sistem sosial yang menyimpang dari nilai ajaran Islam. Sehingga, logisnya, untuk memperbaiki situasi serta menanggulangi ketimpangan dan ketidakadilan, tidak ada cara lain selain memperbaiki, atau jika perlu mengganti, sistem yang ada.

Sementara teologi Al-'Ashr juga mengajarkan bahwa iman dan amal salih, meskipun merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dari keberislaman, namun keduanya berbeda dalam hal dimensi dan konstruksinya. Artinya, meskipun upaya membangun salah satunya akan secara otomatis bisa membantu dan memfasilitasi perbaikan yang lain, namun ketiadaan atau kekurangan pada salah satunya tidak serta merta bisa membatalkan atau mengurangi nilai yang lain. Kepedulian sosial mengandung nilai dan kebaikan agama, namun kebaikan agama tetap dapat dicapai meskipun tanpa kepedulian sosial.

Bagi Ahmad Norma, logika Al-'Ashrini memiliki konsekuensi institusional yang berpusat pada keterbukaan kesempatan untuk bisa meraih kebaikan, yang mengutamakan kapasitas dan kemampuan usaha setiap individu, apresiasi dan perlindungan kepada hasil kinerja dan prestasi personal. Dalam konteks ini, logika Al-'Ashrkan menempatkan peradaban sejalan dengan adanya evaluasi moral. Kebaikan tidak bisa hanya dilihat dari perspektif moral yang pasif melainkan dari ukuran moralitas aktif. Kejayaan dan keberhasilan lebih utama jika dibandingkan dengan kekalahan dan kegagalan jika posisi moralnya sama. Keberhasilan tidak identik dengan kecurangan sementara kegagalan tidak selalu sama

dengan ketulusan. Berbanding terbalik dengan logika Al-Ma'un, logika Al-'Ashr akan cenderung melihat sisi penguasa dan orang kaya sebagai panutan untuk diikuti sedangkan kelompok lemah dan tertindas sebagai *warning* dan bahan pelajaran untuk dihindari.

Dalam upaya menyelesaikan persoalan yang ada dan memperbaiki situasi, teologi Al-'Ashr tidak hanya berorientasi pada sistem dan tidak mendorong intervensi atau rekonstruksi sistem alternatif, melainkan lebih kepada usaha untuk menghilangkan atau mengurangi persoalan dan ketidakadilan yang secara konkret dihadapi oleh masyarakat. Logika Al-'Ashr bersifat rasional dan empiris. Sistem kehidupan merupakan reshuffle dari seluruh proses tindakan dan interaksi usaha seluruh anggota masyarakat. Sehingga, sistem kehidupan tidaklah hasil ciptaan seseorang atau sebuah kelompok, melainkan "hasil akhir dari gabungan kehendak dan usaha semua orang", itu sebabnya Allah berikrar "Demi masa". Sistem yang baik dan berkeadilan adalah sistem yang terbuka, yang memberi kesempatan semua orang untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan yang sejajar. Intervensi dan modifikasi terhadap sebuah sistem bukanlah tindakan yang baik karena berarti menempatkan tiap orang atau salah satu pihak memiliki posisi lebih tinggi jika dibanding yang lain.

Selanjutnya, Ulrich Beck, melihat ada babak modernitas baru yang muncul ditandai dengan teknologi, fenomena ini ia sebut dengan masyarakat berisiko (*risk society*) (Ulrich 1992). Dalam pandangan Ulrich Beck dikatakan bahwa manusia modern telah memasuki babak baru dalam modernitas lanjut (*late modernity*) yang mana formasi sosial yang terbentuk telah mengalami transformasi menuju formasi sosial masyarakat risiko (*risk*

society). Kesadaran akan risiko kemudian mewarnai seluruh proses interaksi sosial masyarakat risiko, termasuk interaksi politik, ekonomi, budaya dan agama. Jika dalam modernitas klasik masalah sentralnya berkisar pada persoalan kekayaan dan bagaimana cara mendistribusikannya dengan merata, sementara itu dalam modernitas yang baru masalah sentralnya diantaranya, risiko dan bagaimana cara mengontrol, meminimalkannya, atau menyalurkannya (Mythen 2004).

Sejauh ini, jalur kiri (kritis) itu heroik, namun kurang produktif. Berbeda dengan jalur kanan yang produktif meski tidak heroik. Dalam konteks ini, teologi *Al-'Ashr* ada di jalur kanan, bukan *Al-Ma'un*. Intinya dalam *al-Ma'un*, praktis sosial diyakini bernilai agama, sehingga cenderung menolak formalitas pada agama, karena sudah termasuk dalam keberpihakan sosial membela yang lemah. Atmosfir gerakan bersifat perlawanan (kritis-transformatif), profetik mencoba ingin ke kanan, akhirnya pun masih cenderung ke kiri dan biasanya dibutuhkan kambing hitam untuk dipersalahkan: status quo, sistem, penguasa, orang kaya, kapitalis, struktur sosial dan lain-lain.

Dalam teologi *al-'Ashr*, agama (iman) dan peradaban (amal salih) ditempatkan sebagai dua entitas yang terpisah dan harus bisa diraih secara terpisah. Sehingga agama bisa sebagai formalitas simbol menjadi sangat penting. Peradaban dibangun bukan melalui perlawanan melainkan melalui proses pembelajaran dan eksperimentasi (*tawâshshau bi al-haqq*) dan kegigihan untuk mengalahkan (keterbatasan) diri sendiri (*tawâshshau bi al-shabr*). Ibarat menanam sebuah pohon, teologi kiri seperti menanam pohon pisang. Ketika pohon pisang sudah berbuah, maka ia harus ditebang dan

ditanam lagi.

Berbeda dengan menanam pohon jati yang membutuhkan waktu yang relatif lama, dan memiliki batang yang kuat dan membutuhkan etos kesabaran dan kekuatan moralitas utama. Dapat dikatakan bahwa pergeseran *Al-Ma'un menuju Al-'Ashr* jika melihat kemunculan masyarakat risiko meminjam teori Ulrich Beck. Salah satu perubahan yang muncul dimaksud dalam hal masalah sentral. Jika dalam *Al-Ma'un* adalah modernitas klasik masalah sentralnya berkisar tentang kekayaan dan bagaimana cara mendistribusikannya dengan merata serta adil bagi kaum tertindas (*mustadh'afin*). Sementara itu, dalam *al-'Ashr* membawa modernitas “baru” dengan masalah sentralnya adalah risiko dan bagaimana cara mencegah, meminimalkannya, atau menyalurkannya. Fenomena ini terjadi dalam masyarakat urban, teratur dan peradaban. Senada dengan kaidah ushul fiqh yang berbunyi: “Menghilangkan kerusakan lebih didahulukan daripada mengambil manfaat”.

Atas dasar itu, teologi al-'Ashr bukanlah teologi yang memprioritaskan amal, memproduksi sebanyak-banyaknya, akan tetapi teologi yang begitu memperhitungkan (sebagaimana spirit demi masa) untuk meminimalisasi risiko, berupa konflik, kerusakan, dan lain sebagainya yang membawa kehancuran. Teologi yang membawa spirit masyarakat modernitas akhir yang bertujuan *dar'ul mafasid* (mencegah aneka ragam kerusakan). Sebagaimana teorinya maqashid syari'ah (tujuan dari syariat) yaitu pertama, menjaga agama (*al-diin*): menjaga, melindungi sekaligus menghormati kebebasan beragama dan berkepercayaan. Kedua, menjaga jiwa (*al-nafs*) yaitu menjaga kehormatan serta

melindungi martabat kemanusiaan serta menjaga dan melindungi hak-hak asasi setiap manusia. Ketiga, menjaga akal (*al-aql*) dengan melipatgandakan pola pikir sekaligus penelitian ilmiah; mengutamakan perjalanan untuk menimba ilmu pengetahuan; menekan pola pikir yang mendahulukan kriminalitas kerumunan gerombolan; menghindari upaya-upaya untuk meremehkan kerja otak. Keempat, menjaga keturunan (*an-nasl*) yaitu teori yang berorientasi kepada perlindungan keluarga, melakukan kepedulian yang jauh lebih terhadap institusi keluarga. Kelima, menjaga harta (*maal*) Mengutamakan kepedulian sosial, menaruh perhatian penuh pada pembangunan dan pengembangan ekonomi, mendorong meningkatnya kesejahteraan manusia, menghilangkan jurang terjal antara miskin dan kaya (Audah 2013).

Ada juga yang menambah menjaga lingkungan (*bi'ah*) melihat kondisi lingkungan kehidupan yang semakin mengalami kerusakan. Ditinjau dari perspektif teologi, kiranya teologi Kiai Dahlan lebih tepat dikategorikan dalam teologi fungsional atau teologi kebudayaan, lebih dekat lagi teologi amal shalehbahkan empirik. Sebagaimana Peursen yang telah membagi kebudayaan menjadi tiga ranah yaitu mistis, ontologis, dan fungsional. Dalam wacana teologi kebudayaan, di satu sisi teologi merupakan pengembangan keimanan dan religiositas yang fungsional terhadap kehidupan objektif dan di sisi lain merupakan realisasi dari konseptual dinamika sejarah kehidupan sebagai proses dari ibadah kepada Allah (Abdul 1995).

Melalui cara pandang teologi al-Ashr, mencoba melihat masalah dimulai dengan menerima realitas yang ada untuk membangun peradaban. Bagaimana caranya? yaitu, diawali dengan mengapresiasi kekuatan yang ada

pada diri, memetakan modal kekuatan (ontologi sosial), kemudian merancang, merekayasa sosial untuk melakukan transformasi sosial- kebudayaan.

Tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah faham terhadap agama dan faham ilmu, satu kesatuan yang tak terpisahkan. Metode pembelajaran Kyai haji Ahmad Dahlan sejak awal menggunakan metode kontekstual melalui penyadaran. Perubahan sosial, pergeseran orientasi kehidupan masyarakat dan kemajuan teknologi menjadi landasan perubahan-perubahan tujuan pendidikan dalam Muhammadiyah yang *progresif-religius*. Pendidikan berkemajuan Muhammadiyah merupakan manifestasi dari surat al Ma'un yang menghadirkan dakwah tajdid secara aktual, faktual dan keutamaan dalam pergulatan hidup individu, masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1975. *Risalah Tauhid: Terjemahan, H. Firdaus*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul, Syani. 1995. *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya.
- Abdull, M.Amin, dkk. 1998. *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam*. Edited by Maragustam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia: Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adilla, Ivan. 1996. *A.A. Navis*.
- Ahmad, Dzakirin. 2015. *Kebangkitan Pos-Islamisme, Analisis Strategi Dan Kebijakan AKP Turki Memenangkan Pemilu*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Alam, Shah. 2008. *Basic of Guidance and Conselling*. New Delhi: Global Vison Publishing House.
- Alee, and sama. dkk Abdurohman. 2015. *Pendidikan Islam Dan Kebudayaan. Yogyakarta: Fadilatama, 2015*. Yogyakarta: Fadilatama.
- Ali, Abdul Mukti. 2000. *Interpretasi Amalan Muhammadiyah*. Jakarta: Harapan Melati.
- Ashman, A. 1994. *Educating Children With Special Needs*. Sydney: Prentice Hall.
- Audah, Jaser. 2013. *Al-Maqâsid Untuk Pemula, Terj. Ali Abdelmon'im*. Yogyakarta: SUKA- Press,.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam :Tradisi Dan*

- Modernisasi Di Tengah Tantangan Melenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- . 2017. “Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 6 (4).
- Badri, Sofwan. 1997. *Dasar-Dasar Network Planning*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2017. *Manajememn Perlengkapan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2015. “The Role Of Faith-Based Organization In Coping With Disaster Management And Mitigation Muhammadiyah’s Experience.” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 09 (02): 167–94. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2015.9.2.167-194>.
- Baker, E. T., M. Wang, and H. J Walberg. 1995. “The Effects of Inclusion on Learning.” *Educational Leadership*.
- Banks, J.A, and Cherry A. McGee Banks. 1997. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 9th ed. United States of America: Lightning Source Inc.
- Bard, Nolan, Jakob N Foerster, Sarath Chandar, Neil Burch, Marc Lanctot, H Francis Song, Emilio Parisotto, et al. 2020. “The Hanabi Challenge : A New Frontier for AI Research.” *Artificial Intelligence* 280: 103216. <https://doi.org/10.1016/j.artint.2019.103216>.
- Busari, Kusmin. 1985. “AJARAN DAN PEMIKIRAN DALAM AKIDAH ISLAM.” *Al Jamiah* 33: 102.
- Coloroso, Barbara. 2006. *Stop Bullying!* Jakarta: Serambi.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2016. *Pemberdayaan Pendidikan*

- Agama Islam Di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Dep.pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emawati. 2008. "Mengetahui Lebih Jauh Sekolah Inklusi." *Jurnal Pendidikan Pedagogik* 5 (1).
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fayumi, Badriyah. 2002. *Isu-Isu Gender Dalam Islam*. Jakarta: im Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag RI.
- Fitria Salma, Nurrohmah. 2017. "Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep, Karya: Abd. Rahman Assegaf)." IAIN Surakarta.
- Goble, Frank G. 1994. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- H Haidar Putra Daulay, M A. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Kencana.
- Haedar, Nashir. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Hamka, Abdul Aziz. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Hardiman, Budi. 2012. *Humanisme Dan Sesudahnya*. Jakarta: Prima Grafika.
- Haryanti, NIK. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Hasan, Muhammad. 2015. "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 23 (2): 296–306.
- Hasan, Nor. 2006. "FULLDAY SCHOOL (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)." *Jurnal Tadris Stain Pamekasan*, no. Vol 1, No 1 (2006): 109–18.

- <http://tadris.stainpamekasan.ac.id/index.php/jtd/article/view/105>.
- Heller, Holtzman, and Messick. 1982. *The National Academy of Sciences*. Amerika: Special Education Publishing.
- Husaini, Adian. 2018. *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Idris, Saifullah, and Tabrani. Za. 2017. "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Edukas: Jurnal Bimbingan Konseling* 3 (1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, Andang. 2009. *Education Games Menjadi Cerdas Dan Ceria Dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media.
- John M., Echols. 2015. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kasali, Renald. 2017. "Disruption." *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Kasiyan, M. n.d. "KRIYA DI ERA BUDAYA MASSA."
- Khobir, Abdul. 2009. "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi." *Edukasia Islamika* 7 (1).
- Koentjaraningrat. 1985. *Fengantar Lirnu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

- Kuntowijoyo. 1985. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia Cet.1*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maarif, Muhammad Anas. 2016. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2): 47–58.
- Mahfud, Dede, and Dayat. 2009. "Pentingnya Manajemen Dalam Pengelolaan Pendidikan." Bogor. <https://mpiuiika.wordpress.com/2009/11/03/makalah-diskusi-mpi-kelompok-3/>.
- Mahmud. 2014. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- May, Larry. 2001. *Etika Terapan 1 : Sebuah Pendekatan Multikultural*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana.
- Mohammad Noor, Syam. 1983. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhadis, Amat. 2013. "Sosok Manusia Indonesia Unggul Dan Berkarakter Dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2).
- Mukhlas, Moh. 2008. "Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dalam Pembinaan Remaja Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dalam Pembinaan Remaja." *At-Ta'dib* 3 (1).
- Musfah, Jijen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan*

- Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mythen, Gabe. 2004. "Ulrich Beck. A Critical Introduction to the Risk Society." *Social Anthropology*.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugroho, Riant. 2009. *Public Policy: Teori Kebijakan, Analisis Kebijakan, Proses Kebijakan, Perumusan, Implementasi, Evaluasi, Revisi, Risk Management Dalam Kebijakan Publik, Kebijakan Sebagai the Fifth Estate, Metode Penelitian Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Patria, Lintang, and Kristianus Yulianto. 2011. "Pemanfaatan Facebook Untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mengajar Online Secara Mandiri."
- Purwowibowo, Purwowibowo, Syech Hariyono, and Djoko Wahyudi. 2017. "Pekerjaan Sosial Komunitas Berbasis Lingkungan (Community Social Work Based On Environmental)." *Share Social Work Journal* 7 (1): 39–45.
- Rahman, Abdul. 2012. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi." *Jurnal Eksis* 8 (1).
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam Dan Modernitas, Tentang Tranformasi Intelektual*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- . 1995. *Membuka Pintu Ijtihad*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. "Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis-Filosofis." *Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya*.
- Rossidy, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press.
- Sanaky, Hujair AH. 1984. "TENTANG KONSEP PENDIDIKAN TINGGI ISLAM."

- Sehudin. 2005. "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Fullday School Terhadap Akhlak Peserta Didik." IAIN SUNAN AMPEL Surabaya.
- SEJIWA, Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Septiarti, S. W., Farida Nahum, Sugeng Bayu Wahyono, Siti Irene Astuti D., and Ariefa Efaningrum. 2017. *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Setyawati, Nurul Anugrah, and Torro Supriadi. 2016. "Full Day School (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sma Se-Kota Makassar)." *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 3 (2): 136–42. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>.
- Subhan, Zaitunah. 1999. *TAFSIR KEBENCIAN: Studi Bias Gender Dalam Tafsir Al-Qurān*. Yogyakarta: LKIS. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>.
- Sujianto, Agus Eko. 2005. "Penerapan Full Day School Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan, Ta'allim*, 28 (2).
- Sukriyanto, Nanik Yuliati, and Saleh Umar HM. 2014. "Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Akibat Perilaku Manusia Terhadap Lingkungan Di Kelas IV SDN 1 Bayeman Arjasa Situbondo Tahun 2012 / 2013 (The Application of Inquiry Method In." *UNEJ JURNAL PENDIDIKAN* 1 (1).
- Sutrisno dan Suyatno. 2015. *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Suyatno. 2011. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Bandung:

- Remaja Rosdakarya.
- Syaltut, Mahmud. 2004. *Al-Fatawa: Dirasah Li Musykilat Al-Muslim Al-Mu'asir Fi Hayatihil Al-Yawmiyyah Al-'Ammah*. 14th ed. Kaherah: Dar al-Syuruq.
- Tsuchiya, Kenji. 1986. "Perjuangan Taman Siswa Dalam Pendidikan Nasional" Dalam Akira Nagazumi (Ed.). 1986. *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang: Perubahan Sosial-Ekonomi Abad XIX & XX Dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ulrich, Beck. 1992. *The Culture and Power of Knowledge: Inquiries into Contemporary Societies*. Berlin: Walter De Guiter.
- Umar, Husein. 1999. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- UNESCO. 1994. *The Salamanca Statement and Framework For Action on Special Needs Education*. Auth, Paris.
- Wahid, Ramli Abdul. 1996. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wibawanto, Hari. 2016. "Generasi Z Dan Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi." *Simposium Nasional Pendidikan Tinggi, ITB, Bandung, Senin 24*.
- Wirjosukarto, A. H. 1962. *Pembaharuan Pen-Didikan Dan Pengajaran Islam Yang Diselenggarakan Oleh Pergerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penyelenggara publikasi pebaharuan pendidikan/pengajaran Islam.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. "Save Our Children from School Bullying." *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Zuhri, Saefudin. 2013. "Relevansi Konsep Pendidikan Fazlur Rahman Dengan Kurikulum 2013," 47–68.